Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017 ISSN 1978-8770

1
Hubungan Pengalaman Perkuliahan dengan Prestasi Belajar Ditinjau dari Pengalaman Praperkuliahan dan Latar Belakang Mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma
Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono

17
Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa
Natalina Premastuti Brataningrum

35
Problematika Pendidikan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia
Indra Darmawan

45
Pengembangan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma
Bambang Purnomo & Ignatius Bondan Suratno

J. PEA	Vol. 10	No.2	Halaman 1 - 59	Yogyakarta Juni 2017	ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017 **ISSN 1978-8770**

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.
Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.
Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.
Indra Darmawan, S.E., M.Si.
Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si
Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 10, No. 2, Juni 2017 **ISSN 1978-8770**

DAFTAR ISI

Hubungan Pengalaman Perkuliahan dengan Prestasi Belajar Ditinjau dari Pengalaman Praperkuliahan dan Latar Belakang Mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma..... 1-16
Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono

Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa 17-34
Natalina Premastuti Brataningrum

Problematika Pendidikan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia *35-44*
Indra Darmawan

Pengembangan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma 45-59
Bambang Purnomo & Ignatius Bondan Suratno

EDITORIAL

Tahun ini (2017), Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) semakin serius mempersiapkan program pendidikan profesi guru bagi lulusan S1. Dalam lingkup yang terbatas, Ditjen Belmawa telah menjalankan Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan bagi Sarjana Mendidik di daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (PPG) SM-3T yang saat ini sudah sampai pada Angkatan V. Usaha peningkatan profesionalisme guru semakin dirasakan penting dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan.

Namun perlu disadari bahwa tugas mempersiapkan guru profesional tidak hanya di hilirnya yaitu di program profesi yang hanya satu tahun tetapi yang jauh lebih penting adalah pendidikan pada tingkat sarjana yang secara normatif berjalan selama empat tahun.Pengalaman perkuliahan selama empat tahun seharunya mampu mengembangkan kompetensi yang memadai sehingga mahasiwa memiliki prestasi belajar yang memadai.Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Yohanes Harsoyo dan Laurentius Saptono menyajikan artikel tentang hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar.Sekalipun dipandang pengalaman perkuliahan penting dan berkaitan dengan prestasi belajar namun dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman belajar tidak berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa.

Berkaitan dengan perkuliahan, Natalina Premastusi Brataningrum melakukan penelitian tindakan dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam perkuliahan Akuntansi.Dalam penelitian ini, pendekatan saintifik mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.Masih dalam kaitannya dengan perkuliahan, Indra Darmawan mencoba untuk mengindentifikasi problema pendidikan kewirausahaan di sekolah menegah kejuruan dan memberi saran-saran yang konstruktif. Saran-saran tersebut diantaranya adalah pembenahan kurikulum pendidikan kewirausahaan menjadi kurikulum yang lebih kontekstual dan pembenahan pengorganisasian pembelajaran yang mendorong agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis, dan kreatif dengan cara pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk aktif.

Masih berkaitan dengan perkuliahan, Bambang Purnomo dan Ignatius Bondan Suratno menyajikan artikel hasil penelitian pengembangan buku praktik perpajakan untuk mahasiswa.Dalam penelitian pengembangan ini peneliti mendesain dan mengembangkan buku praktik yang cocok dengan kondisi siswa dan perkembangan zaman sehingga mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang memadai.

Kami berharap terbitan JPEA ini dapat menjadi wahana pengembangan ilmu Ekonomi dan Akuntansi juga menjadi wahana komunikasi yang susbtantif bagi rekan-rekan sejawat yang menggeluti bidang Ekonomi dan Akuntansi baik selaku praktisi maupun akademisi.Kami ucapkan selamat membaca dan terimakasih.

Redaksi

HUBUNGAN PENGALAMAN PERKULIAHAN DENGAN PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI PENGALAMAN PRAPERKULIAHAN DAN LATAR BELAKANG MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Yohanes Harsoyo)*

Laurentius Saptono)*

Abstract

This study aimed to determine: 1) the relationship of the college experience with learning achievement in terms of the experience of pre-college students; 2) the relationship of the college experience with learning achievement in terms of student background. This study was a descriptive-explorative. The research was conducted on January until July 2015. The population of this research were all students of the Faculty of Teacher Training and Education, University of Sanata Dharma, a number of 1,103 students. The research samples were 383 students. The sampling technique was purposive sampling. Data collection technique in the study was questionnaire. The data analysis techniques based on descriptive statistic and Spearman correlation. The results of this research show that in general: 1) no significant relationship of the college experience with learning achievement in terms of pre-college student experience; 2) no significant relationship of the college experience with learning achievement in terms of student background.

Keywords: college experience, academic achievement, pre-collegeexperience, student background.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sistem Kredit Semester (SKS) memberikan keleluasaan bagi para mahasiswa untuk menempuh studinya sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Sistem tersebut memberikan peluang bagi para mahasiswa dapat menyelesaikan studi dengan waktu yang berlainan meskipun kondisi idealnya adalah mahasiswa lulus dengan tepat waktu (Renstra FKIP-USD 2015-2019). Situasinya akan dianggap wajar, jika tidak banyak mahasiswa yang gagal dalam menempuh studinya dan tidak terjadi penumpukan jumlah mahasiswa di atas semester sepuluh.

Data awal dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma (USD) menunjukkan gejala adanya masalah dalam hal tingkat kelulusan yang tepat waktu. Berdasarkan Tabel 1.1, tampak bahwa rasio jumlah mahasiswa lebih dari 8 semester dengan jumlah mahasiswa kurang dari 8 semester adalah 34%. Jumlah ini menggambarkan banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan studi tepat pada waktunya. Untuk beberapa program studi bahkan persentasenya cukup ekstrim sebesar 108%. Kondisi ini tentunya merupakan kondisi yang jauh dari ideal (Tabel 1).

Atas dasar masalah riil di atas perlu dilakukan kajian untuk mengetahui gambaran yang lebih konkrit tentang berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dan faktor-faktor yang diduga kuat

*) Yohanes Harsoyo & Laurentius Saptono adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Email: yohanes.harsoyo@gmail.com; sapto.pakusd@gmail.com

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Aktif

No	Prodi	Tahun Angkatan									Jumlah	Rasio*)
		2014	2013	2012	2011	Jumlah	2010	2009	2008	2007		
1	BK	79	79	82	60	300	63	19	8	0	90	0.30
2	IPPAK	39	44	69	45	197	63	48	58	43	212	1.08
3	PGSD	247	278	278	301	1104	32	12	8	1	53	0.05
4	PBI	177	162	177	170	686	146	27	25	35	233	0.34
5	PBSID	107	93	112	79	391	82	32	24	8	146	0.37
6	P.SEJ	49	55	39	22	165	34	20	9	1	64	0.39
7	PE	45	41	33	41	160	30	12	7	3	52	0.33
8	PAK	96	113	74	59	342	50	12	6		68	0.20
9	P.Mat	108	109	131	109	457	49	14	12	3	78	0.17
10	P.Fis	56	56	64	37	213	39	21	11	6	77	0.36
11	P.BIO	83	71	67	43	264	20	10	0		30	0.11
Jumlah		1086	1101	1126	966	4279	608	227	168	100	1103	3.69
											Rata-rata	0.34

Sumber : sia.usd/si-terpadu; menu mahasiswa, sub menu mahasiswa aktif

*) Rasio : Perbandingan jumlah mahasiswa lebih dari 8 semester dengan jumlah mahasiswa kurang dari 8 semester

berhubungan dengan kondisi tersebut.Kajian tersebut menjadi semakin relevan karena pendidikan di FKIP merupakan pendidikan yang menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan.Bagi mahasiswa FKIP pengalaman belajar tentunya berhubungan dengan kinerja mereka pada saat mereka berkarya khususnya dalam dunia pendidikan.

Banyak pendapat dan hasil penelitian menjelaskan yang berhubungan dengan keberhasilan belajar mahasiswa (*student success*) namun dari berbagai penelitian tersebut yang memberikan gambaran yang relatif komprehensif adalah penelitian yang diteliti oleh Kuh, dkk (2006: 5-9). Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan studi mahasiswa dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengalaman praperkuliahan dan karakteristik latar belakang mahasiswa (*pre-college experience and student background characteristic*) serta tahap pengalaman perkuliahan (*college experience*), yang meliputi perilaku mahasiswa (*student behaviours*), kondisi institusi (*institution condition*) dan keterlibatan siswa (*student engagement*).

Tahap pengalaman praperkuliahan dan karakteristik latar belakang mahasiswa mencakup pilihan saat mendaftar (*enrollment choices*), persiapan akademis (*academic preparation*), kecerdasan dan kesiapan kuliah (*aptitude & college readiness*), dukungan keluarga dan rekan (*family & peer support),* motivasi belajar (*motivation to learn*), demografi (*demographics*) seperti ras, gender, dan kondisi sosial ekonomi. Sementara tahap kedua yaitu pengalaman perkuliahan meliputi kondisi institusi (*institusional condition*), perilaku mahasiswa (*student behavior*), dan keterlibatan mahasiswa (*student engangement)* (Kuh, dkk, 2006: 5-9).

Berdasarkan permasalahan dan rasionalisasi yang dikemukakan oleh Kuh, dkk (2006) di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan pengalaman praperkuliahan dan latar belakang mahasiswa serta pengalaman perkuliahan dengan penyelesaian studi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimana hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan mahasiswa dan latar belakang mahasiswa?

B. Kajian Teori

Penelitian Kuh dkk. (2006) yang disajikan dalam laporan komisi pada *National Symposium on Postsecondary Student Success* dengan judul "*What Matters to Student Success: A Review of the Literature*", memaparkan suatu kerangka keberhasilan belajar mahasiswa/siswa yang komprehensif berdasarkan survei literatur yang telah dilakukan. Dalam kerangka kerja tersebut, keberhasilan belajar mahasiswa (*student success*) didefinisikan sebagai prestasi akademik, keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan, kepuasan, perolehan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diinginkan, ketekunan, pencapaian tujuan pendidikan, dan kinerja setelah lulus kuliah (Kuh dkk., 2006). Lebih lanjut, Kuh dkk. (2006) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dapat dilihat dari dua hal, yaitu: (a) prestasi akademis (*academic achievement*) yang ditunjukkan oleh nilai dan (b) keuntungan ekonomis dan kualitas hidup setelah seseorang menamatkan kuliah. Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai. Prestasi akademis merupakan variabel yang dapat dilihat menggunakan ukuran-ukuran yang secara umum dipakai seperti indeks prestasi akademik (IPK), sementara keuntungan ekonomis dan kualitas hidup merupakan variabel yang kompleks dan tidak dapat diukur sesaat setelah mahasiswa lulus.

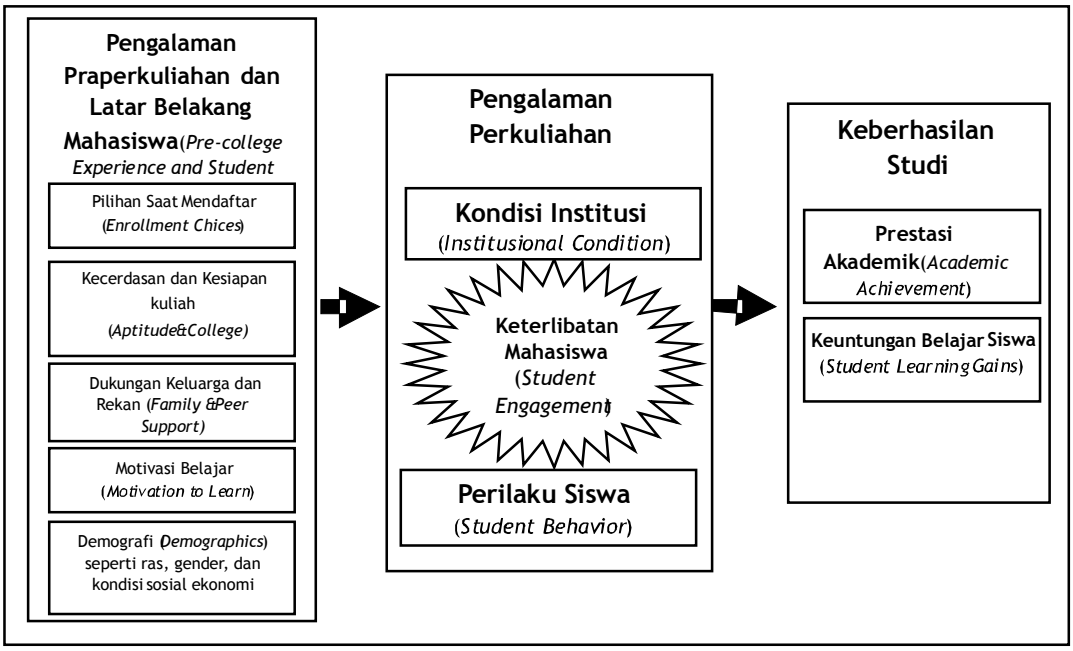
Faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar merupakan studi yang menarik dengan melibatkan variabel yang kompleks yang melibatkan variabel-variabel yang berkaitan dengan pengalaman perkuliahan dan variabel-variabel yang berkaitan dengan pengalaman praperkuliahan dan karakteristik latar belakang mahasiswa.Ketika mahasiswa memulai perkuliahan, faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan belajar adalah keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) yang didefinisikan sebagai sejauh mana mahasiswa mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang efektif. Kuh dkk. (2006: 31) menggarisbawahi tujuh kategori kegiatan pendidikan yang efektif yang dapat berhubungan secara langsung dengan pembelajaran mahasiswa dan kualitas pengalaman pendidikan mereka. Tujuh kategori tersebut yaitu: hubungan antara mahasiswa dan dosen, kerja sama antar mahasiswa, pembelajaran aktif, umpan balik yang cepat dan tepat, waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas, ekspektasi yang tinggi serta menghargai keragaman bakat dan cara belajar. Secara umum, semakin sering mahasiswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan semacam ini, semakin banyak yang mereka pelajari dan semakin besar kemungkinan mereka untuk bertahan dan lulus kuliah.

Kuh dkk. (2006:8) mengemukakan bahwa keterlibatan mahasiswa mempunyai dua unsur utama, yang pertama adalah jumlah waktu dan usaha yang digunakan mahasiswa untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan lainnya. Sedangkan, unsur yang kedua adalah bagaimana institusi pendidikan memberikan sumber dayanya dan mengorganisir kurikulum, kesempatan belajar lainnya dan dukungan fasilitas untuk mendorong mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan pengalaman dan hasil yang diinginkan seperti ketekunan, kepuasan, pembelajaran dan kelulusan. Kedua unsur tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.

Unsur pertama seperti yang digambarkan pada Gambar 1, meliputi aspek perilaku dari keterlibatan mahasiswa, yaitu apa yang dilakukan mahasiswa untuk memanfaatkan sumber daya penunjang belajar yang telah disediakan oleh institusi pendidikan. Perilaku mahasiswa yang dapat menunjang keberhasilan belajar tersebut antara lain kebiasaan belajar, keterlibatan dengan rekan, interaksi dengan pihak dosen, waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas dan motivasi belajar (Kuh dkk, 2006: 31-34).

Unsur yang kedua berupa kondisi institusi pendidikan. Pada Gambar 1, institusi pendidikan yang membantu keberhasilan mahasiswa adalah yang mampu menyediakan pengalaman kelas menarik, mendorong mahasiswa untuk mencurahkan lebih banyak waktu, usaha untuk proses belajarnya, dan

Gambar 1.
Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Beberhasilan Studi (Kuh, dkk. 2006: 8)



membantu mahasiswa untuk membangun kebiasaan belajar yang baik. Sangat penting bagi institusi untuk berinvestasi pada fasilitas pendukung akademis yang dirancang untuk mahasiswa dan staf akademik agar dapat bekerja sama untuk meningkatkan iklim belajar di dalam maupun di luar kelas supaya mempunyai dampak yang besar terhadap keberhasilan mahasiswa. Kondisi institusi yang terkait dengan keberhasilan mahasiswa ini meliputi: misi institusi yang jelas dan fokus, standar dan ekspektasi yang tinggi untuk prestasi mahasiswa, penilaian dan umpan balik yang tepat waktu, budaya belajar yang berpusat pada mahasiswa, dukungan rekan, penekanan pada tahun pertama perkuliahan, menghormati keragaman pengetahuan, integrasi dari belajar dan pengalaman sebelumnya, program pendukung akademis yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, aplikasi untuk mata kuliah yang dipelajari, cara belajar aktif, kolaborasi antara mahasiswa dan staf akademis serta antar mahasiswa, lingkungan yang menekankan dukungan untuk pekerjaan akademis, hubungan dengan pihak fakultas di luar kelas (Kuh dkk., 2006:51-74; Yorke dan Longden, 2004:60-74).

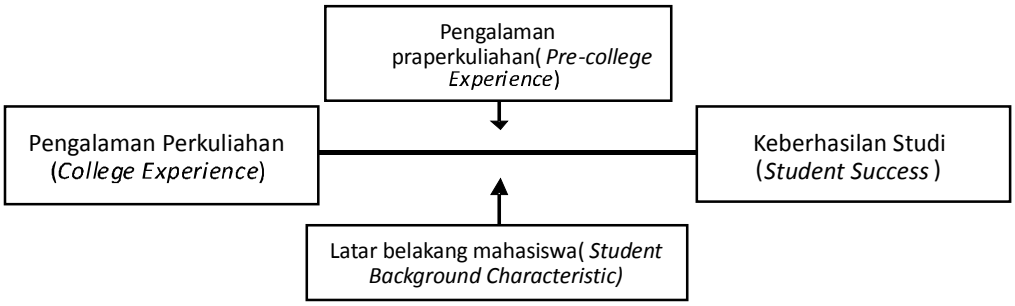
Pengalaman perkuliahan berhubungan dengan berbagai pengalaman praperkuliahan dan karakteristik latar belakang. Yang termasuk faktor-faktor ini menurut Kuh, dkk (2006) antara lain pilihan mahasiswa pada saat pendaftaran (*enrollment choices*), persiapan akademis (*academic preparation*) termasuk di dalamnya prestasi akademis pada tingkat pendidikan sebelumnya, kecerdasan dan kesiapan kuliah (*aptitude and college readiness*), dukungan keluarga dan rekan (*family and peer support*), motivasi belajar, serta demografi (misalnya gender, ras dan kondisi sosial ekonomi), seperti terlihat dalam Gambar 2 di atas (Kuh dkk., 2006: 17-29; Rampacher dan Peterson, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud meneliti faktor-faktor penentu keberhasilan studi mahasiswa (*student success*) dengan menempatkan variabel pengalaman perkuliahan (*college experience*) sebagai variabel yang berhubungan langsung dengan keberhasilan studi mahasiswa dan menempatkan variabel praperkuliahan (*pre-college experience*) dan variabel latar belakang mahasiswa (*student background characteristic*) sebagai variabel *moderating*. Visualisasi dari kerangka penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 2.

Berdasarkan uraian kerangka teori di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

a. Ada hubungan pengalaman perkuliahan

Gambar 2. Kerangka Berpikir



dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan.

b. Ada hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif. Dalam konteks ini peneliti bermaksud mendeskripsikan secara luas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan belajar, yaitu pengalaman praperkuliahan dan latar belakang mahasiswa (*pre-college experience and student background characteristic*) dan pengalaman perkuliahan (*college experience*). Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2010).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Waktu penelitian pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2015.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma semester X ke atas yang berjumlah 1.103 mahasiswa yang tersebar di sepuluh program studi (Prodi) yaitu Prodi Pendidikan Konseling, Prodi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Sejarah, Prodi Pendidikan Ekonomi Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi, Prodi Pendidikan Ekonomi Keahlian

Tabel 2. Jumlah Sampel Mahasiswa FKIP

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel
1.	Bimbingan dan Konseling	90	31
2.	Ilmu Pendidikan Kekhususan Pend. Agama Katholik	212	74
3.	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	53	18
4.	Pendidikan Bahasa Inggris	233	81
5.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	146	51
6.	Pendidikan Sejarah	64	22
7.	Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Ekonomi	52	18
8.	Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi	68	24
9.	Pendidikan Matematika	78	27
10.	Pendidikan Fisika	77	27
11.	Pendidikan Biologi	30	10
	Jumlah	**1.103**	**383**

Khusus Pendidikan Akuntansi, Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Fisika, dan Prodi Pendidikan Biologi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (1970). Berdasarkan jumlah populasi sebesar 1.103 mahasiswa, maka ukuran sampel yang dibutuhkan adalah 383 mahasiswa yang akan didistribusikan secara proporsional ke masing-masing program studi (Tabel 2)

4. Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total (Sugiyono, 2007:353). Korelasi yang dimaksud dalam penelitian ini pada level 0,001.Sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan berdasarkan rumus *Cronbach's Alpha* dengan kriteria nilai koefisien *Cronbach's Alpha* minimal 0,600 (Cohen dkk.,2007: 506). Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh butir item variabel pengalaman perkuliahan (kondisi institusi, keterlibatan mahasiswa, dan keperilakuan mahasiswa) adalah valid dan ketiga instrumen variabel tersebut adalah reliabel (lebih dari nilai *Cronbach's Alpha*= 0,600).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini: (a) statistik deskriptif, teknik digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan/ menggambarkan data hasil penelitian. Pendeskripsian data penelitian ini dilakukan berdasarkan Pedoman Acuan Patokan (PAP) tipe II dan dilengkapi dengan perhitungan-perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi; (b) normalitas bivariat, teknik ini digunakan menyelidiki apakah data penelitian berdistribusi normal ataukah tidak; (c) korelasi Spearman (rs), alat statistik ini dipilih berdasarkan hasil pengujian normalitas distribusi data yang menunjukkan bahwa koefisien R*squares* untuk hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar dikategorikan lemah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 s.d. Juli 2015. Populasi penelitian ini sebanyak 1.103 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang terdiri dari mahasiswa aktif tahun angkatan (TA) 2010, 2009, 2008. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 383 mahasiswa dan dipilih secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa per program studi di lingkungan FKIP. Sejumlah 351 kuesioner terisi dengan lengkap oleh responden penelitian dan menjadi sumber data penelitian ini.

1. Deskripsi Data

a. Kondisi Institusi

Pada kisaran teoretis 40 – 200, nilai sentral menunjukkan keadaan sebagai berikut mean = 149,91; median = 151; modus = 145; standar deviasi = 13,56. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa kondisi institusi di FKIP adalah baik (Tabel 3).

b. Keterlibatan mahasiswa

Pada kisaran teoretis 11 – 55, nilai sentral menunjukkan keadaan sebagai berikut mean

Tabel 3. Kondisi Institusi

Interval kondisi institusi	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Kategori
169 – 200	24	6,84	Sangat baik
145 – 168	222	63,25	Baik
129 – 144	84	23,93	Cukup
113 – 128	18	5,13	Kurang baik
40 – 112	3	0,85	Sangat kurang baik
Jumlah	351	100	

Tabel 4. Keterlibatan Mahasiswa

Interval keterlibatan mahasiswa	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Kategori
46 – 55	55	15,67	Sangat baik
40 – 45	185	52,71	Baik
35 – 39	79	22,51	Cukup
31 – 34	27	7,69	Kurang baik
11 – 30	5	1,42	Sangat kurang baik
Jumlah	351	100	

= 41,34; median = 42; modus = 44; standar deviasi = 4,62. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa di FKIP adalah baik (Tabel 4).

c. Keperilakuan mahasiswa

ada kisaran teoretis 7 – 35, nilai sentral menunjukkan keadaan sebagai berikut mean = 26,62; median = 27; modus = 28; standar deviasi = 9,1. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa keperilakuan mahasiswa di FKIP adalah baik (Tabel 5).

d. Indeks prestasi kumulatif responden

Pada kisaran teoretis 0,00 – 4,00, nilai sentral menunjukkan keadaan sebagai berikut mean = 2,89; median = 2,89; modus = 2,7; standar deviasi = 0,39. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa mean =2,89; median = 2,89; modus = 2,7; standar deviasi = 0,39 mahasiswa di FKIP adalah baik (Tabel 6).

2. Analisis Data

a. Pengujian prasyarat analisis data (normalitas distribusi data)

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil pengujian distribusi data variabel pengujian normalitas distribusi data variabel kondisi institusi dengan persentase prestasi belajar mahasiswa tampak dari nilai R*square* = 0.474 Hasil pengujian normalitas distribusi data variabel keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa tampak dari nilai R*square* = 0,529. Sementara, hasil pengujian normalitas distribusi data variabel keperilakuan mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa tampak dari nilai R*square*

Tabel 5. Keperilakuan Mahasiswa

Interval keperilakuan mahasiswa	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Kategori
29 – 35	75	21,37	Sangat baik
25 – 28	196	55,84	Baik
22 – 24	55	15,67	Cukup
19 – 21	24	6,84	Kurang baik
7 – 18	1	0,28	Sangat kurang baik
Jumlah	351	100	

Tabel 6. Indeks Prestasi Kumulatif Responden

Interval IPK mahasiswa	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Kategori
3,51-4,00	11	3,13	Sangat memuaskan
2,76-3,50	225	64,10	Memuaskan
2,00-2,75	106	30,20	Cukup
0,00-1,99	9	2,57	Kurang
Jumlah	351	100	

Tabel 7. Pengujian Normalitas Distribusi Data Variabel Kondisi Institusi, Keterlibatan Mahasiswa, Keperilakuan Mahasiswa, dan Prestasi Belajar

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:chisquare

	Model Summary					Parameter Estimates	
Equation	R Square	F	Df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear*	.474	314.142	1	349	.000	.039	.012
Linear**	.529	391.632	1	349	.000	.037	.014
Linear***	.626	584.214	1	349	.000	.035	.016

The independent variable is Mahalanobis Distance.

Keterangan:

*) Pengujian normalitas distribusi data variabel kondisi institusi dengan prestasi belajar mahasiswa

**) Pengujian normalitas distribusi data variabel keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa

***) Pengujian normalitas distribusi data variabel keperilakuan mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa

= 0,626. Nilai-nilai R*square* tersebut masih jauh dari nilai 1.Oleh karenanya dalam penelitian ini analisis data dilakukan berdasarkan statistik non parametrik dan alat analisis yang dipilih adalah korelasi Spearman.

b. Analisis data

1) Hubungan Kondisi Institusi dengan Indeks Prestasi Mahasiswa

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi kondisi Institusi dengan prestasi belajar (IPK) sebesar -0,027.Artinya, hubungan kondisi Institusi dengan IPK adalah negatif dengan kategori sangat lemah. Nilai *sig*. (2-*tailed*) menunjukkan nilai 0,616, artinya hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan (*sig*. (2-*tailed*) = 0,616 >á = 0,05). Berikut ini diuraikan tentang hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan: (1) Pilihan program studi saat mendaftar. Tidak ada hubungan yang signifikan hubungan kedua variabel ditinjau dari pilihan program studi (pilihan 1 (rs = -0,009; *sig*. 0,910; pilihan 2 (rs = 0,038; *sig*. = 0,710; pilihan 3 (rs = -0,041; *sig*. = 0,691)); (2) Nilai rapor calon mahasiswa. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai rapor saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai rapor 81-100 (rs = 0,391; *sig*. = 0,298; nilai rapor 66-80 (rs = 0,017; *sig*. = 0,852; nilai rapor 56-65 (rs = 0,253; *sig*. = 0,545; nilai rapor 46-55 (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi); nilai rapor tidak diketahui karena diterima bukan melalui jalur prestasi (rs = -0,072; *sig*. = 0,290); (3) Nilai tes masuk. Tidak ada hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi (tes masuk 8 atau lebih (rs = -0,800; *sig*. = 0,200); nilai tes masuk 7 s.d. kurang dari 8 (rs = 0,131; *sig*. = 0,670); nilai tes masuk 6 s.d. kurang dari 7 (rs= -0,329; *sig*. = 0,156); nilai tes masuk 5 s.d. kurang dari 6 (rs = 0,209; signifikansi 0,327; nilai tes masuk 4 s.d. kurang dari 5 (rs = -0,054; *sig*. = 0,732); nilai tes masuk 3 s.d. kurang dari 4 (rs = -0,269;*sig*. = 0,074); nilai tes masuk 2 s.d. kurang dari 3 (rs = -0,093; *sig*. = 0,722); nilai tes masuk 1 s.d. kurang dari 2 (rs = -1,000 dan tidak ada nilai signifikansi,hal demikian disebabkan jumlah data yang sangat sedikit; tidak memiliki nilai tes masuk (rs = 0,046; *sig*. = 0,533).

Berikut ini diuraikan tentang hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa: (1) Pembiayaan kuliah. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar (IPK) ditinjau dari pembiayaan kuliah

Tabel 8. Korelasi Kondisi Institusi dengan Indeks Prestasi Kumulatif

Correlations

			Kondisi_ Institusi	IPK
Spearman's rho	Kondisi_Institusi	Correlation Coefficient	1.000	-.027
		Sig. (2-tailed)	.	.616
		N	351	351
	IPK	Correlation Coefficient	-.027	1.000
		Sig. (2-tailed)	.616	.
		N	351	351

(pembiayaan oleh orang tua (rs = -0,035; *sig*. = 0,563; beasiswa (rs = 0,177; *sig*. = 0,456); mandiri (rs = -0,136; *sig*. = 0,629); saudara/famili (rs = 0,008; *sig*. = 0,983); lain-lain (rs = -0,231; *sig*. = 0,521); bauran dari berbagi sumber (rs = 0,112;*sig*.= 0,670); (2) Jenis kelamin. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari jenis kelamin responden (perempuan (rs = -0,015; *sig*. = 0,829); laki-laki (rs = -0,061; *sig*. = 0,497); (3) Status pernikahan. Tidak ada hubungan signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pernikahan dari responden (status tidak menikah (rs = -0,008;*sig*. = 0,893); menikah rs = -0,214; *sig*. = 0,293); (4) Status pengasuhan anak. Tidak ada hubungan signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pengasuhan anak (status tidak mengasuh anak (rs = -0,003; *sig*. = 0,952); mengasuh anak (rs = -0,216; *sig*. = 0,289); (5) Status pekerjaan responden. (a) Tidak ada hubungan signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan responden (tidak bekerja (rs = -0,041; *sig*. = 0,490); bekerja (rs = 0,067; *sig*. = 0,584); (6) Status pekerjaan orang tua. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen (rs = -0,114; *sig*. = 0,447); ABRI/TNI/Polisi,dll (rs = 0,136; *sig*. = 0,324); wiraswasta (rs = -0,015; *sig*. = 0,897); karyawan PNS/swasta (rs = 0,000; *sig*. = 0,998); petani/nelayan/dll (rs = 0,277; *sig*. =0,384; di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas (koefisien korelasi menunjukkan tidak ada nilai dan nilai signifikansi juga tidak ada nilainya, hal demikian karena jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa)); (b) Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen(rs = 0,028; *sig*. = 0,792); ABRI/TNI/Polisi,dll (rs = 0,086; *sig*. = 0,535); wiraswasta (rs = -0,139; *sig*. = 0,404); karyawan PNS/swasta (rs = -0,063; *sig*. = 0,653); petani/nelayan/dll (rs = 1,000 dan tidak ada nilai signifikansi, hal demikian disebabkan karena jumlah data yang sedikit (3 mahasiswa); di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas (rs = -0,067; *sig*.= 0,480); (7) Pendidikan orang tua. (a) Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/sederajat (rs = -0,030; *sig*.= 0,874; lulusan SMP/sederajat (rs = -0,036; *sig*. = 0,863); lulusan SMA/ sederajat (rs = 0,066; *sig*. = 0,467); lulusan Diploma (D1-D3)/sederajat (rs = 0,057; *sig*. = 0,726); lulusan D4/S1 (rs = -0,168; *sig*. = 0,083); lulusan S2/sederajat (rs = -0,129; *sig*. = 0,567); (b) Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/sederajat (rs = -0,008; *sig*. = 0,957); lulusan SMP/sederajat (rs = -0,124; *sig*. = 0,478); lulusan SMA/sederajat (rs = 0,044; *sig*. = 0,634); lulusan Diploma (D1-D3)/sederajat (rs = -0,004; *sig*. = 0,980); lulusan D4/S1 (rs = -0,065; *sig*. = 0,527); lulusan S2/sederajat (rs = 0,111; *sig*. = 0,707); (8) Penghasilan orang tua. Secara

umum tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau dari status penghasilan orang tua responden(orang tua mahasiswa berpenghasilan < 1 juta (rs = 0,462; *sig*. = 0,179); 1 - 1,9 juta (rs = 0,139; *sig*. = 0,116); 2 - 2,9 juta (rs = 0,339;*sig*. = 0,001, jadi hubungan kedua variabel signifikan); 3 – 3,9 juta (rs = 0,037; *sig*. = 0,787); 4 – 4,9 juta (rs = -0,172; *sig*. = 0,309); 5 – 5,9 juta (koefisien korelasi menunjukkan tidak nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi); 6 – 6,9 juta (rs = 0,100 dan tidak ada nilai signifikansi); 7 – 7,9 juta (rs = 1,000; tidak ada nilai signifikansi,hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (2 mahasiswa)); 8 – 8,9 juta (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi,hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa); lebih dari 10 juta (rs = 0,356; *sig*.= 0,433); (9) Tempat tinggal. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau tempat tinggal responden (bertempat tinggal bersama orang tua (rs = -0,061; *sig*.= 0,565); asrama (rs = 0,405; *sig*. = 0,320);bersama saudara/famili (rs = 0,046; *sig*. = 0,838); kos (rs = -0,043; *sig*. = 0,534); bertempat tinggal di luar yang telah disebutkan (rs = -0,038;*sig*. = 0,886).

2) Hubungan Keterlibatan Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Mahasiswa

Tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien korelasi keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar (IPK) sebesar 0,045.Artinya, hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar adalah positif dengan kategori sangat lemah. Nilai *sig*. (2-*tailed*) menunjukkan nilai 0,406, artinya hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan (*sig*. (2-*tailed*) = 0,406 > á = 0,05).Berikut ini diuraikan tentang hubungan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan: (1)Pilihan program studi. Tidak ada hubungan signifikanhubungan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pilihan program studi saat mendaftar (program studi saat ini sebagai pilihan 1 (rs = 0,055; *sig*. = 0,496); pilihan 2 (rs = 0,067; *sig*. = 0,511); pilihan 3 (rs = 0,010; *sig*. = 0,923); (2) Nilai rapor. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar (IPK) ditinjau dari nilai rapor saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai rapor 81-100 (rs = 0,228; *sig*. = 0,555); nilai rapor 66-80 (rs = 0,169; *sig*. = 0,068); nilai rapor 56-65 (rs = -0,073;*sig*. = 0,864); nilai rapor 46-55 (koefisien korelasi dan nilai signifikansi tidak menunjukkan nilai berapapun disebabkan keterbatasan data); nilai rapor tidak diketahui karena diterima bukan melalui jalur prestasi (rs = -0,002;*sig*. = 0,981); (3) Nilai tes masuk. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai tes masuk 8 atau lebih (rs = 0,211; *sig*. = 0,789); 7 s.d. kurang dari 8 (rs = -0,303;*sig*. = 0,314); 6 s.d. kurang dari 7 (rs = -0,246;*sig*. = 0,297); 5 s.d. kurang dari 6 (rs = -0,129; *sig*. = 0,548); 4 s.d. kurang dari 5 (rs = 0,353;*sig*. = 0,020); 3 s.d. kurang dari 4 (rs = -0,137;*sig*. = 0,370); 2 s.d. kurang dari 3 (rs = 0,390;*sig*. = 0,122); 1 s.d. kurang dari 2 (rs = 1,000 dan tidak ada nilai signifikansi,hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit); tidak memiliki nilai tes masuk (rs = 1,000;*sig*. = 0,179).

Berikut ini diuraikan tentang hubungan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa: (1) Pembiayaan kuliah. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pembiayaan kuliah (rs = 0,044; *sig*. = 0,463); beasiswa (rs = 0,271; *sig*. = 0,248); mandiri (rs = -0,328;*sig*. = 0,233); saudara/famili (rs = -0,264;*sig*. = 0,493); di luar sumber di atas (rs = -0,324;*sig*. = 0,361); bauran berbagai sumber (rs = 0,297;*sig*. = 0,247); (2) Jenis kelamin. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari jenis kelamin responden (perempuan (rs = 0,089; *sig*. = 0,185); laki-laki (rs = -0,006;*sig*. = 0,945); (3) Status pernikahan. Secara umum, tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pernikahan dari responden (tidak menikah (rs = 0,080;*sig*. = 0,148); menikah (rs = -0,482;*sig*. = 0,013, jadi hubungan kedua varibel signifikan); (4) Status pengasuhan anak. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan

Tabel 9. Korelasi Keterlibatan Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif

Correlations

			Keterlibatan_mahasiswa	IPK
Spearman's rho	Keterlibatan_mahasiswa	Correlation Coefficient	1.000	.045
		Sig. (2-tailed)	.	.406
		N	351	351
	IPK	Correlation Coefficient	.045	1.000
		Sig. (2-tailed)	.406	.
		N	351	351

prestasi belajar ditinjau dari status pengasuhan anak (tidak mengasuh anak (rs = 0,079; *sig*. = 0,154); mengasuh anak (rs = -0,374;*sig*. = 0,059); (5) Status pekerjaan responden. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan responden (status tidak bekerja (rs = 0,042; *sig*. = 0,486); bekerja (rs = 0,082;*sig*. = 0,500); (6) Status pekerjaan orang tua. (a) Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen (rs = 0,046; *sig*. = 0,659); ABRI/ TNI/Polisi,dll (rs = -0,063;*sig*. = 0,845); wiraswasta (rs = 0,175;*sig*. = 0,158); karyawan PNS/swasta (rs = -0,090;*sig*. =0,447); petani/nelayan/dll (rs = 0,061;*sig*. = 0,657); di luar yang telah disebutkan di atas (rs = 0,000;*sig*. = 0,998); bauran dari pekerjaan yang telah disebutkan di atas (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansinya, hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa); (b) Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen (rs = 0,011; *sig*.= 0,912); ABRI/ TNI/Polisi,dll (rs = 0,000;tidak ada nilai signifikansi); wiraswasta (rs = 0,031;*sig*. = 0,829); karyawan PNS/swasta (rs = 0,050; *sig*. = 0,766); petani/nelayan/dll (rs = 0,182;*sig*. = 0,210); di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas (rs = 0,057; *sig*. = 0,587); (7) Pendidikan orang tua. (a) Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/ sederajat (rs = -0,034; *sig*. = -0,855); SMP/ sederajat (rs = 0,183;*sig*. = 0,370); SMA/ sederajat (rs = 0,005;*sig*. = 0,959); Diploma (D1-D3)/sederajat (rs = 0,175;*sig*. = 0,280); D4/S1 (rs = -0,022; *sig*. = 0,826); S2 (rs = 0,272;*sig*. = 0,221); (b) Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/sederajat (rs = -0,127;*sig*. = 0,412); SMP/sederajat (rs = 0,349; *sig*. = 0,040); SMA/sederajat (rs = 0,064;*sig*. = 0,494); Diploma (D1-D3)/ sederajat (rs = 0,129;*sig*.= 0,410); D4 (rs = -0,054;*sig*. = 0,597); S1/sederajat (rs = 0,209; *sig*. = 0,473); (8) Penghasilan orang tua. Tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status penghasilan orang tua responden (orang tua mahasiswa berpenghasilan < 1 juta (rs = 0,160;*sig*. = 0,659); 1 - 1,9 juta (rs = 0,017; *sig*. = 0,852); 2 - 2,49 juta (rs = -0,018;*sig*. = 0,864); 2,5 - 2,99 juta (rs = 0,167;*sig*. = 0,214); 3 - 3,49 juta (rs = -0,152; *sig*. = 0,370); 3,5 - 3,99 juta (rs = 0,425; *sig*. = 0,168); 4 - 4,49 juta (rs = -0,738;*sig*. = 0,155); 4,5 – 4,99 juta (rs = 1,000 dan tidak ada nilai signifikansi,hal demikian karena jumlah data sedikit (2 mahasiswa)); 5 – 5,49 juta (tidak ada nilai koefisien koelasi dan nilai signifikansi); berpenghasilan 10 juta ke atas (rs = 0,516; *sig*. = 0,295); (9) Tempat tinggal. Tidak ada hubungan yang signifikan kondisi Institusi dengan prestasi belajar ditinjau

tempat tinggal responden (bertempat tinggal bersama orang tua (rs = 0,017; *sig*. = 0,877); asrama (rs = 0,110; *sig*. = 0,795); tempat saudara/famili (rs = 0,031;*sig*. = 0,651);kos (rs = 0,031;*sig*. = 0,651); di tempat lainnya (rs = -0,247;*sig*. = 0,339).

3) Hubungan Perilaku Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Mahasiswa

Tabel 10 menunjukkan bahwa koefisien korelasi perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar (IPK) sebesar 0,018.Artinya, hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi adalah positif dengan kategori sangat lemah. Nilai *sig*. (2-*tailed*) menunjukkan nilai 0,741, artinya hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan (*sig*. (2-*tailed*) = 0,741>á = 0,05).Berikut ini diuraikan tentang hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan: (1)Pilihan program studi. Tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pilihan program studi saat mendaftar (pilihan 1 (rs = 0,036;*sig*. = 0,657); pilihan 2 (rs = 0,044;*sig*. = 0,670); pilihan 3 (rs = -0,016; *sig*. = 0,878); (2) Nilai rapor. Tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai rapor saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai rapor 81-100 (rs = 0,222;*sig*. = 0,565); nilai rapor 66-80 (rs = 0,103;*sig*. = 0,271); nilai rapor 56-65 (rs = 0,151;*sig*. = 0,722);nilai rapor 46-55 (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansinya karena keterbatasan data); nilai rapor tidak diketahui karena diterima bukan melalui jalur prestasi (rs = -0,041;*sig*. = 0,546); (3) Nilai tes masuk. Tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi (nilai tes masuk 8 atau lebih (rs = -0,949; *sig*. = 0,051); 7 s.d. kurang dari 8 (rs = -0,182;*sig*. = 0,552); 6 s.d. kurang dari 7 (rs = -0,084; *sig*. = 0,725); 5 s.d. kurang dari 6 (rs = 0,205; *sig*. = 0,336); 4 s.d. kurang dari 5 (rs = 0,157; *sig*. = 0,313); 3 s.d. kurang dari 4 (rs = 0,091; *sig*. = 0,554); 2 s.d. kurang dari 3 (rs = 0,146; *sig*. = 0,577); 1 s.d. kurang dari 2 (rs = 1,000; tidak ada nilai signifikansi, hal demikian kerena jumlah data sedikit (2 mahasiswa)); tidak memiliki nilai tes masuk (rs = 0,076; *sig*. = 0,308).

Berikut ini diuraikan tentang hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa: (1) Pembiayaan kuliah. Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari pembiayaan kuliah (sumber biaya dari orang tua (rs = -0,005;*sig*. = 0,931); beasiswa (rs = 0,254;*sig*. = 0,280); mandiri (rs = -0,192;*sig*. = -0,493); saudara/famili (rs = -0,587;*sig*. = 0,096); bauran dari berbagi sumber (rs = -0,049;*sig*. = 0,892); (2) Jenis kelamin. Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari jenis kelamin responden (perempuan (rs = -0,034;*sig*. = 0,616); laki-laki (rs = 0,092;*sig*. = 0,304); (3) Status pernikahan. Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pernikahan dari responden (status tidak menikah (rs = 0,052;*sig*. = 0,352); menikah (rs = -0,375; *sig*. = 0,059); (4) Status pengasuhan anak. Tidak ada hubungan yang

Tabel 10. Korelasi Perilaku Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif

Correlations

			Keperilakuan_mahasiswa	IPK
Spearman's rho	Keperilakuan_mahasiswa	Correlation Coefficient	1.000	.018
		Sig. (2-tailed)	.	.741
		N	351	351
	IPK	Correlation Coefficient	.018	1.000
		Sig. (2-tailed)	.741	.
		N	351	351

signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pengasuhan anak (tidak mengasuh anak (rs = 0,051;*sig*. = 0,364); mengasuh anak (rs = -0,305; *sig*. = 0,129); (5) Status pekerjaan responden. (a) Tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan responden (tidak bekerja (rs = 0,034;*sig*. = 0,568); bekerja (rs = 0,036;*sig*. = 0,769); (6) Status pekerjaan orang tua. Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen (rs = 0,095;*sig*. = 0,362); ABRI/ TNI/Polisi,dll (rs = 0,229; *sig*. = 0,473); wiraswasta (rs = -0,083; *sig*. = 0,502); karyawan PNS/swasta (rs = 0,002; *sig*. = 0,985); petani/nelayan/dll (rs = -0,055;*sig*. = 0,688); di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas (rs = -0,055;*sig*. = 0,714); (b) tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pekerjaan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa sebagai guru/dosen (rs = -0,048; *sig*. = 0,613); ABRI/ TNI/Polisi,dll (rs = 0,866; *sig*. = 0,333); wiraswasta (rs = 0,000; *sig*. = 0,999); karyawan PNS/swasta (rs = 0,074; *sig*. = 0,661); petani/nelayan/dll, (rs = 0,332; *sig*. = 0,020); di luar pekerjaan yang telah disebutkan di atas (rs = -0,014; *sig*. = 0,894); (7) Status pendidikan orang tua. (a) Secara umum, tidak ada hubungan signifikan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ayah) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/sederajat (rs = 0,363; *sig*. = 0,045, jadi hubungan kedua variabel signifikan); SMP/sederajat (rs = -0,093;*sig*. = 0,653); SMA/sederajat (rs = -0,048;*sig*. = 0,596); Diploma (D1-D3)/sederajat (rs = 0,137;*sig*. = 0,399); D4/sederajat (rs = -0,039; *sig*. = 0,692); S1/sederajat (rs = 0,252;*sig*. = 0,259); (b) Tidak ada hubungan signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau dari status pendidikan orang tua (ibu) responden (orang tua mahasiswa lulusan SD/sederajat (rs = 0,143; *sig*. = 0,629); SMP/sederajat (rs = -0,041; *sig*. = 0,691); SMA/sederajat (rs = 0,094;*sig*. = 0,549); Diploma (D1-D3)/ sederajat (rs = -0,279;*sig*. = 0,279); lulusan D4 (rs= 0,279;*sig*. = 0,105); (8) Penghasilan orang tua. Secara umum, tidak ada hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar (IPK) ditinjau dari status penghasilan orang tua responden (orang tua mahasiswa berpenghasilan < 1 juta (rs = 0,067; *sig*. = 0,854); 1 - 1,9 juta (rs = -0,063;*sig*. = 0,476); 2 - 2,9 juta (rs = -0,002; *sig*.= 0,985); 3 - 3,9 juta (rs = 0,121;*sig*. = 0,373); 4 - 4,9 juta (rs = 0,024;*sig*. = 0,886); 5 – 5,9 juta (rs = 0,668;*sig*. = 0,017, jadi hubungan kedua variabel signifikan); 6 - 6,9 juta (rs = 0,300;*sig*. = 0,624); 7 - 7,9 juta (rs = 1,000; tidak ada nilai signifikansi, hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (2 mahasiswa)); 8 - 8,9 juta (koefisien korelasi menunjukkan tidak nilai dan juga tidak ada nilai signifikansi,hal demikian disebabkan jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa)); lebih dari 10 juta (rs = -0,055;*sig*. = 0,908); (9) Tempat tinggal. Secara umum, tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar ditinjau tempat tinggal responden (bertempat tinggal bersama orang tua (rs = -0,192;*sig*. = 0,070); asrama (rs = 0,771;*sig*. = 0,025, jadi hubungan kedua variabel signifikan); bersama orang tua (rs = 0,239;*sig*. = 0,285); kos (rs = 0,056;*sig*. = 0,412); di luar yang telah disebutkan (rs = 0,036;*sig*. = 0,891); bauran dari tempat tinggal di atas (tidak ada nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi,hal demikian karena jumlah data yang sedikit (1 mahasiswa).

3. Pembahasan

a. Hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak ada hubungan yang signfikan kondisi Institusi dengan indeks prestasi mahasiswa (rs = -0,027; *sig*. (2-*tailed*) =0,616). Ditinjau dari pilihan program, nilai rapor sebelumnya, dan nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studijuga menunjukkan pada setiap kategori tersebut tidak ada satu pun yang menunjukkan hubungan bahwa kondisi Institusi dengan

prestasi belajar adalah signifikan; (2) tidak ada hubungan yang signifikan keterlibatan mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa (rs = 0,445; *sig*. (2-*tailed*) = 0,406). Ditinjau dari program studi saat mendaftar, nilai rapor sebelumnya, nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi menunjukkan bahwa secara umum menunjukkan hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan.Hanyalah pada mahasiswa yang memiliki nilai tes masuk 4 s.d. kurang dari 5, hubungan keterlibatan mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa adalah signifikan (koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,353 dan nilai signifikansi 0,020); (3) tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa (rs = 0,018; *sig*. (2-*tailed*) = 0,741). Ditinjau dari pilihan program studi saat mendaftar, nilai rapor sebelumnya, dan nilai tes saat mahasiswa mendaftar ke program studi menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang menunjukkan hubungan perilaku mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa adalah signifikan.

Kondisi Institusi berdasarkan persepsian mahasiswa adalah baik (rerata = 149,91 dari interval teoretis 40 – 169), keterlibatan mahasiswa dikategorikan baik (rerata = 41,34 dari interval teoretis 11 – 46), perilaku mahasiswa juga dikategorikan baik (rerata = 26,62 dari interval teoretis 7 – 29). Dengan kondisi demikian patut diduga bahwa: (1) kondisi Institusi yang baik tidak dimanfaatkan secara lebih oleh mahasiswa untuk lebih berprestasi dalam belajar; (2) keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di dalam dan luar kelas belum terarah pada pilihan kegiatan yang menunjang peningkatan kinerja akademik mereka. Ada kemungkinan memang yang diikuti kegiatan itu tidak bersangkut paut dengan bidang ilmu mereka dan mereka terlibat dalam berbagai kegiatan semata hanya untuk kepentingan mengumpulkan poin kemahasiswaan sebagai prasyarat untuk dapat mengikuti ujian tugas akhir; (3) Mahasiswa memang memiliki keperilakuan belajar yang baik, seperti bekerja sama dalam penyelesaian tugas, hubungan yang baik dengan dosen, dan lainnya, namun diduga kuat bahwa kondisi kebersamaan tersebut belum menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab mereka dalam dalam belajar. Secara umum, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan argumentasi Kuh, dkk. (2006:8), Yorke dan Longden (2004:60-74), Rampacher dan Peterson (1999) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengalaman perkuliahan (kondisi Institusi, keterlibatan mahasiswa, dan perilaku mahasiswa) dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan mahasiswa.

b. Hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak ada hubungan yang signfikan kondisi institusi dengan indeks prestasi mahasiswa (Rs = -0,027; *sig*. (2-*tailed*) =0,616). Ditinjau dari pembiayaan kuliah menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang pembiayaan kuliahnya, jenis kelamin, status pernikahan, status pengasuhan, status pekerjaan, status pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, tempat tinggal mahasiswa hubungan kondisi Institusi dengan prestasi belajar adalah tidak signifikan. Hanya pada mahasiswa yang orang tuanya berpenghasilan 2 - 2,9 juta, koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,339 dan nilai signifikansi 0,001. Artinya, hubungan kedua variabel adalah signifikan; (2) tidak ada hubungan yang signifikan keterlibatan mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa (rs = 0,445; *sig*. (2-*tailed*) = 0,406). Ditinjau dari pembiayaan kuliah, jenis kelamin, status pernikahan, status pengasuhan anak, status pekerjaan mahasiswa, pendidikan orang tua mahasiswa, penghasilan orang tua mahasiswa, tempat tinggal mahasiswa hubungan keterlibatan mahasiswa dengan prestasi belajar adalah tidak signifikan. Hanya pada mahasiswa yang berstatus menikah, koefisien korelasi menunjukkan nilai -0,482 dan nilai signifikansi 0,013. Artinya, hubungan kedua variabel adalah signifikan; (3) tidak ada hubungan yang signifikan perilaku mahasiswa dengan indeks prestasi mahasiswa (rs = 0,018; *sig*. (2-*tailed*) = 0,741). Ditinjau dari pembiayaan kuliah, jenis kelamin, status pernikahan, status pengasuhan anak, status pekerjaan mahasiswa, status pekerjaan or-

ang tua mahasiswa, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua mahasiswa, tempat tinggal mahasiswa secara umum hubungan perilaku mahasiswa dengan prestasi belajar adalah tidak signifikan. Hanya pada hal-hal berikut hubungan kedua variabel adalah signifikan: (1) pada mahasiswa yang orang tuanya berpenghasilan 5 – 5,9 juta (rs = 0,668; *sig*. = 0,017); (2) mahasiswa yang orang tuanya lulusan SD/sederajat (rs = 0,363; *sig*. = 0,045); (3) mahasiswa yang orang tuanya sebagai petani/nelayan/dll (rs = 0,332; *sig*. = 0,020); (4) mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama (rs = 0,771; *sig*. = 0,025).

Secara umum, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan argumentasi Kuh, dkk. (2006:8), Yorke dan Longden (2004:60-74), Rampacher dan Peterson (1999) bahwa ada hubungan pengalaman perkuliahan (kondisi institusi, keterlibatan mahasiswa, dan perilaku mahasiswa) dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa. Ditinjau dari latar belakang mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada mahasiswa yang orang tuanya berpenghasilan 2 - 2,9 juta (ada 71 mahasiswa atau 20,23%), hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar adalah positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang orang tuanya dari golongan ekonomi kategori sedang cenderung lebih termotivasi dalam belajar dengan memanfaatkan pengalaman perkuliahannya dibandingkan dengan yang lainnya; (2) pada mahasiswa yang berstatus menikah, hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar adalah negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka yang telah menikah (7,41% dari keseluruhan responden) kesibukannya menjadi bertambah banyak. Keadaan tersebut menyebabkan mereka menjadi sangat terbatas dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, terlibat dalam berbagai kegiatan, dan memiliki keterbatasan waktu belajar bersama rekan-rekannya. Dampaknya, hasil belajar mereka pun juga tidak optimal; (3) pada mahasiswa yang orang tuanya sebagai petani/nelayan/dll, meski hanya 13% dari keseluruhan responden penelitian ini, hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar adalah signifikan. Kelompok ini tampaknya lebih termotivasi dengan adanya kondisi Institusi yang baik untuk menunjang pencapaian prestasi mereka; (4) pada mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama (8 mahasiswa atau 2,28%), koefisien korelasi pengalaman perkuliahan dan prestasi belajar adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa di mahasiswa yang tinggal asrama cenderung dapat lebih terlibat dalam kampus dan lebih tertib belajarnya. Adanya pengaturan waktu belajar oleh pengelola asrama, kegiatan-kegiatan yang positif selama di asrama, dan interaksi dengan teman sebaya memungkinkan mereka menjadi lebih giat dalam belajar.

5. Penutup

a. Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak ada hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari pengalaman praperkuliahan mahasiswa (pilihan program studi, nilai rapor, dan nilai tes masuk); (2) tidak ada hubungan pengalaman perkuliahan dengan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang mahasiswa (pembiayaan kuliah, jenis kelamin, status pernikahan, status pengasuhan anak, status pekerjaan responden, pekerjaan orang tua responden, pendidikan orang tua responden, penghasilan orang tua responden, dan tempat tinggal responden).

Namun demikian dengan melihat secara lebih rinci seperti di dalam pembahasan penelitian ini menemukan hal-hal penting (1) kondisi institusi yang baik selama ini kurang dimanfaatkan mahasiswa dengan optimal dalam rangka peningkatan prestasi belajar, (2) keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di dalam dan di luar kelas belum terarah pada pilihan kegiatan yang menunjang prestasi akademik mereka, (3) interaksi antar mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen kurang mampu menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa, (4) mahasiswa yang berasal dari keluarga golongan ekonomi sedang lebih termotivasi belajar dibandingkan dengan golongan yang lain, (5) mahasiswa yang berstatus menikah cenderung tidak mampu memanfaatkan fasilitas belajar yang disediakan universitas karena kesibukan

mahasiswa yang bersangkutan, (5) kelompok mahasiswa yang berasal dari petani dan nelayan lebih responsif terhadap kondisi institusi yang baik, dan (6) mahasiswa yang tinggal di asrama cenderung lebih terlibat di dalam kegiatan kampus dan lebih tertib belajar

b. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian ini, disarankan: (1) perlunya dilakukan pelatihan kepribadian yang lebih optimal bagi mahasiswa. Sejauh ini, memang telah ada pelatihan kepribadian bagi mahasiswa, kegiatan memang berjalan namun efektivitas pelatihan tersebut tampak belum menggugah kesadaran mahasiswa untuk lebih baik dalam belajarnya. Setidaknya dengan kondisi Institusi yang baik (fasilitas kampus, layanan kampus, dan lainnya) seharusnya hal tersebut dimanfaatkan secara lebih optimal oleh mahasiswa dalam belajarnya; (2) perlunya pelibatan mahasiswa dalam berbagai macam penelitian yang dilakukan oleh dosen. Melalui pelibatan mahasiswa tersebut diharapkan mereka sejak awal terlatih menyukai kegiatan penelitian. Kondisi demikian juga diharapkan mendorong suasana akademik di program studi menjadi lebih baik dan juga mendorong mahasiswa lebih giat sebagai pembelajar; dan (3) perlu meningkatkan pola pendidikan berasrama karena pola pendidikan ini lebih mampu melibatkan mahasiswa dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Bungin, B. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Lainnya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education*, Sixth edition, London & New York: Routledge.

Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Alih bahasa: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johnson dan Christensen. (2004). *Educational Research: Quantitative, qualitative and mixes approaches*, 2nd ed. Boston: Allyn & Bacon.

Johnson, R.B., Onwuegbuzie, A.J. 2004. "Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come". *Educational Researcher*, Vol. 33, No. 7, hal. 14-26.

Kuh, G.D., Kinzie, J., Buckley, J., Bridges, B., & Hayek, J.C. 2006. "What matters to student success: A review of the literature".*Final report for the National Postsecondary Education Cooperative and National Center for Education Statistics*. Bloomington, IN: Indiana University Center for Postsecondary Research.

Miles, Matthew., A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta:UI Press.

Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nasution. 2003. Metode Research, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Rampacher, Anne., Cynthia DeJong. 2005. "Effects of Gender and Age on Students' Performance in Adjustive Technique Classes". *The Journal of Chiropractic Education*.Vol.13 (2).

Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yorke, Mantz., Bernard Longden. 2004. *Retention and Student Success in Higher Education*. Berkshire: Open University Press McGraw-Hall Education

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN DASAR II UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Natalina Premastuti Brataningrum

Abstract

The objective of the research is to stimulate the critical thinking skill and learning result of the college students using scientific approach learning.

The type of the research is Classroom Action Research (CAR). The research was carried out in April 2015 for batch 2014 semester II class C students who took Akuntansi Keuangan Dasar II subject. The data were collected through observation, interview, questionnaire, and test. CAR was carried out in two cycles in which each cycle consists of: planning, action, observation, evaluation, and reflection. It employed descriptive analysis and comparative analysis for the data analysis technique.

The result of the research showed that using scientific approach in learning can stimulate the students' critical thinking skill. There are 37 students who has fulfilled the category of minimum critical thinking. For the learning result, in the 1st cycle, there were 7 students (17%) who achieved 56 score target (qualitative mark C), while in the 2nd cycle, there were 22 students who achieved the target (35%). Hence, there were 35% improvement.

Keywords: Scientific approach, critical thingking skill, learning result.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di tingkat Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, telah meninggalkan polemik. Ketidaksiapan berbagai pihak ditengarai sebagai alasan belum optimalnya pelaksanaan Kurikulum 2013. Pada akhirnya, menteri pendidikan menunda pelaksanaan seiring dengan diselesaikannya evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013. Diharapkan, Kurikulum 2013 secara serentak dapat diimplementasikan pada tahun 2019.

Perubahan mendasar dalam kurikulum 2013 dari kurikulum 2006 (KTSP) atau kurikulum yang diberlakukan selama ini adalah, bahwa kompetensi inti mencakup 4 Kompetensi Inti (KI). Keempat KI tersebut meliputi KI (1) terkait dengan kompetensi spiritual, KI (2) terkait dengan kompetensi sosial, KI (3) terkait dengan kompetensi pengetahuan, KI (4) terkait dengan kompetensi keterampilan. Peraturan Pemerintah (PP) no 103 tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter peserta didik sebagai hasil sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam bermasyarakat, bernegara, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka pembelajaran diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan mampu

*) Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

memberikan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan bagi peradaban dunia. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses pembelajaran, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Mengapa menggunakan pendekatan ini? Alasannya, diyakini pendekatan saintifik memiliki dampak untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik yang pada akhirnya keterampilan penggunaan pengetahuan peserta didik akan menjadi semakin terasah.

Sebagai calon guru, diharapkan mahasiswa perlu memiliki kemampuan menalar/menganalisis serta memiliki keterampilan untuk berpikir kritis terkait dengan pengetahuan yang dimiliki, serta memiliki kemauan untuk mencari sumber referensi relevan yang memicunya untuk terus "mencermati" pengetahuan. Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 telah memberi inspirasi bagi penulis untuk menerapkannya pada kelas Akuntansi Keuangan Dasar II (AKD II). Lebih spesifik, pendekatan ini akan diterapkan pada materi investasi dalam sekuritas. Sekalipun pada level perguruan tinggi, namun pada dasarnya, spirit pembelajaran dalam pendekatan saintifik ini sangat mungkin untuk diimplementasikan dalam kerangka pengembangan potensi mahasiswa. Pengalaman nyata implementasi pendekatan saintifik ini, akan memberikan pembelajaran bagi mahasiswa secara langsung dan berharap mahasiswa pun dapat menerapkannya kelak di kemudian hari.

Sejalan dengan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik pada Matakuliah Akuntansi Keuangan Dasar II untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa."

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa?, 2) bagaimana penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan, untuk mengetahui: 1) penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, 2) penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

B. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Pendekatan Saintifik

a. Definisi

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik/mahasiswa secara aktif dapat mengkonstruksi konsep melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

b. Konsep Dasar Teori Belajar

1) Teori belajar Piagetian

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik. Dengan demikian, semakin kompleks susunan syarafnya maka makin meningkat pula kemampuannya. Dengan proses pembelajaran terjadi, maka materi yang belum diketahui akan diasimilasi, dan bagian yang belum diketahui akan diakomodasi dalam struktur kognitif anak, hal inilah yang disebut sebagai belajar.

2) Teori Belajar Bruner,

Menurut Jerome Bruner, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Kritiknya terhadap dunia pendidikan saat ini adalah bahwa pembelajaran lebih banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis dan kurang mengembangkan kemampuan intuitif.

Menurutnya cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, hubungan, melalui proses intuitif dan berakhir pada kesimpulan (*discovery learning*) (Asri Budiningsih, 2008: 43).

3) Teori Belajar Vygotsky

Menurut Vygotsky pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Berdasarkan teori Vygotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya. Pendidik perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan yang dapat menfasilitasi anak agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Bantuan dapat dalam bentuk contoh, pedoman, bimbingan orang lain, atau teman yang lebih kompeten. Bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif-kolaboratif serta belajar kontekstual sangat tepat digunakan (Budiningsih, 2008: 101-107).

c. Tahapan Pendekatan Saintifik

Tahapan pendekatan saintifik terinci pada Tabel 1.

d. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Definisi

Edward Glaser mendefinisikan berfikir kritis sebagai (1) suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Fisher, 2008: 3).

2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Ennis dan Norris mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dikelompokkan ke dalam 5 kelompok besar, yaitu (Pinkey & Shaughnessy, 2013: 350): a) memberikan penjelasan sederhana; b) membangun keterampilan dasar; c) menyimpulkan; d) memberikan penjelasan lebih lanjut; e) mengatur strategi dan taktik.

e. Hasil Belajar

Wingkel mendefinisikan belajar sebagai aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap (Purwanto, 2009:39).

f. Penelitian Tindakan Kelas

1. Definisi

"Action research is the systematic collection of information that is designed to bring about social change (Bogdan & Biklen, 1992: 223).

2. Model Utama Tahapan Pelaksanaan PTK

Gambar langkah-langkah dalam setiap siklus PTK (Kusumah dan Dwitagama, 2009:25) tampak pada Gambar 2.

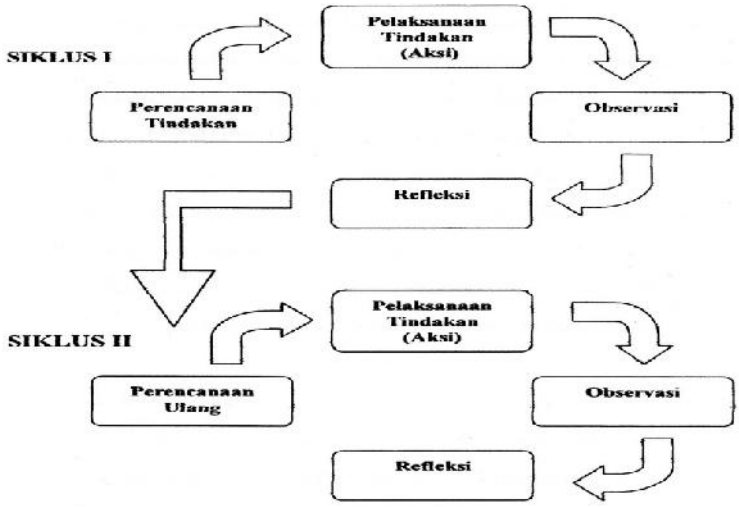
g. Kerangka Berfikir Teoritik

Keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai oleh mahasiswa salah satunya adalah kemampuan menyelesaikan masalah (dengan berpikir kritis). Dengan demikian, dosen perlu menyelenggarakan dinamika pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Pendekatan saintifik memiliki tahapan-tahapan yang memungkinkan mahasiswa untuk berdinamika mengasah kemampuannya untuk berpikir kritis. Kemampuan mahasiswa yang semakin membaik dalam proses pembelajaran tentu pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajarnya.

Selaras dengan tujuan tersebut, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung mahasiswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut. Tahapan-tahapan pendekatan saintifik yang meliputi mengobservasi, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan dimungkinkan akan mendukung mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis tersebut.

Tabel 1. Deskripsi Langkah Pembelajaran *)

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (*observing*)	mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat	perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (*on task*) yang digunakan untuk mengamati
Menanya (*questioning*)	membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/mencoba *(experimenting)*	mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengem-bangkan	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
Menalar/Mengasosiasi *(associating)*	mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan	mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua
Mengomunikasikan (*communicating*)	menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan	menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan kelas

Manakala kualitas pembelajaran menjadi lebih baik maka diharapkan berimbas pada hasil belajar mahasiswa.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial (kelas) dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan (Elliot dalam Sanjaya, 2009:25).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelas C Angkatan 2014 Prodi Pendidikan Ekonomi-BKK Pendidikan Akuntansi dengan jumlah mahasiswa sebanyak 42. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2015.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa peserta mata kuliah Akuntansi Dasar II, sementara objek penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa setelah menerapkan pendekatan saintifik.

4. Tahap Penelitian

Secara operasional PTK akan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan setiap siklusnya sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun: 1) skenario pembelajaran; 2) instrumen yang diperlukan, berupa: kuesioner keterampilan berpikir kritis, lembar observasi dosen, lembar observasi mahasiswa, lembar refleksi. Selain instrumen, peneliti juga menyusun *hand-out*.

b) Tindakan

Tindakan dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yang dilaksanakan secara bersamaan dengan observasi terhadap dampak tindakan.

c) Observasi

Tindakan dilakukan dengan mengadakan pengamatan atas implementasi pendekatan saintifik dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan data terkait kekurangan dan kemajuan pada siklus pertama.

d) Refleksi dan Analisis

Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan bagian mana yang perlu diperbaiki dan disempurnakan dan bagian mana yang telah memenuhi target.

Hasil dari refleksi ini akan menjadi pijakan untuk siklus ke-2.

5. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

a. Keterampilan Berpikir Kritis

Ennis, mendefinisikan berpikir kritis sebagai cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan (Arends, 2007: 3).

Tabel 2 akan menyajikan kisi-kisi keterampilan berpikir kritis. Berdasaarkan kisi-kisi tersebut disusun item-item pernyataan. Setiap item pernyataan dinyatakan dalam Skala Likert dengan 5 opsi jawaban sangat Selalu (Sl), Sering (Sr), Netral (N), Kadang-Kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP).

b. Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2009:54). Hasil belajar akan diukur dengan memberikan serangkaian pertanyaan dalam tes pada akhir siklus 1 dan akhir siklus 2.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: 1) tes, digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar; 2) observasi, untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik; 3) wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik; 3) kuesioner dipergunakan untuk mencari data kemampuan berpikir kritis.

7. Pengujian Instrumen Penelitian

a. Validitas

Validitas dapat dimaknai sebagai taraf sampai dimana suatu tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Masidjo, 1995: 242). Berdasarkan analisis validitas, ke-30 item dinyatakan valid, karena nilai r hitung pada kolom *Corrected item-total correction* > r tabel (0,312). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan butir

Tabel 2. Kisi-kisi Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan	
		+	-
1. Memberi penjelasan sederhana	Menfokuskan pertanyaan	1,2	3
	Menganalisis argumen	4,5	6
	Bertanya dan menjawab Pertanyaan	7,8,30	9,10
	Memberikan Contoh	11	
2. Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak	12,13	
	Mencermati sumber	14,15	
	Mempertimbangkan laporan/hasil kerja	16,17	
	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi		18,28
3. Menyimpulkan	Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	19	
	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan penjelasan lebih lanjut	20,21,22	
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi asumsi	29	23
	Menentukan tindakan	24	27
5. Mengatur strategi dan taktik	Berinteraksi dengan orang lain	25,26	

pernyataan pada variabel keterampilan berpikir kritis adalah valid.

b. Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar, 2013: 55). Berdasarkaan pengujian reliabilitas instrumen variabel keterampilan berpikir kritis adalah reliabel karena memiliki nilai *cronbach's Alpha* sebesar 0,907. Kategori tingkat reliabilitas instrumen adalah tinggi.

8. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada, mencakup: a) kondisi mahasiswa pada saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, b) kondisi dosen pada saat menerapkan pendekatan saintifik, c) kondisi kelas pada saat implementasi pendekatan saintifik, d) hasil belajar setelah implementasi pendekatan saintifik, e) keterampilan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa setelah implementasi pendekatan saintifik.

b. Analisis Komparatif

Analisis komparatif digunakan untuk menganalisis peningkatan prestasi belajar pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Target dari prestasi belajar adalah 100% mahasiswa memiliki skor minimal 56 (nilai mutu C). Pada pihak lain, variabel keterampilan berpikir kritis diharapkan seluruh mahasiswa memiliki kecenderungan cukup dapat berpikir kritis.

D. Deskripsi Data dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

a. Kegiatan Siklus 1

Berikut ini akan diuraikan implementasi pendekatan saintifik siklus 1.

1) Perencanaan

Berbagai tindakan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah:

a) Pembagian kelompok

Peneliti membagi mahasiswa menjadi 9 kelompok, di mana setiap kelompok memiliki 4 anggota.

b) Menyusun perangkat pembelajaran, meliputi: penyusunan skenario pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah, menyusun ringkasan pembelajaran, dan penyusunan lembar diskusi kelompok.

c) Menyusun instrumen pengumpulan data, meliputi: lembar observasi aktivitas peneliti, lembar observasi kegiatan mahasiswa, lembar observasi kondisi fisik kelas, soal tes evaluasi (*posttest* 1), panduan wawancara mahasiswa, lembar refleksi mahasiswa.

2) Tindakan

Penelitian Siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 10 April 2015 pukul 09.00 – 11.00. Jumlah mahasiswa yang hadir sebanyak 42 mahasiswa. Berikut merupakan pemaparan pelaksanaan pendekatan saintifik pada siklus 1:

a) Kegiatan pembuka

(1) Mengecek kesiapan mahasiswa dan kelas

Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengawali dengan kegiatan mengecek kesiapan mahasiswa dan juga kelas. Selain itu juga mempersiapkan peralatan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

(2) Salam dan Apersepsi

Peneliti mengecek kehadiran mahasiswa. Peneliti melakukan apersepsi dengan bertanya kepada mahasiswa terkait konsep investasi dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai

Peneliti menyampaikan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Peneliti membagikan *handout*

yang telah dibuat bagi mahasiswa.

(4) Peneliti membagi mahasiswa ke dalam kelompok yang telah dibagi secara heterogen, berdasarkan atas pertimbangan kemampuan mahasiswa.

b) Kegiatan Inti

(1) Mengamati

Peneliti memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mencermati *handout* atau *literature* materi kewajiban jangka pendek (obligasi). Mahasiswa membaca dengan teliti materi kewajiban jangka pendek, sekalipun demikian masih terlihat pula mahasiswa yang tidak serius melakukannya. Hal ini terlihat dari *gesture* mahasiswa dalam membaca, sesekali berbincang-bincang dengan teman di kelompok dengan topik yang berbeda. Pada pihak lain, sudah mulai terlihat beberapa mahasiswa yang saling melempar pertanyaan.

(2) Menanya

Peneliti memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan, atau memastikan mahasiswa memahami hal yang disampaikan oleh peneliti. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa kurang antusias untuk bertanya. Menghadapi situasi ini, peneliti mengharuskan kepada kelompok untuk memberikan minimal satu pertanyaan. Akhirnya, terkumpul 9 pertanyaan yang kemudian direkap oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dipertajam oleh peneliti sehingga relevan dengan konteks dan layak menjadi materi diskusi pada tahapan selanjutnya.

(3) Mengumpulkan Informasi

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari semua kelompok pada tahapan menanya, peneliti memberi kesempatan kepada kelompok untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Kelompok boleh mencari bahan dari mana saja sejauh mereka dapat mengupayakan dalam kelas. Pada tahapan ini, semua kelompok harus mencari jawab dari semua pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui sumber-sumber lain yang relevan. Sampai pada waktu yang telah ditentukan, maka peneliti mengajak semua kelompok untuk membuka diskusi kelas besar. Setiap kelompok wajib menjawab pertanyaan dari kelompok yang lain, dan peneliti menfasilitasi kegiatan ini dengan memberi klarifikasi dan penguatan atas jawaban dari berbagai kelompok. Pemahaman yang diperoleh pada tahapan ini akan membantu mahasiswa dalam tahapan selanjutnya yaitu menalar.

(4) Menalar

Pada tahapan ini, peneliti memberikan kasus kepada kelompok untuk dipecahkan. Semua kelompok tampak berdiskusi dengan baik. Mereka saling melengkapi jawaban dari teman, dan membantu teman memahami jawaban yang dirasa belum dimengerti. Dalam hal ini terjalin kerja sama yang cukup baik antar mahasiswa, semua mahasiswa terlibat dalam diskusi kelompok. Beberapa mahasiswa menyalin jawaban soal tersebut ke dalam buku catatan masing-masing. Mereka dapat memecahkan persoalan tersebut secara berkelompok maupun individu. Namun demikian, yang mendominasi diskusi hanya beberapa mahasiswa saja, artinya belum semua mahasiswa siap dengan proses pembelajaran

yang berlangsung.

(5) Mengkomunikasikan

Setelah kegiatan diskusi selesai, peneliti memberi kesempatan kepada kelompok untuk men*sharing*kan hasil diskusi tersebut kepada kelas. Membutuhkan beberapa menit untuk sekedar menunggu ada kelompok yang maju. Kelompok yang tidak menjelaskan ke depan, wajib memberikan komentar dan memberikan pandangannya, setuju atau tidak. Dalam tahap ini, tampak bahwa mahasiswa yang terbiasa menyelesaikan kasus di depan, tampil mewakili kelompoknya dan dapat menyelesaikan dengan baik.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup adalah tes evaluasi yang dideskripsikan sebagai berikut:

Tes evaluasi ini dibuat dalam bentuk soal esai. *Posttest* 1 atau tes evaluasi ini bersifat tertutup, mahasiswa tidak diperkenankan bekerja sama dan membuka catatan. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar mahasiswa pada siklus I. Berikut merupakan nilai *posttest* 1 yang diperoleh mahasiswa.

Berdasarkan perhitungan yang telah disesuaikan dengan PAP tipe II, maka data pada Tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa yang memiliki skor di atas 55 sebanyak 17% (7 mahasiswa).

3) Observasi

Hasil observasi kinerja peneliti (dosen) menunjukkan produktivitas yang baik. Peneliti telah memeriksa kesiapan ruang, melakukan kegiatan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Dalam proses pembelajaran, peneliti telah menerapkan pendekatan saintifik dan mengupayakan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, pada siklus pertama ini, peneliti menurut observer belum mengecek kesiapan mahasiswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada mahasiswa dapat diuraikan, bahwa mahasiswa telah siap mengikuti proses pembelajaran, kesiapan ini ditunjukkan dengan kelengkapan perlengkapan dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar mahasiswa memperhatikan penjelasan yang disajikan oleh dosen, berani menyampaikan pertanyaan terkait dengan masalah yang belum dipahami, melaksanakan diskusi dengan penuh tanggung jawab, serta mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap fasilitas yang dipergunakan, dapat diungkap bahwa penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar atas penggunaan fasilitas yang sangat memadai. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi kelas yang luas, mendapat cukup cahaya, sirkulasi udara yang baik. Pada sisi lain, meja kursi mahasiswa dalam jumlah yang cukup dan dalam kondisi baik demikian pula untuk dosen. Papan tulis putih tersedia dengan kondisi baik

Tabel 3. Data Skor Hasil Belajar Mahasiswa Siklus 1

Interval Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
81 - 100	5	12%	Sangat Baik
66 – 80	0	0%	Baik
56 – 65	2	5%	Cukup Baik
46 – 55	8	17%	Kurang Baik
0 – 45	27	66%	Sangat Kurang Baik
Jumlah	**42**	**100%**	

dan LCD serta *speaker* dalam kondisi optimal untuk dipergunakan.

4) Refleksi

Berdasarkan refleksi mahasiswa dapat diungkap bahwa sebagian mahasiswa telah menyiapkan diri dengan membaca *literatute* namun demikian, sebagian besar mahasiswa belum dapat menguasai materi yang dimaksud. Pada tahap mengobservasi mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami prosedur penghitungan, hal ini dikarenakan penggunaan bahasa dalam *handout* sulit dipahami ditambah waktu yang disediakan sangat terbatas pada tahapan ini.

Pada tahapan menanya, mahasiswa menyatakan bahwa pada tahapan ini menstimulasi mereka untuk menanyakan materi yang belum dikuasai. Namun demikian, ternyata untuk mengungkapkan pertanyaan bukan perkara yang mudah. Di antara mahasiwa ada yang merasa kesulitan dalam menyusun pertanyaan, tidak mengerti apa yang harus ditanyakan, tidak berani untuk bertanya, serta perasaan kuatir apakah teman mengerti hal yang ditanyakan tersebut. Pada tahap mengumpulkan informasi, mahasiswa menyatakan dapat mencari *literature* lain dalam rangka pemecahan kasus. Namun demikian mahasiswa masih bingung dalam mengidentifikasi informasi yang valid terkait dengan pemecahan kasus.

Pada tahapan menalar, mahasiswa merasakan mendapatkan kesempatan untuk menggali lebih mendalam tentang kasus-kasus yang dipecahkan. Mahasiswa juga mengungkapkan perasaannya pada saat diskusi kelompok, misalnya teman yang belum mau memberi kontribusi, ada pula yang merasa sulit mengungkapkan pendapat kepada kelompok. Pada tahapan terakhir yakni mengkomunikasikan, merupakan tahapan yang baik bagi mahasiswa untuk membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas sekaligus dapat terkonfirmasi bagaimana penyelesaian kasus yang tepat. Tetapi, belum semua mahasiswa bersedia mewakili kelompok untuk membagikan hasil diskusi. Berbagai alasan muncul, misalnya takut salah menjelaskan, ada juga yang menyatakan bahwa ingin sekali mewakili kelompok tapi ternyata tidak diperhitungkan serta merasa belum memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hasil sharing dengan bahasa yang runtut.

Refleksi dosen selaku peneliti, dapat diungkap bahwa dosen merasakan banyak manfaat yang diperoleh dari pembelajaran tersebut. Dosen menilai bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengajak mahasiswa untuk lebih bekerja keras dalam pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran. Mahasiswa terlihat begitu aktif, bisa bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab, dan mau berusaha. Namun demikian, tahapan pendekatan saintifik belum optimal bergulir. Pada tahapan menanya pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan belum tajam dan lebih mengesankan bahwa mahasiswa belum mampu mencermati materi dengan baik. Selain itu, belum semua anggota kelompok menunjukkan performa terbaik.

Dari evaluasi dan refleksi tersebut dapat disimpulkan beberapa hal yang masih harus diperbaiki, yakni:

a) Manajemen Waktu

Dosen perlu lebih bijaksana dalam pengalokasian waktu pengimplementasian pendekatan saintifik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus ke 2 akan mengalokasikan waktu sebanyak 2 pertemuan. Diharapkan mahasiswa akan lebih optimal dalam pelaksanaan pada setiap tahapan pendekatan saintifik.

b) Strategi pembelajaran

Mahasiswa yang aktif akan cenderung lebih memiliki peran dalam kelompok. Dengan demikian, perlu intervensi dosen dalam menunjuk mahasiswa yang mewakili kelompok pada saat tahap mengkomunikasikan.

b. Kegiatan Siklus II

Berikut ini akan diuraikan implementasi pendekatan saintifik siklus II.

1) Perencanaan

Berbagai tindakan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah: pembagian kelompok, menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen pengumpulan data

2) Tindakan

Penelitian Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015 pukul 09.00 – 11.00 dan Jumat, 17 April 2015. Jumlah mahasiswa yang hadir sebanyak 42. Berikut merupakan pemaparan pelaksanaan pendekatan saintifik pada siklus II:

a) Kegiatan pembuka

(1) Mengecek kesiapan mahasiswa dan kelas

Peneliti mengecek kesiapan mahasiswa dan juga kelas, serta mempersiapkan peralatan dan media yang akan digunakan.

(2) Salam dan Apersepsi

Peneliti mengecek kehadiran mahasiswa. Peneliti melakukan apersepsi dengan mengaitkan konsep investasi jangka pendek dengan investasi jangka panjang yang akan didiskusikan.

(3) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai

Peneliti menyampaikan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran yakni, mahasiswa mampu menguasai konsep investasi jangka panjang serta pencatatan yang diperlukan. Kemudian, peneliti membagikan *handout*.

4) Mahasiswa diminta untuk berkumpul dengan kelompoknya.

b) Kegiatan Inti

(1) Mengamati

Peneliti memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mencermati *handout* atau *literature* terkait dengan materi kewajiban jangka panjang (obligasi). Mahasiswa membaca dengan teliti terkait materi kewajiban jangka panjang, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, mahasiswa lebih menunjukkan perilaku yang serius dalam membaca dan mencermati bahan bacaannya.

(2) Menanya

Peneliti memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan, atau memastikan siswa memahami hal yang disampaikan oleh peneliti. Hal menarik terjadi dalam sesi ini, banyak mahasiswa yang menunjukkan atensinya untuk bertanya. Lebih lanjut, pertanyaan-pertanyaan tersebut dipertajam oleh peneliti sehingga relevan dengan konteks dan layak menjadi materi diskusi pada tahapan selanjutnya.

(3) Mengumpulkan Informasi

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipertajam pada tahapan menanya, kelompok berdiskusi untuk mencari jawaban tersebut. Selanjutnya, peneliti mengajak semua kelompok untuk membuka diskusi kelas besar. Peneliti menunjuk setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan, dan peneliti menfasilitasi kegiatan ini dengan memberi klarifikasi dan penguatan atas jawaban dari berbagai kelompok. Pemahaman yang diperoleh pada tahapan ini akan membantu mahasiswa dalam tahapan selanjutnya yaitu menalar.

(4) Menalar

Pada tahapan ini, peneliti membagikan kasus untuk dibahas kelompok. Semua kelompok tampak berdiskusi dengan baik. Mereka saling melengkapi

jawaban dari teman, dan membantu teman memahami jawaban yang dirasa belum dimengerti. Dalam hal ini terjalin kerja sama yang cukup baik antar siswa, semua siswa terlibat dalam diskusi kelompok. Semua mahasiswa secara berkelompok bekerja sama mengerjakan kasus. Mereka dapat memecahkan persoalan tersebut secara berkelompok maupun individu. Semua mahasiswa sudah mengusahakan keterlibatan dalam diskusi.

(5) Mengomunikasikan

Setelah kegiatan diskusi selesai, peneliti memberi kesempatan kepada kelompok untuk men*sharing*kan hasil jawaban dari diskusi tersebut kepada kelas. Kelompok sudah menunjukkan atensinya untuk maju ke depan dan memberikan penjelasan dengan baik kepada teman-teman di kelas. Bahkan, sangat baik memberikan penjelasan atas pertanyaan dari kelompok lain. Kelompok memberi kesempatan kepada anggota yang jarang berpartisipasi mewakili kelompoknya.

c) Kegiatan Penutup

Tes evaluasi dalam bentuk soal esai dan bersifat tertutup. Tabel 4 merupakan nilai *posttest* 2 yang diperoleh masing masing mahasiswa.

Berdasarkan perhitungan yang telah disesuaikan dengan PAP tipe II, maka data di atas dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa yang memiliki skor minimal 56 adalah sebanyak 52,38% (22 mahasiswa).

3) Observasi

Hasil observasi terhadap kegiatan peneliti menunjukkan bahwa peneliti memiliki kinerja yang baik. Peneliti telah memeriksa kesiapan ruang, melakukan kegiatan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Dalam proses pembelajaran, peneliti telah menerapkan pendekatan saintifik dan mengupayakan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan mahasiswa, dapat diintepretasikan bahwa mahasiswa telah siap mengikuti proses pembelajaran, kesiapan ini ditunjukkan dengan kelengkapan perlengkapan dan sumber belajar. Sebagian besar mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen, menyampaikan pertanyaan, melaksanakan diskusi, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap fasilitas pembelajaran yang dipergunakan dapat diungkap bahwa penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar atas penggunaan fasilitas yang memadai. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi kelas yang luas, pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik. Pada sisi lain, meja kursi mahasiswa dalam jumlah yang cukup dan dalam kondisi baik demikian pula untuk dosen. *Whiteboard* tersedia dengan kondisi baik dan *LCD* serta *speaker* dalam kondisi optimal untuk dipergunakan.

Tabel 4.Data Skor Hasil Belajar Mahasiswa Siklus II

Interval Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
81 - 100	3	7,14%	Sangat Baik
66 – 80	9	21,43%	Baik
56 – 65	10	23,81%	Cukup Baik
46 – 55	9	21,43%	Kurang Baik
0 – 45	11	26,19%	Sangat Kurang Baik
Jumlah	**42**	**100%**	

4) Refleksi

Refleksi mahasiswa pada siklus II dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menyiapkan diri dengan membaca *literature*, sekalipun belum mampu menguasai. Pada tahap meng-observasi mahasiswa merasa kesulitan dalam penghitungan tanggal jatuh tempo maupun bunga berjalan. Menurut mahasiswa perlu lebih banyak membaca untuk dapat menguasai materi.

Pada tahapan menanya, semua mahasiswa sepakat bahwa mereka merasa terbantu untuk bertanya terkait materi yang belum dikuasai. Beberapa diantaranya merasa lebih nyaman bertanya kepada teman daripada kepada dosen. Namun demikian, hambatan dalam tahap ini meliputi kepercayaan diri dan kemampuan menyusun pertanyaan. Pada tahap mengumpulkan informasi, mahasiswa menyatakan diberi kesempatan untuk mencari referensi yang relevan guna memecahkan kasus. Dengan demikian, mahasiswa merasa diberi kesempatan untuk mandiri dalam pemerolehan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh maka akan semakin banyak yang dapat dibagikan kepada orang lain. Namun demikian mahasiswa mengakui bahwa referensi yng dimiliki sangat terbatas sehingga terkadang masih kesulitan dalam menemukan jawaban atas pertanyaan kelompok lain. Dalam kelompok, perbedaan pendapat yang terjadi belum terkadang belum mampu dicari jalan tengahnya. Pada tahapan menalar, mahasiswa merasakan sedikit kesulitan dalam memecahkan kasus karena ada variasi dari latihan soal. Mahasiswa juga mengungkapkan perasaannya pada saat diskusi kelompok, misalnya teman yang belum mau memberi kontribusi, ada pula yang merasa sulit mengungkapkan pendapat kepada kelompok. Pada tahapan terakhir yakni mengkomunikasikan bagi mahasiswa adalah tahapan yang baik untuk membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas sekaligus dapat terkonfirmasi bagaimana penyelesaian kasus yang tepat. Tetapi, belum semua mahasiswa bersedia mewakili kelompok untuk mensharingkan hasil diskusi. Berbagai alasan muncul, misalnya takut salah menjelaskan, ada juga yang menyatakan bahwa ingin sekali mewakili kelompok tapi ternyata tidak diperhitungkan serta merasa belum memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hasil sharing dengan bahasa yang runtut.

Pada sisi lain, peneliti merasakan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran tersebut. Dosen menilai bahwa pembelajaran tersebut mengajak mahasiswa untuk lebih bekerja keras dalam pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran. Mahasiswa terlihat begitu aktif, bisa bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab, dan mau berusaha. Tahapan pendekatan saintifik belum optimal bergulir, pada tahapan menanya pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan belum tajam dan lebih mengesankan bahwa mahasiswa belum mampu mencermati materi dengan baik dan belum menyiapkan materi tersebut.

c. Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan Tabel 5, dapat dideskripsikan bahwa 22 mahasiswa atau berkisar 55% memiliki keterampilan berpikir dengan kategori sangat kritis, 15 mahasiswa atau sekitar 37,5% memiliki keterampilan berpikir dengan kategori kritis, 3 mahasiswa (7,5%) memiliki keterampilan berpikir dengan kategori cukup kritis. Sementara itu, tidak ada mahasiswa yang kemampuan berpikirnya terkategori kurang kritis maupun sangat kurang kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagan besar mahasiswa memiliki kecenderungan memiliki keterampilan berpikir dengan kategori sangat kritis.

2. Analisis Data

a. Tumbuhnya Kemampuan Berpikir Kritis

Implementasi pendekatan saintifik diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan

Tabel 5. Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Interval Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
109-150	22	55%	Sangat Kritis
96-108	15	37,5%	Kritis
79-95	3	7,5%	Cukup Kritis
67-78	0	0%	Kurang Kritis
0 – 66	0	0%	Sangat Kurang Kritis
Jumlah	**40**	**100%**	

berpikir kritis mahasiswa, target yang ditetapkan adalah semua mahasiswa masuk dalam kategori kritis atau memiliki skor minimal 79. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan pada akhir siklus 2 dapat disimpulkan bahwa 3 mahasiswa masih belum memiliki kriteria kritis.

b. Analisis Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa

Berdasarkan analisis komparatif prestasi belajar mahasiswa, dapat diperoleh data bahwa penerapan pendekatan saintifik memberi kontribusi terhadap peningkatan rerata skor hasil belajar maupun jumlah mahasiswa yang mencapai target. Jika dilihat dari rerata skor prestasi belajar, pada siklus 1 sebesar 43 dengan 7 mahasiswa yang mencapai target. Sementara pada siklus 2 rerata skor hasil belajar adalah 57 dengan 22 mahasiswa yang telah mencapai target.

Dari Tabel 6 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diukur dengan *posttest* mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada ketegori sangat kurang baik persentase siklus 1 sebesar 60% sementara siklus 2 sebesar 26%. Pada kategori kurang baik, pada siklus 1 terdapat 8 mahasiswa (17%), sementara untuk siklus II terdapat 9 mahasiswa atau 21%. Kategori cukup baik merupakan target peneliti, pada siklus I terdapat 2 mahasiswa atau sekitar 5%, sementara pada siklus II terdapat 10 mahasiswa atau sekitar 24%. Dalam kategori baik pada siklus 1 tidak ada seorang pun mahasiswa yang termasuk dalam kategori ini, namun kenaikan tajam terjadi pada siklus II, karena 9 mahasiswa atau sekitar 21% termasuk dalam kategori ini. Pada kategori sangat baik, pada siklus I terdapat 5 mahasiswa atau sekitar 12% namun demikian pada siklus II mengalami penuruan menjadi 3 mahasiswa atau sekitar 7%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik yang telah diterapkan memberi kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

3. Pembahasan

Implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada kenyataannya membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk belajar dengan lebih dewasa. Dengan kata lain, mahasiswa perlu menyiapkan materi dengan serius sehingga pada saat proses perkuliahan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan penelitian, pada tahap mengobservasi belum semua mahasiswa dapat melakukan kegiatan ini dengan baik, hal ini dapat dibuktikan

Tabel 6. Rangkuman Perhitungan Skor Hasil Belajar Berdasarkan PAP Tipe II

Interval Skor	Frekuensi		Frekuensi Relatif		Kategori
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
81-100	5	3	12%	7%	Sangat Baik
66-80	0	9	0%	21%	Baik
56-65	2	10	5%	24%	Cukup Baik
46-55	8	9	17%	21%	Kurang Baik
0-45	27	11	60%	26%	Sangat Kurang Baik
Jumlah	**42**	**42**	**100%**	**100%**	

berdasarkan hasil refleksi mahasiswa pada siklus 1 sebanyak 21 mahasiswa membaca materi dan pada siklus 2 bertambah menjadi 26 mahasiswa. Diantara mahasiswa yang menyiapkan, pada siklus 1 hanya sebanyak 11 mahasiswa yang memahami konteks sementara pada siklus 2 sebanyak 9 mahasiswa memahami apa yang dibaca. Mahasiswa masih memiliki kecenderungan untuk mengandalkan dosen dalam pemerolehan pengetahuan. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak memiliki kebiasaan membaca atau kebiasaan menyiapkan materi dengan baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mahasiswa mengungkapkan bahwa kegiatan membaca melatihnya untuk fokus dan berkonsentrasi dalam mempelajari suatu materi. Kegiatan observasi yang dilakukan dengan aktivitas membaca sesuai kompetensi menurut Hosnan (2014: 40) dapat melatih kesungguhan mahasiswa dan ketelitian dalam mencari informasi.

Pada tahapan menanya, belum semua mahasiswa dapat mengungkapkan pertanyaannya. Berbagai alasan disampaikan misalnya, perasaan takut pertanyaan yang disampaikan tidak berbobot, kurang percaya diri, bahkan 55% atau sekitar 23 mahasiswa merasa tidak mampu menyusun pertanyaan dengan baik. Hal lain, mahasiswa merasa lebih nyaman untuk bertanya kepada teman daripada kepada dosen. Pada sisi lain, mahasiswa merasa bahwa kegiatan menanya dalam pendekatan saintifik dapat menstimulasi mereka untuk mengungkapkan pertanyaan. Namun demikian, banyak mahasiswa yang belum menunjukkan partisipasinya dalam tahapan menanya, menurut Hosnan (2014: 49), penyebab dari kurang beraninya mahasiswa berpartisipasi ditengarai beberapa sebab, antara lain mahasiswa merasa tidak lebih tahu dari dosen. Hal ini sebagai akibat dari proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya yakni pembelajaran satu arah. Berdasarkan hal tersebut, ada kesan mahasiswa menjadi enggan untuk bertanya bahkan ketika sungguh-sungguh tidak mengerti. Sebab lain adalah secara psikologis mahasiswa merasa bahwa dosen adalah sosok yang lebih dewasa dibanding mahasiswa sehingga muncul perasaan takut. Dengan demikian dosen perlu membangun strategi untuk menantang mahasiswa sehingga berani untuk bertanya.

Pada tahapan mengumpulkan informasi, kompetensi yang diharapkan dapat berkembang pada diri mahasiswa adalah sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, dan keterampilan berkomunikasi (Hosnan, 2014: 57). Dengan demikian, agar kompetensi tersebut dapat dikuasai oleh mahasiswa, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendiskusikan berbagai pertanyaan yang mengerucut pada tahap menanya. Berdasarkan hasil refleksi terungkap bahwa dalam prosesnya mahasiswa belum memiliki *literature* lain yang relevan, namun sudah tampak usaha untuk mendiskusikan bahan diskusi dengan sebaik-baiknya.

Tahapan selanjutnya dalam pendekatan saintifik adalah menalar. Penalaran menurut Hosnan (2014: 67) adalah proses berpikir logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris tentang data yang diobservasi untuk memperoleh kesimpulan. Sudah barang tentu, mahasiswa yang harus lebih aktif dalam proses pemerolehan pengetahuan. Pada tahapan ini, dosen memberikan kasus baru untuk didiskusikan dalam kelompok. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 mahasiswa mengungkapkan bahwa mahasiswa kurang mendapatkan waktu yang leluasa untuk berdiskusi, sehingga dosen memberikan waktu yang lebih memadai pada siklus 2. Dinamika yang terjadi dalam tahap menalar diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pemerolehan pengetahuan yang dilakukan dengan membaca lebih banyak buku, menyampaikan ide, mendengarkan gagasan teman sekelompok, mendiskusikan dengan teman secara lebih bertanggung jawab. Tentu berbeda dan merubah kebiasaan dimana hal yang biasa terjadi adalah menjadi pendengar pasif dan mengandalkan dosen sebagai sumber informasi. Vgygotsky (Budiningsih, 2008: 101) mengemukakan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal. Menurutnya perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yakni tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkem-

bangan aktual akan nampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah secara mandiri. Sementara tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah di bawah bimbingan orang yang lebih dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Sejalan dengan pemikiran Vygtsky di atas, maka proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih kokonstruksi, yaitu suatu proses mengkonstruksi pengetahuan atau makna baru secara bersama-sama antara semua pihak yang terlibat di dalamnya. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kooperatif-kolaboratif dimana memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk saling belajar dan membangun pengetahuan secara bersama-sama antar mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen serta sumber informasi lain yang relevan.

Tahap terkahir dalam pembelajaran saintifik adalah mengomunikasikan. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahap ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Hosnan, 2014: 77). Pada tahap ini, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Kemudian menjelaskan kepada teman-teman kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan, sanggahan maupun dukungan.

Pendekatan saintifik yang telah berlangsung pada kenyataannya memberi perubahan positif bagi kualitas proses pembelajaran. Dampak ini dapat terlihat dari kinerja mahasiswa, dalam hal kemauan dan kemampuannya bersinergi di dalam kelompok. Hal yang ingin diungkap sebagai *impact* dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah tumbuhnya kemampuan berpikir kritis. Dari setiap tahapan pendekatan saintifik selalu mengajak mahasiswa untuk berpikir. Kebiasaan ini perlu ditumbuhkan agar mahasiswa menjadi terbiasa kritis dalam pemerolehan pengetahuan. Pada analisis data diungkap bahwa hanya 4 mahasiswa yang tidak memenuhi target skor yang diharapkan. Aspek memberikan penjelasan sederhana, melalui pendekatan saintifik telah diupayakan dalam prosesnya, misalnya pada saat melakukan observasi (dengan membaca), mahasiswa harus dapat mencermati bahan bacaan tersebut, harapannya adalah mahasiswa dapat menemukan persoalan-persoalan yang ingin diketahui lebih dalam. Dengan demikian, mahasiswa perlu mengungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa menjadi terolah dalam menyusun pertanyaan, serta menjawab sesuai dengan pertanyaan yang dimaksud. Tahap pengumpulan informasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengolah aspek membangun keterampilan dasar. Dalam aspek ini, mahasiswa mengumpulkan informasi dengan cara membaca lebih banyak *literature*. Pada proses ini, mahasiswa melakukan proses berpikir bagaimana sumber yang dibaca benar-benar akurat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan. Pada tahap menalar, mahasiswa melakukan proses diskusi untuk menyelesaikan kasus, dengan cara ini mahasiswa belajar untuk mengurai teori-teori yang ada serta mengusahakan untuk menyimpulkan. Selain itu, mahasiswa belajar memberikan penjelasan dengan lebih akurat serta mengatur strategi ketika berelasi dengan orang lain. Aspek aspek kemampuan berpikir kritis tersebut faktanya telah terbangun dalam diri mahasiswa sekalipun belum menjadi habitus dalam setiap dinamika yang terjadi.

Selaras dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang bertumbuh, deskripsi data dan komparasi hasil belajar mahasiswa juga menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap hasil belajar mahasiswa. Hal ini terlihat dari perolehan skor mahasiswa yang mengalami kenaikan. Pada akhir siklus 1, diperoleh data skor mahasiswa bahwa mahasiswa yang mampu mencapai target skor berjumlah 7 mahasiswa atau 17,5%. Setelah akhir siklus 2, mahasiswa yang memiliki skor hasil belajar yang telah mencapai target skor berjumlah 22 mahasiswa atau 55%, ini berarti terjadi

peningkatan sebesar 37,5% atau sejumlah 15 mahasiswa. Peningkatan hasil belajar mahasiswa ini dikarenakan kualitas pembelajaran yang membaik. Pendekatan saintifik yang diterapkan mengajak mahasiswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam pemerolehan pengetahuan. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk lebih menggali materi secara mandiri dan saling memahami materi dalam kelompok. Dinamika kelompok yang dikembangkan membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya, sehingga dengan bekerja bersama-sama di antara anggota kelompok akan meningkatkan produktivitas dan perolehan belajar.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan saintifik mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang masuk dalam kategori berpikir cukup kritis berdasarkan kuesioner keterampilan berpikir kritis. Target skor yang ditetapkan adalah 79 (cukup kritis), dari 40 mahasiswa 37 mahasiswa memenuhi target skor dengan kategori minimal berpikir cukup kritis.

Sementara itu, peningkatan hasil belajar tampak dari jumlah mahasiswa yang mampu mencapai target skor yang telah ditetapkan yakni 56. Pada akhir siklus 1 jumlah mahasiswa yang mencapai target adalah sebesar 7 mahasiswa (17,5%), sementara pada siklus 2, mahasiswa yang mencapai target sebanyak 22 (55%). Dengan demikian, terjadi peningkatan 37,5%.

2. Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan terkait penelitian ini, yaitu:

a. Mahasiswa dengan kemampuan atas tidak dapat terbagi rata dalam seluruh kelompok, hal ini dikarenakan tidak berimbangnya jumlah mahasiswa yang masuk dalam kategori tersebut dengan jumlah kelompok. Sebagai akibatnya, beberapa kelompok menjadi kurang optimal dalam dinamika kelompok.
b. Jumlah mahasiswa yang mengembalikan kuesioner keterampilan berpikir kritis hanya 40, sehingga tidak dapat dideskripsikan kondisi keterampilan berpikir kritis keseluruhan mahasiswa.

3. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini:

a. Pendidik (dosen maupun guru) berkenan untuk menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajarannya karena terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
b. Kebiasaan berpikir mahasiswa hendaknya terus dikembangkan oleh dosen dalam pembelajaran.

F. Daftar Pustaka

Aqib, Zainal.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Krama Widya.

Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1992. *Qualitative Reserach for Education. An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajara*n.Jakarta: PT Rineka Cipta

Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kusumah, Wijaya dan Dedy Dwitagama.2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Kusumah, Wijaya dan Dedy Dwitagama.2010.*Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Lampiran Peraturan Menteri No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran

Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil*

Belajar. Yogyakarta: Kanisius

Modul PLPG Rayon 38, Universitas Sanata Dharma.2011

Sanjaya, Wina.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group

Siregar, Syofian.2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara

Sukardjo.2005. *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Prodi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Sujarweni, Wiratna., Poly Endrayanto. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana

Pinknay, Jeanine & Shaughnessy, Michael *F. "Teaching Critical Thinking Skills: A Modern Mandate"* International Journal of Academic Research Part B. Vol 5 No 3. 2013 Hal 350

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusdi, Hanumi Oktoyani. 2007. *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Sistem Koloid melalui Metode Praktikum dengan Menggunakan Bahan Sehari hari*. Bandung: UPI Bandung.

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI INDONESIA

Indra Darmawan[1]

Abstract

The high level of unemployment of educated become a problem not only in Indonesia but also at international level. Entrepreneurship education in vocational high schools are expected to be the answer to the problem is actually not shown optimal results. The unemployment rate of graduates of vocational schools in Indonesia have increased from year to year. Problems of entrepreneurship education were identified rooted in the curriculum, the learning process, and the availability of support facilities. Some of the proposed improvements organizing entrepreneurship education in vocational high schools, among others: (i) improvement of curriculum design of entrepreneurial education; (ii) strengthening the organization of the learning process; (iii) strengthening the group process; and (iv) development of business incubators.

Keywords: entrepreneurship education, curriculum, the learning process, business incubators.

A. Pendahuluan

Fenomena pengangguran penduduk usia muda telah menjadi keprihatinan banyak pihak sejak lama. Berdasarkan data *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), *International Labour Organization* (ILO), dan Bank Dunia, diperkirakan sekitar 200 juta orang menyandang status pengangguran dan sekitar 75 juta di antaranya berusia di bawah 25 tahun. Setidaknya dibutuhkan 600 juta formasi tenaga kerja dalam 15 tahun ke depan untuk menyerap pertumbuhan angkatan kerja dari tahun ke tahun. (www.unescobkk.org/education/apeid/entrepreneurship-education/). Umumnya para angkatan kerja yang masuk kategori usia muda mengharapkan mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil atau sektor swasta begitu lulus dari sekolah. Hal ini disebabkan masih kentalnya cara berpikir praktis bahwa tujuan bersekolah adalah untuk memudahkan mencari pekerjaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran terbuka di Indonesia selama 10 tahun terakhir memang mengalami perkembangan yang baik yaitu dari 10.125.796 jiwa pada tahun 2004 turun menjadi 7.244.905 jiwa pada tahun 2014. Namun jika melihat data pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan nampak jelas ada peningkatan persentase pengangguran terbuka pada jenjang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, kontribusi lulusan SMK terhadap jumlah pengangguran terbuka semakin besar seperti nampak pada Tabel 1.

Secara nasional jumlah pengangguran memang mengalami penurunan dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Meski fakta berkurangnya angka pengangguran ini merupakan pencapaian positif, tetapi masalah pengangguran tetap menghantui Indonesia. Terlebih pada 2025-2030 Indonesia mendapat bonus demografi, yakni suatu keadaan dengan jumlah penduduk produktif lebih besar daripada jumlah penduduk muda dan lanjut usia (lansia). Pada saat itu jumlah penduduk produktif (usia 19-64 tahun) lebih besar daripada usia muda (18 tahun ke bawah) dan lansia (65 tahun ke atas). Penduduk usia produktif yang tidak memiliki kesempatan kerja akan menjadi malapetaka

*) Indra Darmawan ada;ah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Tabel 1.
Tingkat Pengangguran Terbuka Lulusan SMK Tahun 2005-2014 (jiwa)

Tahun	Pengangguran lulusan SMK	Total pengangguran terbuka	% Pengangguran Lulusan SMK thd Pengangguran terbuka
2005	1.184.283	11.156.821	10,61
2006	1.206.263	10.469.558	11,52
2007	1.483.425	9.531.965	15,56
2008	1.382.199	9.154.326	15,10
2009	1.375.392	8.754.736	15,71
2010	1.188.397	8.254.426	14,40
2011	1.161.362	8.681.392	13,38
2012	1.067.009	7.344.866	14,53
2013	1.258.201	7.410.931	16,98
2014	1.332.521	7.244.905	18,39

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2004-2014

bagi negara (Kompas, 2015). Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang berlimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran yang cukup tinggi di kalangan lulusan terdidik adalah dengan jalan mengembangkan karakter kewirausahaan sedini mungkin. Pengenalan karakter kewirausahaan menjadi penting karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduknya. Pada tahun 2007, jumlah wirausaha di Singapura sebesar 7,2%, Amerika Serikat 2,14%, Indonesia yang mana jumlah penduduknya sekitar 220 juta, jumlah wirausahanya sekitar 400.000 orang (0,18%) yang seharusnya sebesar 4.400.000 orang. Berarti Indonesia masih kekurangan jumlah wirausaha sekitar 4 juta orang (Puskur, 2010:2-3).

Situasi ini diperburuk dengan adanya fakta tentang Indonesia saat ini lebih menjadi pasar bagi produk buatan luar negeri yangsemestinya barang-barang tersebut dapat diproduksi oleh putra bangsa Indonesia. Bukan rahasia lagi jika produk hortikultura, terutama buah dan sayur, di pasar Indonesia dikuasai produk impor.Berdasarkan hasil kajian Bank Dunia, produk impor saat ini menguasai pasar sebesar 60 persen, sementara produk lokal hanya 40 persen. Defisit tujuh komoditas pangan utama nasional terus meningkat. Pada 2011, volume impor beras, jagung, gandum, kedelai, gula, susu, dan daging mencapai 17,6 juta ton senilai US$ 9,4 miliar. Defisit pangan tahun yang sama 17,35 juta ton dengan nilai US$ 9,24 miliar karena ekspor hanya 250 ribu ton dengan nilai US$ 150 juta (Kementerian Perindustrian, 2015).

Sementara itu, dari dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Kebanyakan pendidik kurang memperhatikan masalah penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik. Orientasi mereka lebih terfokus pada menyiapkan tenaga kerja. Hasil penelitian Samsudi (2014: 308-309) menyatakan bahwa (1) sebesar 70,59% Kepala SMK mengakui bahwa lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/ menjadi karyawan, (2) sebesar 100% guru SMK mengakui bahwa lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/menjadi karyawan, (3) sebesar 67,64% orang tua siswa menyatakan lulusan SMK masih berorientasi mencari pekerjaan/menjadi karyawan, dan (4) sebesar 71,88% siswa SMK menyatakan bahwa setelah lulus akan mencari pekerjaan/menjadi karyawan. Dari hasil ini nampak jelas *mind set* para pendidik, siswa, dan orang tua masih berpandangan bahwa sekolah adalah untuk

mencari pekerjaan, bukan menjadi sosok yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan lapangan kerja baru.

Pendidikan kewirausahaan yang sekarang berlangsung di sekolah formal lebih menekankan pada pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) dan kurang memberi perhatian pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Berdasarkan hasil penelitian di Harvard University, kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *soft skills* (Puskur, 2010:2). Winarno (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa materi ajar dan strategi pembelajaran kewirausahaan yang diberikan di SMK saat ini tidak cukup efektif untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan siswa. Demikian pula pemahaman dan pengalaman kewirausahaan para pengelola (wali kelas, guru, dan pembimbing) ternyata belum sepenuhnya mendukung pencapaian tujuan pengembangan karakter kewirausahaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan *soft skills* siswa khususnya di nilai-nilai kewirausahaan perlu ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Upaya menumbuhkan semangat kewirausahaan di SMK membutuhkan pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan latihan, baik pendidikan di sekolah maupun praktik kerja di dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Pengembangan materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem penilaian hasil belajar yang kontekstual diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk kompetensi dan karakter kewirausahaan lulusan.

B. Perkembangan Pemikiran Kewirausahaan

Konsep kewirausahan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kewirausahaan adalah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seorang wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Menurut Zimmerer & Scarborough (1993:5), wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Kedua hal ini nampak jelas dalam definisi kewirausahaan yang dikemukakan oleh Menurut Zimmerer & Scarborough (1996: 51) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas oleh Menurut Zimmerer & Scarborough (1996: 51) diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.

Drucker (1994) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich (2008: 10), yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, risiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang dan kepuasan dan kebebasan pribadi. Bygrave (1995) dalam Suryana (2008: 17) menambahkan bahwa kemampuan tidaklah cukup, tetapi seseorang harus berani

mengembangkan usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh sebab itu, wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengejar peluang tersebut.

Pemerintah Indonesia juga membuat definisi kewirausahaan yang tertuang dalam Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan diartikan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara yang baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk memulai usaha atau mengerjakan sesuatu. Mengingat kondisi bisnis pada umumnya sarat dengan risiko dan tantangan, maka ada dua hal terpenting yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu harus kreatif dan inovatif.

Seperti halnya definisi kewirausahaaan, karakteristik kewirausahaan juga dikemukakan oleh berbagai pihak dengan beragam pandangan. Meredith (1996) menyatakan bahwa berwirausaha berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh sebab itu, berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karir di mana seseorang dalam menjalankannya memiliki ciri-ciri: (1) kepribadian, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme; (2) kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif; (3) kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar; (4) perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik; (5) inovatif dan kreatif serta fleksibel; dan (6) berpandangan ke depan.

Suryana (2008: 30-37) mengidentifikasi ciri-ciri umum kewirausahaan antara lain: memiliki motif berprestasi tinggi, memiliki perspektif ke depan, memiliki kreativitas tinggi, memiliki sifat inovasi tinggi, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, memiliki tanggung jawab, memiliki kemandirian dan ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki keberanian menghadapi risiko, selalu mencari peluang, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kemampuan manajerial, dan memiliki kemampuan personal. Berdasarkan pada ciri-ciri di atas, terdapat beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan antara lain: (1) percaya diri, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) keberanian mengambil risiko, (4) kepemimpinan, (5) berorientasi ke masa depan, dan (6) keorisinalan: kreativitas dan inovasi.

C. Pendidikan Kewirausahaan

Kebutuhan akan jumlah wirausaha bagi kemajuan perekonomian sebuah negara sudah tidak diragukan lagi. Namun masalah klasik yang senantiasa menghadang adalah sulitnya melahirkan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan potensi bangsa. Guna menumbuhkan karakter wirausaha dan meningkatkan jumlah wirausaha, pemerintah Indonesia pada tahun 1995 telah menerbitkan Inpres Nomor 4 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.

Hingga saat ini pemerintah tetap mengupayakan untuk memasyarakatkan kewirausahaan, namun upaya tersebut belum membawa pengaruh yang signifikan karena masih banyak angkatan kerja yang menganggur setiap tahun. Tingginya tingkat pengangguran, khususnya yang berlatar belakang lulusan SMA, SMK, dan Pendidikan Tinggi tentu cukup mengkhawatirkan bagi

perekonomian. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para siswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan (Kasmir, 2006). Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para siswa kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri membuka usaha.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia berdasarkan perspektif sosio-psikologis dapat dianalisis mulai pascakolonial mengenai pendidikan menunjukan bahwa Indonesia belumdapat melepaskan diri dari tujuan pendidikan kolonial, yaitu menjadi pegawai danbukan menjadi seseorang yang dapat berdiri sendiri. Kondisi sosio-psikologis inisepertinya memberikan implikasi dalam tataran kehidupan sosial. Dewasa ini terdapatkecenderungan semakin tinggi seseorang mendapat pendidikan semakin besarkemungkinannya jadi penganggur. Apa yang menyebabkan republik yang kaya rayasumber daya alamnya ini namun masih tergolong negara berkembang yang miskin. Hal ini disebabkan kemampuan sumber daya manusia yangtidak dapat memanfaatkan kekayaan alamnya itu. Setiap tahun angka kemiskinan relatif bertambah, pengganggguran tidak berkurang yang tentu saja memberikan implikasi lainbagi kehidupan sosial. Sangat ironis, jika ternyata komunitas pengganggguran tidak sedikit berasal dari yang telah mengecap pendidikan formal.

Indonesia menjadi negara pengekspor tenaga kerja yang kurang *"kreatif"* sehingga berbagai permasalahan yang harus dihadapi mereka.Sementara hampir 45% tanaga kerja kita saat ini tidak lulus Sekolah Dasar. Akibatnya,produktivitas mereka juga rendah. Hal ini lebih lanjut berakibat pada rendahnya dayasaing Republik ini dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita seperti Thailand,Vietnam, Malaysia, Cina, dan lebih-lebih lagi Singapura. Kondisi ini disinyalir merupakan dampak dari mekanisme pendidikan nasional yang dinilai lebih mengarah pada terciptanya "tukang yang baik", bukan "tukang yang kreatif". Sistem dan kurikulum pendidikan kita selama ini belumlah mengarah kepada aspek kreativitas dan inovasi (Darmawan, 1995).

Pada tataran psikologissemua orang mempunyai potensi entrepreneur, namun potensi initidak akan muncul optimal atau bahkan hilang sama sekali jika tidak dikembangkaniklim yang sesuai dengan perkembangan potensi itu. Pendidikan yang intelektualitasyang cenderung sangat bersifat formal dengan membiarkan kemampuan kreativitas daninovasi peserta didik antara lain yang menyebabkan kondisi sosio-psikologis ini. Kata kuncinya adalah pendidikan *entrepreneur* menjadi sebuah keniscayaan.

Melalui pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumberdaya manusia Indonesia.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Banyak pihak yang menyatakan bahwa pendidikan kewira-usahaan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu mestinya pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan pada pendidikan formal selama ini sudah mulai dikenalkan sejak pendidikan dasar sampai level pendidikan menengah. Bentuk implementasi pendidikan kewirausahaan lebih banyak diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu

mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Namun karena pendidikan kewirausahaan tidak didesain secara khusus untuk tujuan mengembangkan karakter kewirausahaan, maka nilai-nilai tersebut menjadi sulit untuk dikembangkan.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah harus didesain secara khusus untuk memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan pada usia muda. Kewirausahaan adalah seni yang bisa dipelajari dan dikembangkan (Fayole, 2007:13-14). Pengalaman Jerman dalam pendidikan kewirausahaan menunjukkan hasil yang baik. Seluruh kerangka kurikulum untuk *Vocational Education and Training* (VET) dirancang oleh *Kultusministerkonferenz* (*Standing Conference of Education Minister*) yang mensyaratkan seluruh sekolah kejuruan harus memberikan wawasan atas berbagai jenis pekerjaan termasuk kewirausahaan guna untuk mendukung karir dan kehidupan perencanaan berwirausaha. Dalam praktik berwirausaha, setiap 10 sampai dengan 15 siswa merancang usaha kecil yang dijalankan siswa (*student mini-company*). Selama 13 tahun telah melibatkan sekitar 40.000 siswa yang berhasil mendirikan usaha kecil tersebut dan mendapatkan pengalaman berwirausaha dalam kehidupan nyata (*European Commission*, 2009). Hasil ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sesuatu yang bisa diajarkan dan seorang wirausaha bisa dibentuk melalui jalur pendidikan dan latihan.

Sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral), dan psikomotorik (*skill*/ keterampilan). Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan pembelajaran dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Oleh sebab itu, sekolah mestinya senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk karakter kewirausahaan.

D. Usulan Perbaikan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnyapotensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadikarakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi danberinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakterkreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikankontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia. Tidakberlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat berorientasi padasosio-psikologis. Pendidikan kewirausahaan akan mereduksi *mindset* peserta didiktentang tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri.Pendidikan kewirausahaan juga mempersiapkan peserta didik memiliki sikapkewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapimasa depannya dengan segala problematikanya. Ini berarti pendidikan kewirausahaan bersamaan dengan substansi pendidikan lainnya akan mereduksi sejumlah persoalan sosiologis yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab itu,pengembangan pendidikan kewirausahaan ini harus memperhatikan suasana psikologis dan iklim sosial.

Dalam praktik di sekolah, beberapa usulan yang diyakini dapat membentuk dan mengembangkan semangat kewirausahaan siswa antara lain:

1. Pembenahan kurikulum pendidikan kewirausahaan

   Kurikulum pendidikan kewirausahaan yang selama ini diterapkan lebih banyak menekankan penguasaan aspek kognitif. Keterampilan praktis berwirausaha sangat minim dilatihkan kepada para siswa. Perlu adanya pembenahan kurikulum dengan dikembangkan desain kurikulum mutakhir yang menyelaraskan pendidikan dan latihan dengan kebutuhan

nyata masyarakat akan barang dan jasa. Pengembangan kurikulum yang mengakomodasi pembelajaran kontekstual tampaknya perlu dipertimbangkan.

2. Pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran

   Pembelajaran kewirausahaan di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaharuan termasuk juga dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Pembenahan perlu dilakukan agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis, dan kreatif. Guru sebagai fasilitator belajar bagi siswa perlu terus mencari cara pengorganisasian alternatif untuk menunjang proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat.

   Pendidikan kewirausahaan di level SMK diharapkan dapat menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang langsung dapat bekerja di bidangnya baik sebagai pekerja maupun berwirausaha. Program pendidikan dan latihan kewirausahaan di SMK harus responsif terhadap kebutuhan dunia kerja dan peluang pasar. Proses pembelajaran kewirausahaan mencakup pemberian keterampilan-keterampilan luas yang dapat ditularkan, pembentukan/ pengembangan pribadi, dan mengasah kemampuan untuk membuat perencanaan yang inovatif (Darmawan, 2015).

3. Pembenahan proses kelompok

   Hubungan pribadi antar peserta didik di dalam kelas akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru dan teman-temannya. Pertumbuhan anak banyak tergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya. Berbagai proses kelompok di kelas bukan hanya mempengaruhi perasaan dan sikap para peserta didik, tetapi juga mempengaruhi hasil belajar mereka. Dalam hal ini perlu adanya desain pembelajaran yang dapat memodifikasi proses-proses kelompok peserta didik di dalam kelas agar dapat menumbuh-kembangkan karakter kewirausahaan pada diri peserta didik (Darmawan, 2015).

4. Pengembangan inkubator bisnis

   Hubeis dalam Lupiyoadi (2004) menjelaskan bahwa hampir 80% *start-up company* (perusahaan mula) diIndonesia gagal pada tahun pertama. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Wirasasmita (1998) dalam Agustina (2011) bahwa tingkat mortalitas/ kegagalan usaha kecil di Indonesia mencapai 78%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatkegagalan bagi usaha baru sangatlah tinggi. Timmons (2003) menggambarkan bahwa pada suatu awal pendirianusaha baru dimulai dengan adanya suatu peluang yang sangat besar, tetapi belum diimbangi oleh sumberdaya(*financial*) serta tim manajemen yang cukup, sehingga timbul ketimpangan yang memperbesar faktor ketidakpastian dan risiko.

Beberapa alasan yang mendasari didirikannya inkubator pada umumnya adalah sebagian besar usaha yang baru berdiri gagal tumbuhdan berkembang, tidak semua orang berbakat menjadi pengusaha dan kondisi perekonomian dunia yang semakin kompetitif. Bagi usaha yang baru berdiri perlu upaya peningkatan keterampilan dan keahlian melalui pelatihan maupun pendampingan intensif. Sedangkan untuk menghadapi kondisi perekonomian dunia yang kompetitif memerlukan upaya-upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Inkubator Bisnis adalah lembaga yang membantu wirausaha baru dalam memulai bisnisnya untuk meningkatkanprospek perkembangan dan daya tahan, sehingga kelak dapat bertahan di dalam lingkungan bisnis yangnyata. Secara sistemik, inkubator bisnis merupakan suatu wahana transformasi pembentukan sumberdaya manusia yang tidak atau kurang kreatif dan produktif menjadi sumberdaya manusia yang memiliki motivasi wirausaha secara kreatif, inovatif, produktif dan kooperatif sebagai langkah awal dari penciptaan wirausaha yang memiliki

keunggulan kompetitif dan komparatif serta memiliki visi dan misi.

Tujuan pendirian inkubator adalah (1) mengembangkan usaha baru dan usaha kecil yang potensial menjadi usaha mandiri, sehingga mampu sukses menghadapi persaingan lokal maupun internasional, (2) mengembangkan promosi kewirausahaan dengan menyertakan perusahaan-perusahaan swasta yang dapat memberikan kontribusi pada sistem ekonomi pasar, (3) sarana alih teknologi dan proses komersialisasi hasil hasil penelitian pengembangan bisnis dan teknologi dari para ahli dan perguruan tinggi,(4) menciptakan peluang melalui pengembangan perusahaan baru, (5) aplikasi teknologi dibidang industri secara komersial melalui studi dan kajian yang memakan waktu dan biaya yang relatif murah.

Dalam kegiatannya inkubator adalah lembaga perusahaan yang minimal menyediakan 5 (lima) "S", yaitu :

a. *Service* yaitu memberikan bimbingan dan konsultasi manajemen seperti pemasaran, keuangan, produksi,teknologi dan sebagainya.

b. *Support* yaitu mendukung pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi.

c. *Skill Development* yaitu melatih menyusun rencana usaha (*business plan*) dan pelatihan manajemenlainnya.

d. *Seed Capital* yaitu menyediakan dana awal usaha serta upaya memperoleh akses permodalan kepadalembaga-lembaga keuangan.

e. *Synergy* yaitu menciptakan jaringan usaha lokal maupun internasional

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan Inkubator, beberapa studi telah dilakukan oleh Midland Bank (1997) dalam Bank Indonesia (2006).Menurut studi tersebut terdapat empat tipe Inkubator sbb.:

a. *Technopoles Incubator* : merupakan bagian dari proyek terpadu yang melibatkan lembaga pendidikan, lembaga riset dan organisasi lainnya yang berminat untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi regional.

b. *Sector-specific incubator* : bertujuan untuk mengeksploitasi sumber daya lokal untuk mengembangkan bisnis baru dalam suatusektor tertentu secara lebih fokus yang lazim disebut klaster.

c. *General incubators*: berorientasi pada pengembangan bisnis umum,meskipun *kadang* kala ada penekanan pada inovasi.

d. *Building businesses* : bertujuan menciptakan bisnis denganmembentuk tim *manajemen* yang sesuai untuk mengeksploitasi kesempatan bisnis tertentu dan menseleksi serta membina mereka.

Inkubator bisnis telah lama dikembangkan di beberapa negara maju, bahkan upaya pendirian inkubator telah dimulai sejak 1959.*Tenant* pertama yang dibina dalam inkubator adalah usaha pengecatanpapan petunjuk di New York dengan luas ruangan 1.919,6 meter persegi. Gerakan pendirian Inkubator dilakukan di Amerika Serikat, Kanada, Eropa dan Australia. Di Amerika Serikat, misalnya, inkubator telah berkembang sejak awal tahun 1980-an. Perkembangan Inkubator lebih lanjut terjadi di negara berkembang pada pertengahan tahun1990-an, antara lain di India, China, Malaysia, Singapura, Philipinadan lainnya, hingga mencapai 4.000. Sementara itu suatu studi(Harley, 2001) dalam Bank Indonesia (2006) melaporkan bahwa jumlah inkubator pada tahun 2000 sebanyak 3.450. Perbedaan jumlah tersebut karena adanya penggolonganantara inkubator yang didirikan pemerintah (universitas) dengan inkubator yang didirikan oleh swasta yang berorientasi laba.

Belum optimalnya pelaksanaan Inkubator Bisnis di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kondisi perekonomian nasional yang lebih memprioritaskan pemeliharaan stabilitas ekonomi daripada mendorong pertumbuhan industri. Sehingga tidak terdapat program pemerintahyang secara khusus mendorong pendirian inkubator.

b. Belum adanya kebijakan yang mengatur secara khusus mengenai Inkubator Bisnis.

c. Kurangnya pemahaman mengenai arti pentingnya peran Inkubator Bisnis dalam menciptakan lapangan kerja baru dan pertumbuhan dunia usaha.

d. Sumber dana yang terbatas dan bersifat jangka pendek.
e. Belum memiliki SDM yang profesional dan *full time* dalam mengelola Inkubator Bisnis.
f. Terbatasnya fasilitas fisik (sarana dan prasarana) dalam pelaksanaan fungsi inkubatorterutama untuk *inwall tenant*.

E. Penutup

Pendidikan kewirausahan jenjang sekolah menengah kejuruan perlu segera dilaksanakan dengan pendekatan baru yang lebih kontekstual mengingat pembelajaran yang selama ini dilakukan belum mampu membentuk semangat dan karakter wirausaha. Keempat usulan tersebut di atas seyogianya dilakukan secara terintegrasi sehingga dapat menumbuhkembangkan semangat wirausaha siswa yang berkarakter Indonesia, yang pada gilirannya akan dapat menjadi solusi atas tingginya angka pengangguran terdidik di tanah air.

Referensi

Agustina, Tri Siwi. (2011). "Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi dalam Meminimalkan Resiko Kegagalan Bagi Wirausaha Baru Pada Tahap Awal (*Start-Up*)". *Majalah Ekonomi*. Tahun XXI No. 1 April halaman 64-74.

Badan Pusat Statistik. *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Beberapa tahun terbitan 2005-2014.

Bank Indonesia. (2006). *Kajian Inkubator Bisnis dalam Rangka Pengembangan UMKM*. Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit.

Darmawan, Indra. (1995). "Wirausaha, Basis Pertumbuhan Ekonomi". *Harian Lampung Post*. 31 Agustus.

Darmawan, Indra. (2015). "Pendidikan dan Kewirausahaan". *Harian Kedaulatan Rakyat*. 2 Juli halaman 10.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Drucker, Peter F. (1994). *Innovation and Entrepreneurhip: Practices and Principles*. Penerjemah Rusdi Naib. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

European Commission. (2009). *Entrepreneurship in Vocational Education and Training*. European Commission: Enterprise and Industry.

Fayolle, Alain. (2007). *Handbook of Research in Entrepreneurship Education Volume 2: Contextual Perspectives*. Northapton Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.

Hisrich, Robert D., Michael P. Peter, & Dean A. Shepherd. (2008). *Entrepreneurship* (*7th ed.*). Penerjemah: Chriswan Sungkono dan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.

Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kementerian Perindustrian. (2015). *Defisit Pangan US$ 9,2 M*. Tersedia di: http://www.kemenperin.go.id/artikel/3845/Defisit-Pangan-US$-9,2-M. Diakses tanggal 5 Juni 2015.

Kementerian Perindustrian. (2015). *Pasar Hortikultura Dikuasai Impor*. Tersedia di: http://www.kemenperin.go.id/artikel/1545/Pasar-Hortikultura-Dikuasai-Impor. Diakses tanggal 6 Juni 2015.

Kompas. (2015). "Kewirausahaan: Merajut Waralaba Indonesia". *Kompas*. Senin, 26 Januari 2015. Halaman 17.

Lupiyoadi, Rambat., (2004), *Entrepreneurship, From Mindset To Strategy*, Edisi Kedua, Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Meredith, G. Geoffrey. (1996). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.

Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Puskur. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Samsudi. (2014). "Pengembangan Model Pembelajaran Program Produktif SMK untuk Membentuk Karakter Kewirausahaan Lulusan". *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXXIII, No. 2 hal. 307-314.

Suryana, Yuyus & Bayu, Kartib. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana

Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Timmons A.J, Spinelli S., (2003).*New Venture Creation Entrepreneurship For The 21st Century*, Mc Graw Hill, New York.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. *Entrepreneurship Education*. Bangkok: Asia-Pacific Programme of Educational Innovation for Development (APEID). Tersedia di: http://www.unescobkk.org/education/apeid/entrepreneurship-education/. Diakses tanggal 5 Juni 2015.

Winarno, Agung. (2009). "Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan pada SMK di Kota Malang". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Tahun 14, Nomor 2, Juli 2009, hal. 124-131.

Yulaelawati, Ella. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.

Zimmerer, W. Thomas & Scarborough, Norman M. (1996). *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.

Pengembangan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Bambang Purnomo

Ignatius Bondan Suratno

Abstrak

This study aims to develop the product and validate the feasibility of usefullness for "Taxation Practice Book of Article 21 Income Tax ", which will be used by students of Accounting Education in Sanata Dharma University. The development research using Dick and Carey model and implemented in the year 2014. The Qualitative data resulted on suggestion for improvement the product while quantitative data gained from the questionnaire resulted on standard quality the practices book. The questionnaire were measured using Likert scale. The test of the feasibility of usefullness product carried out on at the individual, small group, and large group.

Based on the results of expert validation of material and three steps of testing that has been done can be concluded that this practice book is appropriate to use. The classroom test of product showed that the quality of practice books included in the category of " very good" (70% grade of respondents rate)

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pajak adalah merupakan iuran rakyat kepada negara yang penerapannya dapat dipaksakan. Undang-Undang Perpajakan dan peraturan turunannya adalah instrumen pemerintah untuk memaksa rakyat Indonesia membayar pajak. Peraturan perpajakan yang diterbitkan oleh pemerintah adalah merupakan dasarbagi wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya dan sekaligus sebagai dasar bagi pemerintah (*fiskus*) untuk menguji kepatuhan para wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya.

Dipandang dari kacamata wajib pajak, pajak merupakan kewajiban yang harus dipatuhi, baik wajib pajak orang pribadi, sebagai pengusaha atau bukan maupun wajib pajak badan. Kewajiban mematuhi undang-undang pajak, membawa konsekuensi tertentu. Khususnya bagi para pengusaha baik orang pribadi maupun badan dituntut adanya pemenuhan kewajiban yang harus dilaksanakan. Berbagai kewajiban yang harus dilakukan adalah bagaimana cara melaporkan kegiatan sesuai dengan undang undang pajak yang berlaku. Dengan diberlakukankannya Undang Undang Pajak No 36 tahun 2008 yang merupakan perubahan ke-4 dengan asas *self assesment*, wajib pajak diwajibkan dalam memenuhi kewajiban pajak mulai dari menghitung, membayar dan melaporkan dilakukan sendiri oleh wajib pajak. Pelaksanaan undang-undang pajak sesuai dengan ajaran formal dan ajaran material, mau tidak mau memaksa wajib pajak untuk melaksanakannya. Agar pelaksanaan penyelenggaran kegiatan perpajakan dapat berjalan dengan baik, masyarakat perlu memahaminya. Pemahaman tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran perpajakan pada pendidikan formal, baik di sekolah lanjutan maupun perguruan tinggi. Universitas Sanata Dharma telah memasukkan matakuliahPerpajakan dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK

*) Bambang Purnomo & Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pendidikan Akuntansi.

Pengembangan matakuliah Perpajakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi belum dilakukan secara maksimal, dalam arti fasilitas pembelajaran perpajakan masih sangat minim. Oleh karena itu salah satu bentuk pengembangannya adalah perlu dilakukan penyusunan buku praktik perpajakan. Buku praktik perpajakan sangat diperlukan, karena dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari kewajiban perpajakan bagi para para wajib pajak. Dalam pengembangan materi perpajakan sesuai dengan undang undang pajak dan praktik di lapangan, adalah Pajak Penghasilan (PPh) yang terdiri atas PPh pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, Pasal 25, Pasal 26 dan PPh pasal 29. Untuk pengembangan Pajak yang lain adalah Pajak Pertambahan Nilai dan (PPN) dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM)

Penggunaan buku praktik perpajakan ini mensyaratkan bahwa mereka pernahmempelajari Undang-undang Perpajakan karena mereka harus menggunakan berbagai aturan dari peraturan perpajakan yang sekarang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penyusunan buku praktik perpajakan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan penghitungan dan pelaporan kewajiban perpajakan khususnya pajak penghasilan.Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan apakah Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 sudah layak digunakan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan penelitian ini adalah dapat menghasilkan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 yang dapat digunakan dalam pembelajaran matakuliah Praktik Perpajakan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dalam proses pengembangan Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 adalah dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Buku Praktik ini terdiri dari berbagai dokumen seperti: informasi umum, formulir-formulir pemotongan pajak dan formulir pelaporan pajak.
2. Buku praktik ini dapat digunakan sebagai sarana belajar mandiri oleh mahasiswa.
3. Buku praktik ini dapat menjadi sarana belajar mahasiswa dalam praktik pembelajaran perpajakan yang mendekati kenyataan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Praktik Perpajakan

Pembelajaran praktik perpajakan dipandang dari sudut pelaku perpajakan atau subjek pajak dan wajib pajak.Untuk itu dibutuhkan adanya tahap tahap pemahaman pengetahuan yang terkait dengan perpajakan sesuai dengan status wajib pajak.

Awal pembelajaran

Praktik perpajakan adalah muara dari konsep Undang Undang Pajak dan dengan berbagai aturan yang menyertainya. Oleh karena itu dalam proses pendidikan dibutuhkan adanya prasyarat.Pertama pemahaman terhadap segala peraturan perundangan yang ada terlebih dahulu, prasyarat kedua adalah pemahaman tentang pengetahuan akuntansi. Setelah itu baru dapat mempelajari praktik perpajakan.Maka dikatakan muara karena semua prasyarat harus dipahami sebelumnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Perpajakan.

Pelaksananaan pembelajaran praktik pajak harus dipandang dari sudut subyek pajak atau wajib pajak masing-masing. Hal ini karena masing masing jenis wajib pajak perlakuannya tidak semua sama, tergantung dari aturan yang mengikatnya. Untuk itu wajib pajak yang menjadi subyek pembelajaran adalah digolongkan menjadi dua.

a. Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang dibagi menjadi 2: WPOP sebagai karyawan dan WPOP sebagai pengusaha dan pekerjaan bebas
b. Wajib Pajak Badan, terdiri: WP Badan Komersial dan WP Badan tidak komersial

Masing-masing wajib pajak tersebut mempunyai kewajiban perpajakan pada setiap bulan dan setiap tahun, bahkan kewajiban setiap ada kejadian yang berkaitan dengan keuangan, kewajiban pajaknya harus dipenuhi.Atas dasar penggolongan wajib pajak tersebut, maka pembelajaran praktik perpajakan juga meliputi praktik-praktik pengisian SPT bagi:

a. Wajib Pajak Orang Pribadi bukan pengusahaanya bekerja pada satu pemberi kerja;
b. Wajib Pajak Orang Pribadi yang bekerja lebih dari satu pemberi kerja ataupun menerima penghasilan selain dari pemberi kerja;
c. Wajib Pajak Orang Pribadi sebagai pengusaha dan menerima penghasilan dari pihak lain;
d. Wajib Pajak Badan komersial, sesuai bentuk badan usaha, seperti CV, PT, Koperasi;
e. Wajib Pajak Badan nirlaba, Yayasan, Ormas, Orpol, perkumpulan dan lain sebagainya.

Disamping itu para wajib pajak tertentu, seperti WP Orang Pribadi yang mempunyai usaha dan WP Badan yang mempunyai kewajiban perpajakan pada periode berjalan dalam hal Pajak Penghasilan Pasal 4, Pajak Penghasilan pasal 21, Pajak Penghasilan pasal 23, Pajak Penghasilan pasal 25, Pajak Penghasilan Pasal 26, Pajak Penghasilan Pasal 29, Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Barang Mewah.

Manfaat Praktik Perpajakan

Semua orang pada dasarnya tidak pernah terlepas dari pajak.Hal ini karena pajak adalah sumber penerimaan negara yang peruntukkannya untuk berbagai bidang yang bertujuan untuk kesejahteraan bangsa.Tidak satu negarapun di dunia yang tidak memungut pajak untuk kesejahteraan negara.Namun pembelajaran praktik perpajakan ini, agar para peserta didik, paling tidak untuk kepentingan dirinya sendiri dan dapat dikembangkan untuk kepentingan orang lain.

Desain Praktik Perpajakan

Dalam pengembangan buku praktik perpajakan ini desainnya sesuai dengan aktivitas yang dilakukan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara normatif yang artinya bahwa implementasinya sama persis yang ada dalam dunia usaha yang berdasarkan perundangan yang berlaku yang meliputi:

a. pembuatan dan pengisian dokumen yang mendukung pelaporan kewajiban perpajakan,
b. bahwa dalam perpajakan merupakan hasil informasi dari aktivitas sistem akuntansi, praktik dan prinsip akuntansi yang lazim digunakan oleh setiap organisasi bisnis dan non bisnis,
c. dalam penyusunan buku praktik perpajakan, masing masing jenis pajak terpisah namun dalam satu kesatuan yang utuh.

2. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2006: 164). Produk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah produk berbentuk perangkat keras (*hardware*), berupa Buku Praktik Perpajakan.

Metode penelitian dan pengembangan tersebut merupakan salah satu bentuk metode penelitian kualitatif. Menurut Sandjaja (2011: 49) metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan utama mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan obyek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. Tidak jarang suatu penelitian dalam pelaksanaannya masih memerlukan satu tahap lagi sesudah langkah penetapan masalah penelitian dan sebelum

melakukan langkah-langkah lain. Untuk melaksanakan penelitian seperti ini seorang peneliti perlu melakukan tahap penjajagan.

Model-model Penelitian Pengembangan

Banyak model penelitian pengembangan yang dikemukakan para ahli, seperti model Borg and Gall, model Kamp, model 4-D, dan model Dick and Carey. Peneliti lebih fokus pada model pengembangan yang dikemukakan Borg and Gall karena dianggap sesuai dengan karakteristik produknya.

Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall(Suryani, 2012) dapat diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

a. Studi Pendahuluan.

   Pada tahap ini dilakukan studi literatur. Pada studi literatur, digunakan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu produk, dan untuk mengetahui langkah-langkah yang paling tepat untuk mengembangkan produk, sehingga dapat memberikan gambaran berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai perbandingan untuk mengembangkan suatu produk. Pada pengembangan produk berupa Buku Praktik Perpajakan, konsep konsep yang mendahuluinya, diasumsikan semua pembelajar sudah memahami konsep konsep yang telah dituangkan dalam Peraturan Perundangan tentang Perpajakan.

b. Perencanaan penelitian.

   Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka dapat dibuat perencanaan/rancangan produk yang mencakup merumuskan kemampuan, merumuskan tujuan khusus untuk menentukan urutan bahan, dan uji coba skala kecil (uji ahli atau uji coba pada skala kecil, atau *expert judgement*).Pada penelitian ini urutan bahan dan tingkat kesulitan sesuai dengan jenjang pendidikan masing masing.

c. Pengembangan produk awal.

   Pengembangan format produk awal yang mencakup: penentuan desain produk yang akan dikembangkan, penentuan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan, penentuan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan, penentuan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Pengembangan produk yang akan dilakukan adalah membuat perangkat praktik perpajakan. Praktik merupakan muara dari seluruh rangkaian pembelajaran Undang Undang Perpajakan.

d. Uji coba lapangan awal (terbatas).

   Uji validasi dengan responden para ahli perancangan model atau produk dilakukan untuk mengetahui kesan produk awal yang telah dikembangkan dan memperoleh masukan untuk perbaikan dari ahli.Pada penelitian ini uji lapangan akan dilakukan pada para praktisi pada dunia usaha dan dunia pendidikan formal.

e. Revisi hasil uji lapangan terbatas.

   Revisi dilakukan berdasarkan hasil validasi awal. Dari uji coba lapangan tersebut diperoleh informasi kualitatif tentang program atau produk yang dikembangkan.

f. Uji lapangan lebih luas.

   Uji coba dan penyempurnaan pada produk awal masih difokuskan kepada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi.Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk yang telah disempurnakan. Dalam tahap ini, uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar yang disarankan dalam tahap ini menggunakan sampel sekolah 5 sampai dengan 15 sekolah, dengan sampel subjek antara 30 sampai 100 orang, dan juga dari dunia usaha, para praktisi dan pengajar perpajakan.

g. Revisi hasil uji lapangan.

   Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang dikembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan

dengan adanya kelompok kontrol. Kelompok kontrol dalam hal ini para praktisi perpajakan, dan konsultan pajak.

h. Uji kelayakan.

Dalam uji kelayakan ini, langkah yang dilakukan sebaiknya dengan skala besar melalui uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk, uji efektivitas desain melibatkan para calon pemakai produk, hasil uji lapangan adalah diperoleh model desain yang siap diterapkan.

i. Revisi hasil uji kelayakan.

Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan.Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggung-jawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai generalisasi yang dapat diandalkan.

j. Diseminasi dan sosialisasi produk akhir.

Melaporkan dan menyebarluaskan produk melalui pertemuan dan jurnal ilmiah, bekerja sama dengan penerbit untuk sosialisasi produk untuk komersial, dan memantau distribusi dan kontrol kualitas.

Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall (Suryani, 2012) tersebut dapat diurutkan seperti pada Gambar 1.

3. Kerangka Berpikir

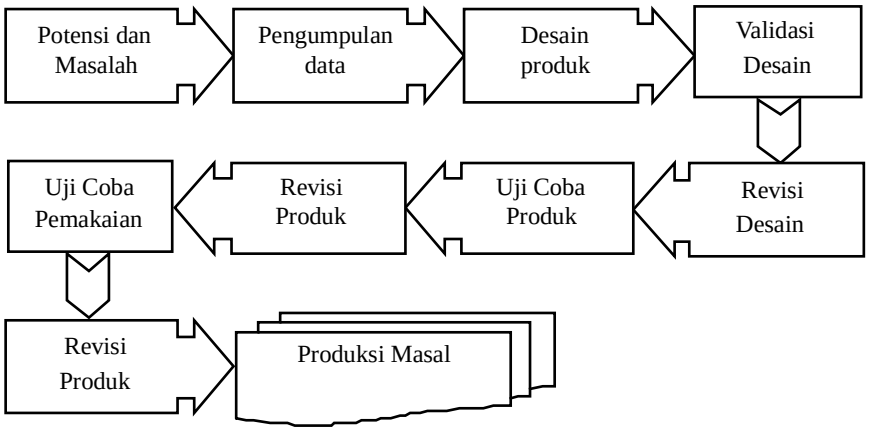
Dengan diberlakukannya Undang-Undang Pajak No 36 tahun 2008, wajib pajak diwajibkan dalam memenuhi kewajiban pajak mulai dari menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya.Agar pelaksanaan penyelenggaran kegiatan perpajakan dapat berjalan dengan baik perlu masyarakat memahami.Pemahaman tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran matakuliah Praktik Perpajakan dalam pendidikan formal yang dimasukkan ke dalam kurikulum perguruan tinggi.

Pengembangan mata kuliah Praktik Perpajakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi belum dilakukan secara maksimal, dalam arti fasilitas pembelajaran perpajakan masih sangat minim. Oleh karena itu dengan pengembangan buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 ini dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari kewajiban perpajakan bagi para wajib pajak. Penggunaan buku ini disyaratkan bahwa mereka telah belajar tentang Undang-undang Perpajakan, sehingga mereka mampumengambil sendiri berbagai aturan yang masih berlaku.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi suatu.Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 untuk mahasiswa



Gambar 1. Prosedur Penelitian Pengembangan Menurut Borg dan Gall (1995)

Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma pada bulan September 2013 sampai dengan 31 Oktober 2014.

3. Prosedur Pengembangan Produk

Pengembangan buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 menggunakan langkah model pengembangan versi Borg and Gall dengan sedikit modifikasi, sehingga peneliti hanya akan melakukan 6 dari 10 langkah dari model tersebut.

a. Melakukan analisis kebutuhan untuk memperkuat landasan peneliti dalam mengembangkan buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21, seperti melakukan studi literatur dan studi lapangan.
b. Mengembangkan produk awal dengan membuatbuku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 berdasarkan rancangan produk yang telah dibuat, meliputi kegiatan merumuskan standar kompetensi, merumuskan kompetensi dasar, mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, mengembangkan strategi dan pengalaman belajar, menentukan indikator, mengembangkan butir soal, dan menyusun *storyboard*. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui, menemukan, memperbaiki, suatu produk buku praktik untuk dikembangkan.
3. Validasi ahli dilakukan oleh 4 orang ahli materi setelah buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 selesai dikembangkan. Dengan validasi ahli, peneliti akan mendapatkan *response* awal mengenai produk yang telah dibuat berupa penilaian dan saran perbaikan.
4. Revisi produk dilakukan setelah dilakukannya validasi. Tahap ini merupakan penyempurnaan buku Praktik Perpajakan yang dilakukan berdasarkan hasil penilaian dari ahli materi. Adanya revisi produk menunjukkan bahwa Buku Praktik Perpajakan masih memiliki kekurangan dalam hal kelayakan dan kualitas.
5. Uji Coba Produk dilakukan dalam 3 tahap, yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.Pengujian ini dilakukan dengan memberikan instrumen penilaian kepada subjek penelitian.Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh masukan maupun koreksi tentang produk yang telah diproduksi.
6. Revisi Produk Akhir.Kegiatan ini merupakan tahap akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Setelah revisi akhir berdasarkan masukan dari tahap uji coba dilakukan, maka buku praktik yang dikembangkan telah dianggap layak digunakan dengan kualitas yang baik.

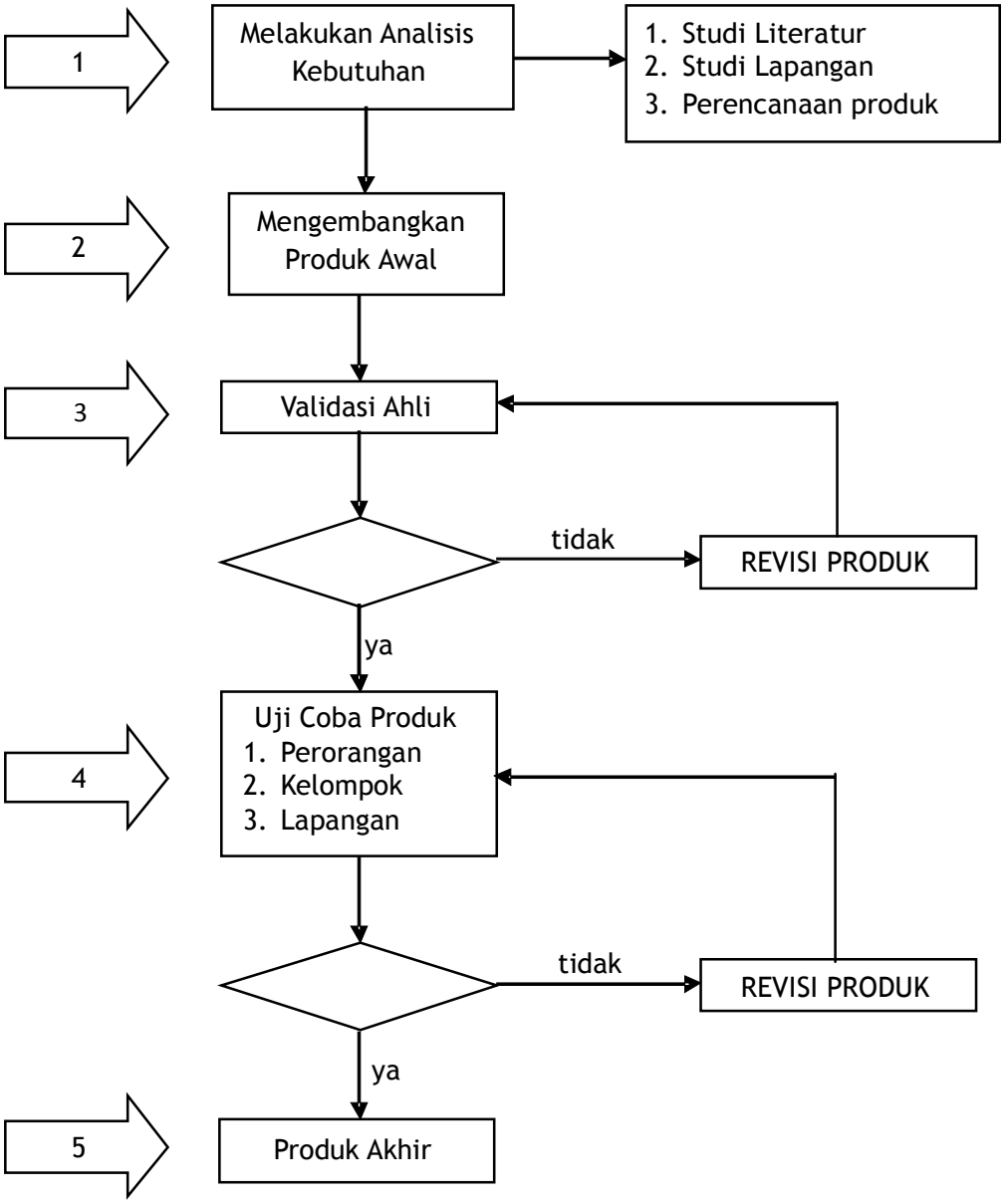
Berdasarkan prosedur tersebut, dapatdigambarkan langkah skematik pada Gambar 2.

4. Uji Coba Produk

Desain Uji Coba

Uji coba dilakukan untuk melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan secara langsung pada subjek penelitian. Uji coba ini dilakukan dalam tiga tahap seperti yang telah dijelaskan pada prosedur pengembangan.

a. Uji coba perorangan/satu lawan satu (*one to one*) merupakan uji coba tahap pertama yang dilakukan untuk mendapatkan *response*dari empat (4) orang mahasiswa Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi USD.Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki oleh buku Praktik Perpajakan berdasarkan penilaian mahasiswa sehingga peneliti dapat melakukan revisi untuk menyempurnakan produk.
b. Uji coba kelompok kecil merupakan uji coba tahap lanjutan setelah dilakukan revisi produk berdasarkan masukan dari uji coba perorangan.Uji coba kelompok kecil dilakukan pada delapan(8) orang mahasiswa Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi USD. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan



Gambar 2. Bagan Langkah/Prosedur Pengembangan

buku Praktik Perpajakan sehingga peneliti dapat melakukan revisi produk.

c. Uji coba lapangan merupakan uji coba tahap akhir yang dilakukan pada 30 mahasiswa Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi USD. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang terdapat pada buku Praktik Perpajakan, setelah dilakukan revisi produk pada uji coba kelompok kecil. Setelah dilakukan uji coba ini maka dapat diketahui kelayakan produk akhir buku Praktik Perpajakan.

Subjek Uji Coba

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu ahli materi dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi USD. Dalam penelitian ini, melibatkan 4orang ahli materi dan 42 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi USD.

Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah penilaian, masukan, saran dan kritik yang digunakan untuk menentukan kualitas buku praktik yang

Tabel 1. Komponen dan Indikator Penilaian Produk

No.	Komponen	Indikator
1.	Tampilan fisik	1. Desain *cover* 2. Pemilihan jenis huruf 3. Ukuran huruf 4. Tata letak
2.	Isi	1. Petunjuk pengerjaan 2. Materi benar& lengkap 3. Pembuatan Bukti Pendukung 4. Penyusunan Pelaporan Pajak 5. Kebenaran Pengisian Bukti Pendukung 6. Kebenaran Pengisian Pelaporan Pajak 7. Kelengkapan pembuatan lampiran pendukung 8. Kesesuaian perhitungan Pajak 9. Tingkat kesulitan kasus 10. Kesesuaian soal dengan materi
3	Bahasa	1. Struktur kalimat 2. Bentuk dan pilihan kata 3. Penggunaan istilah 4. Ejaan

disusun serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21. Berikut ini disajikan komponen penilaian dan indikator-indikator untuk penilaian produk.

Instrumen Penelitian

1. Kuesioner digunakan untuk memperoleh penilaian dan masukan dari dosen-dosen Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi FKIP USD dan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi USD.
2. Wawancara digunakan untuk memperoleh masukan secara langsung dari dosen-dosen Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi FKIP USD dan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi USD.

Analisis Data

Ada dua jenis data dalam proses pengembangan buku Praktik Perpajakan ini.

1. Data kualitatif, berupa saran perbaikan yang diberikan oleh dosen-dosen Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi FKIP USD dan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi USD. Data ini digunakan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan berupa buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21. Berdasarkan saran tersebut maka pengembangan produk dapat dilanjutkan jika direkomendasikan demikian setelah revisi produk dilakukan.
2. Data kuantitatif, berupa hasil penelitian kualitas buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 yang diperoleh melalui kuesioner yang diukur dengan skala Likert. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.
   a. Menghitung rata-rata skor pada tiap aspek.
   b. Menginterpretasi secara kualitatif rata-rata skor tiap aspek dengan menggunakan rumus konversi skor dalam 5 skala.
   c. Menghitung frekuensi berdasarkan kriteria pada tiap aspek.
   d. Menghitung besarnya persentase frekuensi berdasarkan kriteria pada tiap aspek.
   e. Pemberian skor untuk menilai kualitas produk yang dikembangkan, dengan kualifikasi jawaban "baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang".
   f. Skor dikonversikan menjadi nilai dengan skala lima menggunakan PAP tipe II (Masidjo, 1995: 157):

Tabel 2.
Konversi Nilai dengan Kriteria Penilaian PAP Tipe II

Skor	Kriteria
>80	A (Sangat baik)
66-80	B (Baik)
56-65	C (Cukup)
46-55	D (Kurang)
< 46	E (Sangat kurang)

Apabila hasil konversi nilai menunjukkan predikat "baik" atau "sangat baik", maka pengembangan produk layak untuk dilanjutkan.

G. Analisis Dan Pembahasan

1. Deskripsi Produk

Produk berupa Buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 yang dikembangkan merupakan produk yang dirancang untuk pembelajaran di kelasuntuk delapan kali pertemuan pada matakuliah Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi semester IV.

ProdukBuku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 ini berisi kasus-kasus terkait dengan pemotongan, penyetoran dan pelaporan pajak penghasilan. Pengembangan yang dilakukan peneliti sampai akhirnya menghasilkan produk ini dilakukan dengan beberapa tahap.Berikut ini tahap-tahap pengembangan yang dilakukan peneliti.

a. Konsep Produk. Dalam pembuatan produk awal tentunya memerlukan ide dan imajinasi agar tercipta sebuah produk yang baik, lengkap dan layak digunakan.
b. Pengumpulan Bahan. Sebelum membuat produk, peneliti mengumpulkan dan mengembangkan bahan antara lain:mencari buku-buku referensi sesuai materi yang diperlukan yaitu buku perpajakan,membuat berbagai daftar pemotongan penghasilan yang dibuat oleh pemberi kerja,membuat surat setoran pajak,mengisi formulir yang terkait pajak penghasilan pasal 21,membuat laporan pajak penghasilan pasal 21.
c. Membuat Produk berupa Buku Praktik Perpajakan.Produk terdiri dari Buku 1 berupa Informasi Umum dan Kasus, Buku 2 berupa Bukti Transaksi, Buku 3 berupa Jurnal dan Kartu Persediaan, Buku 4 berupa Buku Besar dan Buku Pembantu, dan Buku 5 berupa Neraca Lajur dan Laporan Keuangan. Berikut ini contoh *cover*produk Buku Praktik Perpajakan.

2. Uji Coba dan Revisi Produk

Buku Praktik Perpajakan ini telah selesai divalidasi oleh ahli materi. Ahli materi yang dimaksud adalah orang yang berkompeten dalam bidangperpajakan. Ahli materi dari Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma adalah Dra.YFM.Gien Agustinawansari, Akt.,M.M. dan dari Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi adalah Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si. dan A. Heri Nugroho, S.Pd., M.Pd.

1. Validasi Ahli Materi

Validasi oleh ahli materi dilakukan untuk mengetahui seberapa layak Buku Praktik Perpajakan yang telah dikembangkanoleh peneliti dari segi materi.

a. Validasi dan Revisi dari Ahli Materi I.

Validasi materi dilakukan oleh ahli materi I yaitu Ibu Dra.YFM. Gien Agustinawansari, Akt, M.M. Beliau merupakan dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Validasi ahli materi dilakukan satu kali pada tanggal 19-25September 2014. Hasil penilaian Buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi I pada aspek tampilan fisik menunjukkan skor 18 dengan skor rata-rata 3, aspek isi menunjukkan skor 54dengan skor rata-rata 3.9,aspek bahasa menunjukkan skor 12dengan skor rata-rata 3 dan untuk keseluruhan aspek skornya 84 dengan skor rata-rata 3.5.

Interpretasi kualitasBuku Praktik Perpajakan oleh Ahli Materi I tersebut pada aspek tampilan fisik termasuk dalam kategori "kurang", aspek isi dalam kategori "baik",aspek bahasa termasuk dalam kategori "kurang", dan untuk keseluruhan aspek termasuk dalam kategori "cukup".

Ringkasan catatan kesalahan dan saran perbaikan dari Ahli Materi I terangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Catatan Kesalahan & Saran Perbaikan Ahli Materi I

Bagian yang Salah	Jenis Kesalahan	Saran Perbaikan
Buku 1	Judul: Informasi Umum	Judul: Informasi Umum & Kasus
Buku 2	Formulir Daftar pembayaran gaji/penghasilan karyawan tetap	Tertulis penghasilan neto. Apa isi informasi sama dengan penghasilan neto sebulan?
Cover 1, 2, 3	Desain	Desain dibuat berwarna-warni sehingga menarik minat para siswa/mahasiswa
Nama pegawai/penerima kerja	Nama kurang mencerminkan nama orang yang baik, misal Kromogoroh, Katon Ribut	Pemberian nama yang baik, misal Suroyo
Cover "Buku Praktik Perpajakan")	Pemberian judul	Hilangkan kata "buku" menjadi "Praktik Perpajakan"
Buku 1,2,3	Kurang penjelasan fungsi setiap buku	Beri penjelasan setiap buku yang ada

Beberapa revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli materi I pada Tabel 3 di antaranya: menambahkan kata 'Kasus" padajudul Buku 1, sehingga judul Buku 1 menjadi "Informasi & Kasus", memperjelas informasi penghasilan neto pada daftar pembayaran gaji/penghasilan karyawan tetap, mengubah desain *cover* sehingga menjadi lebih menarik, mengganti beberapa nama pegawai sehingga mencerminkan nama yang baik menjadi Katon Sumringah dan Kromogoro.

b. Validasi dan Revisi dari Ahli Materi II

Validasi materi dilakukan oleh ahli materi II yaitu Ibu Rita Eny Purwanti,S.Pd.,M.Si. Beliau merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sanata Dharma.Validasi ahli materi dilakukan satu kali pada tanggal 15-20 September 2014. Hasil penilaian Buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi II pada aspek tampilan fisik menunjukkan skor 24 dengan skor rata-rata 4, aspek isi menunjukkan skor 61 dengan skor rata-rata 4.4, aspek bahasa menunjukkan skor 16 dengan skor rata-rata 4 dan untuk keseluruhan aspek skornya 101 dengan skor rata-rata 4.2. Interpretasi kualitasBuku Praktik Perpajakan oleh Ahli Materi II tersebut pada aspek tampilan fisik termasuk dalam kategori "baik", aspek isi dalam kategori "sangat baik", aspek bahasa termasuk dalam kategori "baik", dan untuk keseluruhan aspek termasuk dalam kategori "sangat baik".

Ringkasan catatan kesalahan dan saran perbaikan dari Ahli Materi II terangkum pada Tabel 4.

Beberapa revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli materi II pada tabel 4.5 di antaranya: jam kerja tiap bulan pegawai tidak tetap sudah dibuat berbeda, EYD sudah dibetulkan, upah pegawai sudah diperjelas sebagai upah per jam, halaman pada buku 1 sudah ditambahkan.

c. Data Validasi dan Revisi dari Ahli Materi III

Validasi materi dilakukan oleh ahli materi III yaitu Bapak A. Heri Nugroho, S.Pd., M.Pd. Beliau merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sanata Dharma. Validasi ahli materi dilakukan satu kali pada tanggal 15-20September 2014. Hasil penilaian Buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi III pada aspek tampilan fisik menunjukkan

Tabel 4. Ringkasan Catatan Kesalahan & Saran Perbaikan Ahli Materi II

Bagian yang Salah	Saran Perbaikan
Sebaiknya pegawai tidak tetap gajinya per bulan dibuat berbeda gaji pegawai	Gaji pegawai tidak tetap dibuat berbeda
EYD masih banyak yang salah	EYD dibetulkan
Upah pegawai tidak tetap apakah realistis	Upah disesuaikan
Terkait jasa wisata, apakah tidak bekerjasama dengan catering?	Tambah transaksi dengan catering
Belum ada halaman untuk buku 1, 2, 3	Diberi halaman
Transaksi terkait penginapan?	Perlu ditambah transaksi terkait penginapan

skor 25 dengan skor rata-rata 4.2, aspek isi menunjukkan skor 68 dengan skor rata-rata 4.9, aspek bahasa menunjukkan skor 16 dengan skor rata-rata 4 dan untuk keseluruhan aspek skornya 117 dengan skor rata-rata 4.9. Interpretasi kualitasBuku Praktik Perpajakan oleh Ahli Materi III tersebut pada aspek tampilan fisiktermasuk dalam kategori "sangat baik", aspek isi dalam kategori "sangat baik", aspek bahasa termasuk dalam kategori "baik", dan untuk keseluruhan aspek termasuk dalam kategori "sangat baik".

Ringkasan catatan kesalahan dan saran perbaikan dari Ahli Materi III terangkum pada Tabel 5.

Beberapa revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli materi II pada tabel 4.5 di antaranya: cover buku 1, 2, 3 dibuat konsisten, jenis & ukuran huruf diseragamkan.

Tabel 5.
Ringkasan Catatan Kesalahan & Saran Perbaikan Ahli Materi III

Bagian yang Salah	Saran Perbaikan
Cover buku 1	Konsisten dengan *cover* buku 3
Cover buku 2	Konsisten dengan *cover* buku 3
Jenis & ukuran huruf	Seragam, baik jenis maupun ukurannya, khusunya di Buku 1

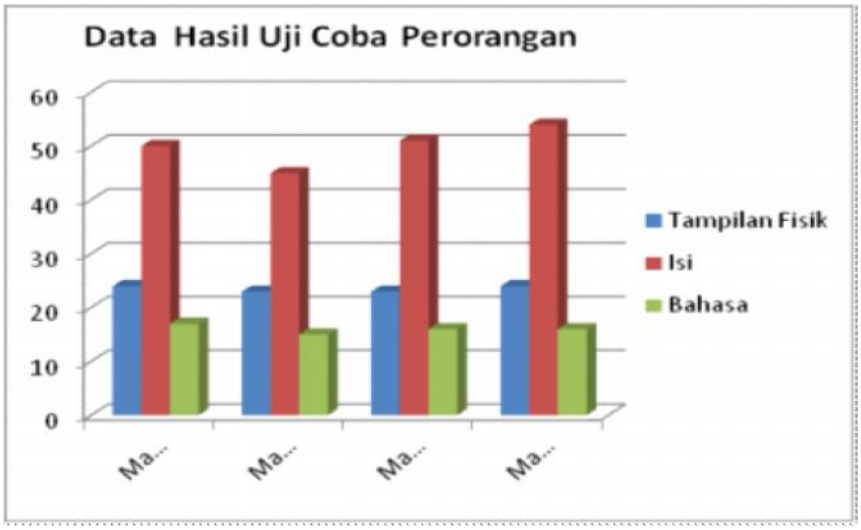
2. Data Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan dilakukan oleh empat mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi semester V danVII.Pada tahap ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mengisi kuesioner untuk memberikan penilaian terhadapbuku Praktik Perpajakan. Berikut ini salah satu data yang diperoleh dari mahasiswa setelah mengisi buku Praktik Perpajakan.

Data yang diperoleh dari uji coba perorangan dapat ditampilkan pada Gambar 3. Hasil penilaian Buku Praktik Perpajakan oleh empat mahasiswa menunjukkan bahwa kualitas Buku Praktik Perpajakan pada aspek tampilan fisik termasuk dalam kategori "baik", aspek isi dalam kategori "baik", dan aspek bahasa termasuk dalam kategori "baik".Berdasarkan masukan mahasiswa, maka dilakukan perbaikan yang mencakup: pembetulan tulisan dan EYD, penambahan informasi terkait penggunaan metode langsung dalam pembuatan laporan arus kas.

3. Data Uji Coba Kelompok Kecil

Tahap uji coba yang dilakukan setelah uji coba perorangan dan dilakukan revisi yaitu uji coba kelompok kecil.Uji coba kelompok kecil dilakukan oleh delapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi semester V dan VII. Masing-masing mahasiswa mengisi kuesioner untuk menilai Buku Praktik Perpajakan.Berikut ini salah satu data yang diperoleh dari siswa setelah mengisi kuesioner.



Gambar 3. Grafik Hasil Uji Coba Perorangan

Hasil penilaian buku Praktik Perpajakanyang dilakukan oleh sembilan mahasiswa pada uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa buku Praktik Perpajakan pada aspek tampilan fisik termasuk dalam kategori "baik", aspek isi dalam kategori "baik", dan aspek bahasa termasuk dalam kategori "baik".

4. Data Uji Coba Kelas

Tahap uji coba yang dilakukan setelah uji coba kelompok kecil yaitu uji coba kelas.Uji coba kelas dilakukan oleh 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi semester V. Masing-masing mahasiswa mengisi kuesioner untuk menilai Buku Praktik Perpajakan.Hasil penilaian Buku Praktik Perpajakan dilakukan oleh 30 mahasiswa pada uji coba kelas menunjukkan bahwa Buku Praktik Perpajakan pada aspek tampilan fisik termasuk dalam kategori "sangat baik", aspek isi dalam kategori "baik", dan aspek bahasa termasuk dalam kategori "sangat baik".

C. Analisis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapat dari saran dan komentar pada saat validasi oleh ahli materi I,II, III, dan uji coba kelompok kecil. Data kualitatif diperlukan untuk melakukan revisi produk yang dikembangkan. Instrumen terbuka dan wawancara juga dilakukan untuk memperkuat data kualitatif. Data kuantitatif didapat dari hasil penilaian kualitas Buku Praktik Perpajakan yang diperoleh melalui kuesioner dan dikonversi dengan skala 5 dengan pedoman sebagai berikut.

1. Analisis Data Ahli Materi

a. Analisis Data Ahli Materi I

1) Aspek Tampilan Fisik

Hasil penilaian dari ahli materi I yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data penilaian kualitas Buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi I pada aspek tampilan fisik sebagai berikut:6(100%) item dinilai "cukup". Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

2) Aspek Isi

Penilaian oleh ahli materi I pada aspek isi menunjukkan bahwa sebanyak 12 (86%) item dinilai "baik", 2 (14%) item dinilai "cukup". Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

3) Aspek Bahasa

Penilaian oleh ahli materi I pada aspek bahasa menunjukkan bahwa

sebanyak 4 (100%) item dinilai "cukup".Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

b. Analisis Data Ahli Materi II

1) Aspek Tampilan Fisik

Hasil penilaian dari ahli materi II yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data penilaian kualitas Buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi II pada aspek tampilan fisik sebagai berikut:6(100%) item dinilai "baik". Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

2) Aspek Isi

Penilaian oleh ahli materi II pada aspek isi menunjukkan bahwa sebanyak 9 (64%) item dinilai "baik", 5 (36%)item dinilai "sangat baik". Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

3) Aspek Bahasa

Penilaian oleh ahli materi II pada aspek bahasa menunjukkan bahwa sebanyak 4 (100%) item dinilai "baik".Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

c. Analisis Data Ahli Materi III

1) Aspek Tampilan Fisik

Hasil penilaian dari ahli materi III yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data penilaian kualitas Buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi III pada aspek tampilan fisik sebagai berikut:5(83%) item dinilai "baik", 1 (17%) item dinilai "sangat baik".Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

2) Aspek Isi

Penilaian oleh ahli materi III pada aspek isi menunjukkan bahwa sebanyak 12 (86%) item dinilai "baik", 2 (14%) item dinilai "sangat baik".Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

3) Aspek Bahasa

Penilaian oleh ahli materi III pada aspek bahasa menunjukkan bahwa sebanyak 2 (50%) item dinilai "sangat baik", dan 2 (50%) item dinilai "baik".Tidak ada (0%) item yang dinilai untuk kriteria lainnya.

2. Analisis Data Uji Coba Perorangan

a. Analisis Data Uji Coba Perorangan Aspek Tampilan Fisik

Hasil penilaian padauji coba perorangan yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data penilaian kualitas Buku Praktik Perpajakanaspek tampilan fisik pada uji coba perorangandiperoleh penilaian sebagai berikut:4(100%) responden menilai "baik", dan tidak ada (0%) responden menilai untuk kriteria lainnya.

b. Aspek Isi

Penilaian aspek isi pada uji coba perorangan menunjukkan bahwa sebanyak 2 (50%) responden menilai "cukup",1 (25%) responden menilai "baik", 1 (25%) responden menilai "sangat baik" dan tidak ada (0%) responden menilai untuk kriteria lainnya.

c. Aspek Bahasa

Penilaian aspek bahasa pada uji coba perorangan menunjukkan bahwa sebanyak 3 (75%) responden menilai "baik", 1 (25%) responden menilai "sangat baik", dan tidak ada (0%) responden menilai untuk kriteria lainnya.

3. Analisis Data Uji Coba Kelompok Kecil

a. Aspek Tampilan Fisik

Hasil penilaian padauji coba kelompok kecil yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data penilaian kualitas Buku Praktik Perpajakan aspek tampilan fisik pada uji coba kelompok kecildiperoleh penilaian sebagai berikut: 5 (60%) responden menilai "baik", 3(40%) responden menilai "sangat baik". Tidak ada (0%) responden menilaiuntuk kriteria lainnya.

b. Aspek Isi

Penilaian aspek isi pada uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa

sebanyak 7 (90%) responden menilai "baik", 1 (10%) responden menilai "cukup". Tidak ada (0%) responden menilai untuk kriteria lainnya.

c. Aspek Bahasa

Penilaian aspek bahasa pada uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa sebanyak 4 (50%) responden menilai "sangat baik", dan 2 (25%) responden menilai "baik".Tidak ada (0%) responden menilai untuk kriteria lainnya.

4. Analisis Data Uji Coba Kelas

a. Aspek Tampilan Fisik

Hasil penilaian pada uji coba kelas yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data penilaian kualitas Buku Praktik Perpajakan aspek tampilan fisik pada uji coba kelasdiperoleh penilaian sebagai berikut:15(50%) responden menilai "sangat baik",10(30%) responden menilai "baik", dan 5 (20%) responden menilai "cukup". Tidak ada (0%) responden menilai untuk kriteria lainnya.

b. Aspek Isi

Penilaian aspek isi pada uji coba kelasmenunjukkan bahwa sebanyak 20 (70%) responden menilai "baik" dan 10 (30%) responden menilai "sangat baik".Tidak ada (0%) responden menilai untuk kriteria lainnya.

c. Aspek Bahasa

Penilaian aspek bahasa pada uji coba kelasmenunjukkan bahwa sebanyak 20 (70%) responden menilai "sangat baik", 5 (15%) responden menilai "baik", dan 5 (15%) responden menilai "cukup". Tidak ada (0%) responden menilai untuk kriteria lainnya.

D. Kajian Produk Akhir

Produk Buku Praktik PerpajakanPPh Pasal 21 yang dikembangkan dalam penelitian ini telah melalui validasi produk yang melibatkan empat orang dosen sebagai ahli materi. Setelah divalidasi, produk buku ini diujicobakan kepada mahasiswa yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelas. Selama proses validasi dan uji coba produk, dilakukan revisi berdasarkan saran dari ahli maupun subjek uji coba.

Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli materi dan mahasiswa, produk buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 yang dikembangkan ini memiliki kualitas yang "baik" dan "sangat baik". Oleh karena itu, buku ini layak digunakan oleh mahasiswa peserta matakuliah Praktik Perpajakan. Produk buku ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa pada materi perpajakan. Dengan praktik manual yang dilakukan oleh mahasiswa, maka mahasiswa memiliki gambaran secara nyata kewajiban perpajakannya.

H. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil validasi ahli dan uji coba kelayakan buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 ini maka diperoleh data temuan sebagai berikut.

a. Penilaian produk buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi I menunjukkan bahwa kualitas buku praktik termasuk dalam kategori "cukup" dengan skor total sebesar 84.
b. Penilaian produk buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi II menunjukkan bahwa kualitas buku praktik termasuk dalam kategori "sangat baik" dengan skor total sebesar101.
c. Penilaian produk Buku Praktik Perpajakan oleh ahli materi IIImenunjukkan bahwa kualitas buku praktik termasuk dalam kategori "sangat baik" dengan skor total sebesar 117.
d. Hasil penilaian Buku Praktik Perpajakan yang dilakukan oleh empat (4) mahasiswa pada uji coba perorangan menunjukkan bahwa kualitas buku praktik termasuk dalam kategori "baik" dengan rata-rata skor sebesar 94.
e. Hasil penilaian Buku Praktik Perpajakan yang dilakukan oleh delapan (8) mahasiswa pada uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa kualitas buku praktik termasuk dalam kategori "baik" dengan rata-rata skor sebesar 94.

f. Hasil penilaian Buku Praktik Perpajakan yang dilakukan oleh tiga puluh (30) mahasiswa pada uji coba kelas menunjukkan bahwa kualitas buku praktik termasuk dalam kategori "sangat baik" dengan rata-rata skor sebesar 97.

Berdasarkan data temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku Praktik Perpajakan PPh Pasal 21 yang dikembangkan layak digunakan.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini memiliki keterbatasan, yaitu:

a. Pembuatan kasus dalam Buku Praktik Perpajakan membutuhkan waktu yang lama karena ada banyak variasi pemotongan penghasilan yang perlu dibelajarkan kepada mahasiswa.
b. Proses validasi ahli membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap ahli memiliki kesibukan masing-masing, sehingga peneliti memiliki waktu yang singkat untuk melakukan revisi.
c. Uji coba kelas tidak dapat dilakukan pada mahasiswa peserta matakuliah Praktik Perpajakan karena matakuliah tersebut ditawarkan pada setiap semester genap.

3. Saran

Setelah mengembangkan Buku Praktik Perpajakan ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Universitas Sanata Dharma semakin mendorong para dosen supaya lebih bergairah dalam melakukan penelitian.
b. Program Studi Pendidikan Ekonomi semakin mendorong para dosen untuk semakin produktif di dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian-penelitian pengembangan yang dapat memberikan kontribusi secara langsung untuk mahasiswa.

Daftar Pustaka

Masidjo, Ignasius. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sandjaja, Albertus Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian*.Cetakan ke-6, edisi revisi. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Sugiyono,2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-11.Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih.2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryani, Nunuk.2012. *Proposal Penelitian Pengembangan.pdf. (Online)*. Tersedia: http://nunuksuryani.staff.Fkip.uns.ac.id/files/2012/12/materi-R-n-D1.Pdf.

Trianto.2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.

Wardani, Muhammad. 2013.*blogspot.com/2013/02/desain-pembelajaran-model- dick-and-carey.html/*.

PENERAPAN MEDIA KOMIK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN DASAR I

Agustinus Heri Nugroho

Abstract

This research is the type of classroom action research. This research was conducted in the 2014 Class A Student Force, Department of Economic Education BKK Accounting Education, JPIPS, FKIP, Sanata Dharma University in Yogyakarta. By using the cycle of action research, the treatment of the learning process on the student by presenting a unique concept which is a comic packed in cooperative learning KWL (Know-What-Learn).

Results of treatment / treatment in the learning process subjects the Financial Accounting Basics I particularly to the basic competence adjusting entries, students of the subject of study subjects AKD I will be positive changes on the learning motivation of the students and the increased level of understanding of accounting concepts basic to the students.

Lecturer in Financial Accounting Basics I Course of Economic Education BKK Accounting Education, JPIPS, Guidance and Counseling, University of Sanata Dharma Yogyakarta to apply learning by using comic packed with cooperative learning model KWL (Know-What-Learn) will have experience in the classroom so can be used as a reference to the faculty others to do the same for every treatment measures problems encountered in the classroom so that the learning process will be fun and easy.

***Keywords**: comic, financial accounting basis, adjusting entries, cooperative learning KWL*

A. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting dalam pembelajaran Arsyad (2011:2-3) mengatakan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Sementara ini Sukiman (2012:44) menjelaskan kegunaan praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru/doses perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran Akuntansi Keuangan Dasar I dapat dilakukan dengan berbagai media dan metode. Namun kenyataan di lapangan seringkali proses pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Pentingnya peran media pembelajaran sering kali tidak dimaksimalkan karena kreativitas guru/dosen dan para peserta didik untuk membuat media sederhana sangatlah kurang. Pendidik harus mampu mengidentifikasi, menyusun dan mengembangkan serta menilai bahan atau materi, memilih strategi, memilih media dan model pembelajaran yang kreatif dalam upaya pencapainan tujuan pembelajaran. Pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang lebih

*) Agustinus Heri Nugroho adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa mahasiswa, diketahui bahwa perkuliahan konsep akuntansi di mata kuliah AKD I perlu pendekatan yang unik sehingga mahasiswa yang memiliki keragaman pemahaman tentang konsep akuntansi akan mendapatkan keseragaman konsep akuntansi dengan mudah. Peneliti juga melakukan identifikasi dengan melihat nilai final mata kuliah AKD I semester gasal tahun akademik 2014/2015 sebagai berikut, nilai A (20%); nilai B (26%); nilai C (30%); mn nilai D (17%); nilai E (4%); dan mahasiswa yang mendapatkan nilai F (4%). Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa ada 55% mahasiswa yang belum memiliki pemahaman tentang konsep akuntansi.

Pengamatan lain yang dilakukan peneliti adalah interview dengan mahasiswa bahwa pembelajaran mata kuliah AKD I khususnya dalam kompetensi dasar memahami konsep akuntansi di materi ayat jurnal penyesuaian yang selama ini dosen pengampu mata kuliah menggunakan metode ceramah. Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan mahasiswa pada 30 (tiga puluh) menit pertama proses pembelajaran berjalan dengan baik, namun selanjutnya terlihat ada indikasi kurang konsentrasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik terlihat mulain mengalihkan perhatiannya pada hal-hal lain, salah satunya mengobrol, melamun dan mengantuk. Ketika proses pembelajaran berlangsung tidak ada mahasiswa yang mau bertanya kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak dimengerti.

Pada semester awal, setiap perguruan tinggi mewajibkan mahasiswa program studi akuntansi untuk mengikuti perkuliahan AKD I. Mata kuliah ini diharapkan agar mahasiswa dapat memahami konsep dasar akuntansi secara baik. Menurut Munawir, ada 3 (tiga) materi pokok tentang konsep dasar akuntansi yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam kuliah AKD I, yaitu: pemahaman tentang aktiva, modal dan kewajiban. Dari ketiga mareri tersebut mahasiswa diharapkan dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan benar karena dengan penguasaan yang baik terhadap aktiva, kewajiban dan modal akan mempengaruhi mahasiswa dalam memahami semua masalah-masalah yang akan ditemui dalam akuntansi. Tingkat pemahaman mahasiswa tentang konsep akuntansi juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan menengah yang berbeda, perbedaan tersebut terinci sebagai berikut: 1). mahasiswa yang berasal dari SMA Jurusan IPS mendapatkan pembelajaran tentang akuntansi kurang dari seperenam dari jumlah total mata pelajaran yang disajikan selama 3 (tiga) tahun ajaran. Mata pelajaran akuntansi yang didapat dimulai dari semester awal sekolah namun hanya didapat satu kali dalam setiap semester; 2). mahasiswa yang berasal dari SMA IPA sangat berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari SMA IPS. Mata pelajaran akuntansi tidak termasuk diajarkan di jurusan tersebut dari semester awal sampai dengan kelas tiga; 3). Mahasiswa yang berasal dari SMK Jurusan Akuntansi dan Jurusan yang lain juga punya keragaman pemahaman konsep akuntansi.

Peningkatan hasil belajar perlu dilakukan memalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga akan membantu guru/dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan hasil belajar tersebut mendorong agar pembelajaran berikutnya perlu diadakannya perbaikan sehingga adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Ningrum, (2009:8) adalah suatu kegiatan ilmiah yang berorientasi untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran melalui tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar. PTK menerapkan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif sehingga mendorong untuk dilakukannya perbaikan yang tepat dan didukung melalui suatu metode dan media yang mendukung dalam upaya peningkatan hasil belajar.

Beberapa kenyataan di atas, maka perlu adanya perbaikan dan modifikasi dalam sistem pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut adalah dengan cara melalukan inovasi dalam pembelajaran. Dengan inovasi tersebut, diharapkan pembelajaran di kelas mempunyai suasana baru yang positif dan inovasi pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap hasil belajar mahasiswa. Peneliti berfikir bahwa pemanfaatan media merupakan salah satu solusi dan inovasi perbaikan pembelajaran di kelas. Hal ini senada dengan urutan proses belajar yang dikemukakan oleh Bruner (Daryanto, 2010:12) yaitu:

> Dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan belajar dari gambaran atau film (*iconic respresentation of experiment*), kemudian belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic respresentation*). Hal tersebut berlaku tidak hanyak untuk anak tetapi juga untuk orang dewasa.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa mahasiswa akan lebih tertarik bila menggunakan media yang bersifat visual. Media pembelajaran berbasis visual adalah media pembelajaran yang menyalurkan pesan lewat indera pandang dan penglihatan. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dale (Arsyad, 2011:10) bahwa: pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Dengan media, pemikiran, ide, gagasan dan suatu materi akan lebih optimal dikomunikasikan. Komunikasi tersebut dapat disampaikan secara lisan, tulisan, gambar atau model tiga dimensi. Ada beberap jenis media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran Sudjana dan Rivai (2005:3-4) membagi media menjadi empat golongan yaitu:

Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik. Kedua media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama. Ketiga media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunakan OHP. Keempat penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Dalam pemanfaatan media dalam proses pembelajaran ini lebih menekankan pada pembelajaran menggunakan media berbasis visual yaitu media grafis lebih tepatnya komik sebagai media pembelajaran. Komik merupakan bentuk kartun dimana perwatakan sama membentuk suatu cerita dalam urutan gambar-gambar yang berhubungan erat dirancang untuk menghibur pembacanya (Sudjana dan Rivai, 2005:69). Dapat dikatakan bahwa komik adlaah media gambar yang cukup unik untuk mengkomunikasikan suatu cerita. Dalam media ini cerita biasanya disajikan dalam gambar dan balon-balon kata yang menceritakan sesuatu. Komik merupakan salah satu media yang mulai dikembangkan untuk bisa membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan efisien. Bonneff (1998:67) mengatakan bahwa komik memiliki dua fungsi yaitu:

> Pertama fungsi hiburan dan kedua dapat dimanfaatkan langsung baik tidak langsung untuk tujuan edukatif karena kedudukan komik yang semakin berkembang ke arah yang baik karena masyarakat sudah menyadari nilai komersial dan nilai ekukatif yang bisa dibawanya.

Bonneff (1998:198) berpendapat bahwa: pembaca utama komik adalah anak muda berusia 15 sampai 25 tahun, sehingga komik memiliki andil yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan perubahan perilaku pada golongan seusia ini. Berdasarkan pemaparan dan pendapat di atas tersebut pembaca utama komik adalah anak muda yang berusia 15 sampai 25 tahun sehingga komik dapat diterapkan sebagai media pembelajaran.

Dengan demikian bisa semakin digarisbawahi bahwa sebetulnya komik berpengaruh sekali dalam memberi pemahaman yang bermuatan edukasi. Bahasa gambar dan teks dalam komik maupun mentransfer pemahaman atau

informasi dengan cepat terhadap suatu masalah dibanding hanya menggunakan tulisan saja. Pesan yang disampaikan oleh komik berupa gambar-gambar dan tulisan yang membentuk sebuah rangkaian cerita akan menarik perhatian dan minat belajar mahasiswa sehingga akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Yang (2003) memiliki kekuatan dan kelebihan jika dipakai dalam proses pembelajaran di antaranya komik terdiri dari gambar-gambar yang merupakan media visual. Gambar komik dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Media Komik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah teridentifikasi di atas selanjutnya dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan media komik dalam proses pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar I (AKD I) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar mahasiswa dengan penerapan media komik dalam proses pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar I (AKD I) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar mahasiswa dengan penerapan media komik dalam proses pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar I (AKD I) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan berbagai rumusan masalah yang telah teridentifikasi di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran tentang proses penerapan media komik dalam proses pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar I (AKD I) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma?
2. Mengetahui peningkatan motivasi belajar mahasiswa dengan penerapan media komik dalam proses pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar I (AKD I) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma?
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa dengan penerapan media komik dalam proses pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar I (AKD I) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

   Mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan inspirasi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam prose belajar mata kuliah AKD I.

2. Bagi peneliti

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran dan untuk mengembangkan serta melakukan inovasi dan kreatifitas pembelajaran khususnya pembelajaran mata kuliah AKD I.

3. Bagi dosen pengampu mata kuliah

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam perlakukan proses pembelajaran di kelas untuk mata kuliah yang serupa atau mata kuliah yang lain dalam Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi.

4. Bagi lembaga

   Dalam lingkup yang lebih luas, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi lembaga, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Ekonomi, FKIP, USD dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran dimulai dari perlakukan dalam setiap persoalan atau masalah yang ditemukan disetiap kelas oleh para dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

E. Proses Belajar Mengajar Bermedia

Di dalam proses belajar mengajar sumber pesan bisa beragam bentuk dan jenisnya, maksudnya yang bertindak sebagai sumber penyampaian pesan bisa guru/dosen, buku atau sumber lainnya. Pesan pembelajaran yang disampaikan biasanya materi atau bahan pelajaran sedangkan saluran/ perantara yang digunakan beruda metode atau teknik, strategi pembelajaran, dan alat seperti gambar, foto, diagram, komik, film, slide, televise dan lain-lain. Menurut Hamijoyo (1998:11) Media adalah semua bentuk yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, menyebarkan ide, pendapat atau gagasan sehingga yang disampaikan itu bisa sampai ke penerima. Kemudia pengertian media menurut Brigs (1970) yang dikutip oleh Sadiman (1990:6) Media adalah segala sesuatu alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran, penggunaan media dalam proses pembelajaran digambarkan dalam pola-pola interaksi belajar-mengajar bermedia. Salah satu pola interaksi belajar-mengajar yang dikemukakan oleh Hadimiarso (1984:54) seperti yang digambarkan pada Gambar 1.

1. Sumber yang hanya berupa orang saja dalam hal ini hanya guru/dosen saja yang menyampaikan bahan ajaran kepada siswa/mahasiswa
2. Sumber yang berupa orang (guru/dosen) dibantu dengan sumber lain, walaupun dalam hal ini guru/dosen masih memegang peranan yang cukup besar untuk mengendalikan pengajaran secara keseluruhan.
3. Sumber orang (guru/dosen) bersama sumber lain yang didasarkan pada pengontrolan secara bersama dan seimbang.
4. Sumber lain tanpa adanya sumber berupa orang.
5. Kombinasi dari keempat pola yang tercantum di atas.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai manfaat yang dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa/mahasiswa. Menurut Sadiman

Gambar 1: Pola Interaksi Belajar-Mengajar Bermedia

(2008:17) kegunaan media pembelajaran bila dilihat dari karakteristiknya sebagai perantara dalam menyampaikan pesan, diantaranya:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalis
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera
3. Menimbulkan kegairahan belajar
4. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antar anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
5. Memungkinkan terjadinya belajar secara individual menurut kemampuan dan minatnya
6. Memberikan rangsangan yang sama pada setiap siswa/mahasiswa
7. Mempersamakan pengalaman
8. Menimbulkan persepsi yang sama antara siswa/mahasiswa yang satu dengan yang lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (1991:2) mengenai manfaat media dalam pembelajaran adalah: pertama, pembelajaran akan lebih dipahami oleh siswa/mahasiswa sehingga akan menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik. Ketiga, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mengdengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Kegunaan dan manfaat media dalam proses pembelajaran sangat menguntungkan bagi penyampaian pesan kepada penerima pesan dengan adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh setiap media pembelajaran diharapkan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, keterbatasan indera manusia, perbedaan gaya belajar dan karakteristik penerima pesan. Penggunaan media dalam proses belajar-mengajar di sekolah berhubungan dengan tingkat perkembangan psikologis serta tarap kemampuan siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (1991:3) jenis media terbagi menjadi empat golongan yaitu: Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model susun, model kerja, mockup, diorama, dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, penggunaan dan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran. Menurut Edgar Dale yang dikutip oleh Arsyad (2006:11) bahwa klasifikasi media berbentuk kerucut pengalaman (*cone of experience*), yang digambarkan seperti Gambar 2.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa belajar itu dapat ditempuh melalui berbagai cara, yaitu dengan mengalaminya secara langsung, dengan mengamati orang lain dan mendengar.

F. Penggunaan Media Komik

Komik menurut Sudjana dan Rivai (1991:63) adalah sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya. Menurut McCloud (2002:9) memberikan pengertian tentang komik yang antara lain sebagai "gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca". McCloud (2002:9) mengemukakan bahwa gambar-gambar yang berurutan merupakan sarana komunikasi yang unggul. Ia dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ilmiah yang bukan merupakan cerita. Sedangkan, fungsi kata-kata dalam komik adalah untuk menjelaskan, melengkapi, dan memper-dalam penyampaian gambar dan teks secara keseluruhan. Kata-kata biasanya ditampilkan dalam gelembung-gelembung atau balon-balon yang dikreasikan sedemikian rupa sehingga serasi dengan gambar-gambar.



Gambar 2: Kerucut Pengalaman dari Edgar Dale

Balon-balon teks itu dapat berupa ujaran atau pikiran dan perasaan tokoh (teks gelembung bicara dan gelembung pikiran), namun dapat juga berisi deskripsi singkat tentang sesuatu. Gelembung-gelembung kata dan kata-katanya biasanya juga dikreasikan dengan berbagai model sehingga tampak lebih kreatif dan menarik serta untuk menirukan bunyi-bunyi nonverbal.

Komik sebagai bacaan sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak, sebagai bahan bacaan komik berfungsi ganda, yaitu sebagai media pendidikan dan sebagai media hiburan. Komik dapat membantu anak-anak dalam proses belajar. Melalui komik si anak dapat mengenal lingkungannya disamping pemenuhan kebutuhan akan fantasi dan imajinasi kreatif. Komik sebagai bacaan dilihat dari segi isi dan temanya ada bermacam-macam, antara lain: cerita petualangan, detektif, sejarah, humor, fiksi ilmiah, roman, perang, horror, silat dan lain-lain.

Menurut Suhandang dalam Yani (2007:10), unsur terpenting dari media komik adalah konsep cerita dan estetika:

1. Konsep cerita terdiri dari:
   a. jenis cerita atau titik tolak cerita (roman, humor, silat dll)
   b. waktu dan tempat kejadian cerita, bisa berupa khayalan maupun nyata
   c. konsep karakter dan penampilan tokoh cerita
2. Estetika pada komik meliputi:
   a. Ilustrasi yang kualitasnya berkaitan erat dengan teknik menggambar, gaya gambar dan sifat gambar
   b. bahasa komik yang terdiri dari segi semantic dan teknik visualisasi bahasa

Penggunaan media komik dalam pembelajaran meliputi peranan yaitu kemampuan dalam menciptakan minat belajar pada siswa. Penggunaan media dalam proses pembelajaran termasuk dalam ruang lingkup teknologi pengajaran. Pengertian teknologi pengajaran menurut Sudjana dan Rivai (1991:41) adalah himpunan dari proses terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan dan organisasi serta pengelolaan cara-cara pemecahan masalah pendidikan yang terdapat di dalam situasi-situasi belajar yang bertujuan dan disengaja.

Menurut Sones (2008:233), "*Many of these experiments have been in the field of language, and on the level of the middle grades and junior high school. Harold Downes, instructor in English in Lynn, with assistance of the publishers of Superman-D.C comic magazine, prepared a worbook in lan-*

*) Dwi Subekti adalah staf pengajar di SMA N 1 Bantul



Gambar 3: Contoh Komik

guage" (Banyak percobaan dalam bidang bahasa, dan pada tingkat tengah dan sekolah menengah pertama. Harold Downes, pengajar di Inggris di Lynn, dengan asisten penerbit komik Superman, menyiapkan buku kerja dalam bahasa).

Menurut Gene Yang (2003), "Komik memiliki lima kelebihan jika dipakai dalam pembelajaran, yaitu: 1). Memotivasi; 2). Visual; 3). Permanen; 4). Perantara; 5). Populer" (http://komik-sebagai-media-pembelajaran, 2001:1). Untuk lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memotivasi

   Komik dengan gambar yang menarik dapat meningkatkan partisipasi individu sehingga dapat memotivasi belajar siswa. Meningkatnya motivasi belajar siswa dapat mempermudah pembelajaran siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah.

2. Visual

   Komik terdiri dari gambar-gambar yang merupakan media visual. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Kualitas gambar komik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Permanen

   Menggunakan komik sebagai media pembelajaran berbeda dengan menggunakan film atau animasi. Meskipun film dan animasi juga merupakan media visual, mereka hanya dapat dilihat tanpa bisa mengulanginya sekehendak kita. Komik berbeda dengan film dan animasi, merupakan media yang permanen. Jika siswa tidak memahami suatu adegan film atau animasi, siswa tidak bisa mengulanginya. Tapi dengan komik, mereka bisa mengulangi sesuka hati siswa

4. Perantara

   Komik dapat mengarahkan siswa untuk disiplin membaca khususnya bagi yang tidak suka membaca. Komik dapat berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran.

5. Populer

Komik adalah bagian dari budaya popular karena sebelumnya proses pembelajaran hanya menggunakan buku teks biasa. Spiderman and Batman adalah film yang diambil dari komik yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Teknologi pengajaran mempunyai aplikasi praktis dengan adanya sumber-sumber belajar seperti pesan, orang, material, peralatan, metode dan lingkungan, berperannya tugas-tugas pengembagnan dan pengelolaan pendidikan. Konsep teknologi pengajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan. AECT (2004:1) mendefinisikan

bahwa teknologi pendidikan adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.

Teknologi pendidikan dapat mempengaruhi stuktur organisatoris pendidikan sebab mempengaruhi secara langsung pengembangan kurikulum, member alternative bentuk pembelajaran yaitu menggunakan sumber manusia, sumber-sumber lain kecuali manusia, dan sumber-sumber lain yang dikombinasikan dalam sistem pembelajaran dengan media pembelajaran, dan media pembelajaran atau guru dengan media saja, memberikan kemungkinan terbentuknya kelembagaan alternatif yang dapat menyediakan fasilitas belajar dan dapat melayani semua bentuk kelembagaan pendidikan (Sudjana dan Rivai, 1991:2).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sebaiknya dipadu dengan strategi dan metode pembelajaran sehingga media tersebut dapat menjadi alat penyampai pesan yang efektif. Salah satu bentuk perwujudan dari teknologi pendidikan adalah pengajaran berprograma. Penggunaan media komik yang berbentuk pengajaran berprograma tipe bercabang maksudnya adalah pengemasan materi dibuat media komik dalam sistem pengajaran berprograma, dengan kata lain komik yang berbentuk pengajaran berprograma.

Menurut Syah (2003:68) menyatakan: "belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sehingga diperoleh suatu perubahan yang mencangkup aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), serta aspek-aspek lain sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialami oleh individu yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan.

Menurut Suryabrata (2011:25): ada tiga ciri yang khas pada aktivitas manusia (kegiatan belajar) yaitu:

1. Aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri pelajar (individu yang belajar) baik actual maupun potensial
2. Perubahan tingkah laku didapatkan pada kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama
3. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha

Dari pendapat yang telah diungkapkan maka dapat diketahui bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada individu.

Menurut Bloom (dalam Admin, 2009) tujuan belajar dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni: kognitif, psikomotorik dan afektif. 1) Ranah kognitif: meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) Ranah afektif/sikap: meliputi kemampuan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan kerja dan ketelitian. 3) Ranah psikomotor: meliputi gerak tubuh, koordinasi gerak, komunikasi non verbal, perilaku berbicara.

G. Hasil Penelitian Tindakan

1. Deskripsi Data Penelitian

Pertemuan dilakukan dalam satu siklus penelitian tindakan kelas, perlakuan ini dilakukan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 kelas A, yang terdiri dari 46 (empat puluh enam) mahasiswa yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang mahasiswa laki-laki dan 36 (tiga puluh enam) mahasiswa perempuan. Pemilihan mahasiswa angkatan 2014 khususnya kelas A peneliti memiliki dasar yaitu kelas memiliki keragaman karakter dan keragaman kemampuan mahasiswa dibandingkan dengan kelas B.

Mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar 1 khususnya pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian, bagi mahasiswa semester 1 akan menjadi pengetahuan yang baru dikenal dibangku perkuliahan, karena mahasiswa semester 1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi memiliki mahasiswa yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, ada

yang dari SMA jurusan IPA, ada yang dari SMA jurusan IPS, ada yang dari SMK jurusan sekretaris, ada yang dari SMK jurusan tata boga dan lain-lain. Maka karakteristik mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 sungguh sangat memiliki karakteristik yang beragam, dan karakteristik tersebut memiliki porsi dalam proses penyerapan materi perkuliahan yang dipandang baru oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut.

Jurnal penyesuaian adalah materi dalam Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar 1 yang memiliki kriteria penuh dengan logikan dan penalaran, perlu lagi pemahaman tentang akun-akun transaksi akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan itu juga punya peran dalam proses pemahaman terhadap materi mata kuliah ini. Jurnal penyesuaian Ada empat akun yang memerlukan ayat jurnal penyesuaian. Golongan pertama adalah golongan yang melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas di awal, yaitu beban dibayar dimuka (*pre-paid expense*) yang kadang disebut juga beban yang ditangguhkan (*deffered expense*) adalah akun yang awalnya dicatat sebagai aset karena kasnya telah dibayarkan, padahal jasa atau barangnya belum diterima. Aset ini kemudian berubah menjadi beban seiring dengan berlalunya waktu atau melalui operasi normal usaha. Bahan habis pakai (*supplies*), sewa dibayar dimuka, dan asuransi dibayar dimuka adalah dua contoh beban dibayar dimuka yang memerlukan penyesuaian pada akhir periode akuntansi.dan pendapatan diterima dimuka (*unearned revenues*) kadang disebut juga pendapatan yang ditangguhkan (*deffered revenues*) adalah akun yang awalnya dicatat sebagai kewajiban karena kasnya telah diterima dimuka padahal jasa atau barangnya belum diberikan kepada pelanggan. Kewajiban ini berubah menjadi pendapatan seiring dengan berlalunya waktu atau melalui operasi normal usaha. Contoh pendapatan diterima dimuka dan sewa diterima dimuka. Contoh transaksi yang masuk sebagai pendapatan diterima dimuka adalah menerima pendapatan dimuka atas pesanan barang yang terjadi dibulan yang akan datang. Golongan ini sering disebut dengan akun tangguhan (*deferral*). Golongan kedua adalah golongan yang melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas dibelakang, yaitu akruan pendapatan (*accrued revenues*) atau piutang pendapatan adalah pendapatan yang telah dihasilkan, tetapi belum dicatat di akun pendapatan. Contohnya adalah imbalan jasa yang telah diberikan oleh seorang pengacara, namun belum ditagihkan ke kliennya pada akhir periode dan akruan beban (*accrued expense*) atau beban yang masih harus dibayar adalah beban yang telah terjadi tetapi belum dicatat ke akun beban. Contoh akruan beban adalah utang gaji kepada karyawan pada akhir periode, contoh lain utang bunga wesel, utang bunga, dan utang pajak.

2. Deskripsi Siklus I Penelitian Tindakan untuk Perlakuan kepada Mahasiswa dalam Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan dengan siklus 1 dengan langkah-langkah dalam penelitian tindakan meliputi perencanaan (*planning*) yaitu peneliti melakukan perencaan dengan menyusun SAP (Satuan Acara Pelatihan) kompetensi dasar sebagai berikut: 1) Mampu menjelaskan pengertian jurnal penyesuaian, 2) Mampu menemukan alasan diperlukannya jurnal penyesuaian, 3) Mampu menyebutkan akun-akun yang memerlukan penyesuaian, 4) Mampu menganalisa data penyesuaian dan 5) Mampu mencatat jurnal penyesuaian, pelaksanaan (acting) yaitu model pembelajaran KWL (*Know-What-Learning*) yaitu: 1) Mengamati: membaca komik JUPE (jurnal penyesuaian) memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi secara kelompok mengenai jurnal penyesuaian perusahaan jasa. 2) Menanya: merumuskan dan menyampaikan pertanyaan yang terkait pengertian dengan pengertian jurnal penyesuaian, pentingya dilakukan penyesuaian, akun-akun yang memerlukan penyesuaian. Meminta siswa menyusun pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pengertian jurnal penyesuaian, pentingya dilakukan Penyesuaian, akun-akun yang memerlukan penyesuaian. 3) Mencoba/ mengumpulkan informasi: membaca komik JUPE yang telah dibagikan oleh dosen/ fasilitator. Membaca buku dari berbagai

Sumber: Data Primer diolah, 2014

sumber (internet, jurnal, dll) Dalam kelompok yang telah dirancang Dosen/ Fasilitator siswa saling menemukan jawaban dari soal latihan halaman 34 di komik JUPE dan saling berbagi informasi. Memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal latihan halaman 34 di komik JUPE, Dosen/ Fasilitator membimbing siswa dalam proses pengumpulan informasi. 4) Mengasosiasi/ mengolah informasi: melalui diskusi kelompok, siswa menganalisis pengaruh setiap transaksi pada persamaan dasar akuntansi, menyusun persamaan dasar akuntansi. Mengarahkan siswa agar siswa dapat menganalisis pengertian jurnal Penyesuaian, pentingya dilakukan Penyesuaian, akun-akun yang memerlukan Penyesuaian. 5) Mengkomunikasikan: setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan pertanyaan dari siswa yang berasal kelompok lain. Mengatur jalannya presenasi dan Tanya jawab. Menunjuk secara acak kelompok untuk maju. mempresentasikan hasil diskusi, pemantauan (*monitoring* atau *observing*) dan penilaian (*reflecting* atau *evaluating*).

Dengan dilakukannya satu siklus penelitian tindakan dengan kemasan model *KWL (Know-What-Learning)* berikut dijabarkan data tentang perubahan kemampuan kognitif dari para mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Kelas A yang akan didapat dari instrumen penelitian sepertiterdaat pada Tabel 1.

3. Deskripsi Siklus I Penelitian Tindakan untuk Perlakuan kepada Mahasiswa dalam Peningkatan Motivas Belajar Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan dengan siklus 1 dengan langkah-langkah dalam penelitian tindakan meliputi perencanaan (*planning*) yaitu peneliti melakukan perencaan dengan menyusun SAP (Satuan Acara Pelatihan) kompetensi dasar sebagai berikut: 1) *Adanya hasrat dan keinginan berhasil*. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperolah kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan prilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaanya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi. 2) *Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.* Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa ‘’keberhasilan’’ anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya. 3) *Adanya harapan dan cita-cita masa depan.* Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tantang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat. 4) *Adanya penghargaan dalam belajar*. Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap prilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti ‘’bagus’’, ‘’hebat’’ dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya

Tabel 1 : Nilai Pre-Test Dan Post-Test Mata Kuliah: Akuntansi Keuangan Dasar I
Kompetensi Dasar: Jurnal Penyesuaian

No	NIM	Skor		Keterangan
		Pre Test	Post Test	
1	141334001	65	65	Sama
2	141334002	70	70	Sama
3	141334003	75	85	Ada Peningkatan
4	141334004	65	75	Ada Peningkatan
5	141334005	65	75	Ada Peningkatan
6	141334006	75	80	Ada Peningkatan
7	141334007	65	75	Ada Peningkatan
8	141334008	75	85	Ada Peningkatan
9	141334009	75	85	Ada Peningkatan
10	141334010	65	75	Ada Peningkatan
11	141334011	65	80	Ada Peningkatan
12	141334012	65	65	Sama
13	141334016	70	85	Ada Peningkatan
14	141334017	70	85	Ada Peningkatan
15	141334018	75	85	Ada Peningkatan
16	141334019	75	85	Ada Peningkatan
17	141334020	65	75	Ada Peningkatan
18	141334021	75	85	Ada Peningkatan
19	141334022	65	75	Ada Peningkatan
20	141334023	75	85	Ada Peningkatan
21	141334024	70	85	Ada Peningkatan
22	141334025	70	85	Ada Peningkatan
23	141334026	65	75	Ada Peningkatan
24	141334027	75	85	Ada Peningkatan
25	141334028	70	80	Ada Peningkatan
26	141334029	70	70	Sama
27	141334030	70	85	Ada Peningkatan
28	141334031	75	85	Ada Peningkatan
29	141334032	65	75	Ada Peningkatan
30	141334033	65	65	Sama
31	141334034	65	80	Ada Peningkatan
32	141334035	70	85	Ada Peningkatan
33	141334036	70	85	Ada Peningkatan
34	141334037	75	85	Ada Peningkatan
35	141334038	65	80	Ada Peningkatan
36	141334039	65	75	Ada Peningkatan
37	141334040	70	75	Ada Peningkatan
38	141334041	65	75	Ada Peningkatan
39	141334042	65	75	Ada Peningkatan
40	141334043	65	65	Sama
41	141334044	70	80	Ada Peningkatan
42	141334046	65	75	Ada Peningkatan

konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak. 5) *Adanya kegiataan yang menarik dalam belajar*. Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya, 6) *Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik*. Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar, pelaksanaan (acting) yaitu model pembelajaran KWL (*Know-What-Learning*) yaitu: 1) Mengamati: membaca komik JUPE (jurnal penyesuaian) memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi secara kelompok mengenai jurnal penyesuaian perusahaan jasa. 2) Menanya: merumuskan dan menyampaikan pertanyaan yang terkait pengertian dengan pengertian jurnal penyesuaian, pentingya dilakukan penyesuaian, akun-akun yang memerlukan penyesuaian. Meminta siswa menyusun pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pengertian jurnal penyesuaian, pentingya dilakukan Penyesuaian, akun-akun yang memerlukan penyesuaian. 3) Mencoba/ Mengumpulkan informasi: Membaca komik JUPE yang telah dibagikan oleh Dosen/ Fasilitator. Membaca buku dari berbagai sumber (internet, jurnal, dll) Dalam kelompok yang telah dirancang Dosen/ Fasilitator siswa saling menemukan jawaban dari soal latihan halaman 34 di komik JUPE dan saling berbagi informasi. Memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal latihan halaman 34 di komik JUPE, Dosen/ Fasilitator membimbing siswa dalam proses pengumpulan informasi. 4) Mengasosiasi/ mengolah informasi: melalui diskusi kelompok, siswa menganalisis pengaruh setiap transaksi pada persamaan dasar akuntansi, menyusun persamaan dasar akuntansi. Mengarahkan siswa agar siswa dapat menganalisis pengertian jurnal Penyesuaian, pentingya dilakukan Penyesuaian, akun-akun yang memerlukan Penyesuaian. 5) Mengkomunikasikan: setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan pertanyaan dari siswa yang berasal kelompok lain. Mengatur jalannya presenasi dan Tanya jawab. Menunjuk secara acak kelompok untuk maju. mempresentasikan hasil diskusi, pemantauan (*monitoring* atau *observing*) dan penilaian (*reflecting* atau *evaluating*).

H. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Data yang diperoleh dari perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model KWL (*Know-What-Learning*) untuk perlakuan peningkatan prestasi belajar mahasiswa yang dilihat dari indikator-indikator pemahaman yaitu: 1) Mampu menjelaskan pengertian jurnal penyesuaian, 2) Mampu menemukan alasan diperlukannya jurnal penyesuaian, 3) Mampu menyebutkan akun-akun yang memerlukan penyesuaian, 4) Mampu menganalisa data penyesuaian dan 5) Mampu mencatat jurnal penyesuaian secara keseluruhan adanya peningkatan dilihat dari rerata skor pre-test dan post-test. Dilihat dari selisih angka rerata skor pre-test dan post-test yang hanya ada peningkatan sebesar 9.35. Peneliti tidak melakukan pengujian untuk selisih skor peningkatan/penurunan merupakan skor peningkatan/penurunan yang berarti atau tidak.

Berikut adalah tabel data yang diperoleh dari perlakuan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A sejumlah 46 (empat puluh enam) orang mahasiswa:

Tabel 2: Peningkatan Rerata Skor Prestasi Belajar

No	Indikator	SKOR		Selisih/ Peningkatan Skor	Keterangan
		Pre-test	Post-test		
A	Mampu Menjelaskan Pengertian Jurnal Penyesuaian	69.13	78.48	9.35	Meningkat
B	Mampu Menemukan Alasan Diperlukannya Jurnal Penyesuaian				
C	Mampu Menyebutkan Akun-Akun yang Memerlukan Penyesuaian				
D	Mampu Menganalisa Data Penyesuaian				
E	Mampu Mencatat Jurnal Penyesuaian				

Dengan menentukan kriteria secara sederhana, skor tertinggi: 100, skor terendah: 00, range: 100, interval: 100/4: 25 maka penentuan kriteria skor rerata dimensi jiwa kewirausahaan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A sejumlah 46 (empat puluh enam) orang mahasiswa seperti tampak pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa rerata skor jiwa kewirausahaan sebelum dilakukan perlakuan dengan rerata skor 69.13 (Baik) dan setelah dilakukan perlakuan dengan rerata skor 78.48 (Sangat Baik). Ada peningkatan angka 9.35, masih perlu dikaji lagi peningkatan sejumlah 9.35 berarti atau tidak.

2. Analisis Data Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa

Data yang diperoleh dari perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model KWL (*Know-What-Learning*) untuk perlakuan peningkatan motivasi belajar mahasiswa yang dilihat dari indikator-indikator motivasi yaitu sebagai berikut: 1) *Adanya hasrat dan keinginan berhasil*. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperolah kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan prilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaanya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi. 2) *Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar*. Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa ‘’keberhasilan’’ anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya. 3) *Adanya harapan dan*

Tabel 03: Kriteria Peningkatan Rerata Skor Prestasi Belajar

Interval Rerata	Kriteria
75 – 100	Sangat Baik (SB)
50 – 75	Baik (B)
25 – 50	Cukup (C)
00 – 25	Kurang (K)

cita-cita masa depan. Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tantang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat. 4) *Adanya penghargaan dalam belajar*.Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap prilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti ''bagus'', ''hebat'' dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak. 5) *Adanya kegiataan yang menarik dalam belajar*. Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat dan sebagainya, 6) *Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik*. Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar secara keseluruhan dilihat dari rerata skor motivasi.

Berikut adalah tabel data yang diperoleh dari perlakuan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A sejumlah 46 (empat puluh enam) orang mahasiswa:

Dengan menentukan kriteria secara sederhana, skor tertinggi: 140, skor terendah: 35, range: 105, interval: 105/4: 26.25 maka penentuan kriteria skor rerata motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian

Tabel 4: Rerata Skor Motivasi Belajar

No	Indikator	Skor Motivasi	Keterangan
A	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	127.22	Sangat Baik
B	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar		
C	Adanya harapan dan cita-cita masa depan		
D	Adanya penghargaan dalam belajar		
E	Adanya kegiataan yang menarik dalam belajar		
F	Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.		

Tabel 5: Kriteria Rerata Skor Motivasi Belajar

Interval Rerata	Kriteria
113.25 – 140	Sangat Baik (SB)
87.50 – 113.25	Baik (B)
61.25 – 87.50	Cukup (C)
00 – 61.25	Kurang (K)

Khusus Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A sejumlah 46 (empat puluh enam) orang mahasiswa seperti Tabel 5.

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa rerata skor motivasi belajar setelah dilakukan perlakuan dengan rerata skor 127.22 (Sangat Baik).

I. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dengan model pembelajaran KWL (*Know-What-Learning*) untuk melihat peningkatan prestasi belajar dan motivasi belajar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan model pembelajaran KWL (*Know-What-Learning*) guna menemukan pola peningkatan prestasi belajar dalam dimensi yaitu: 1) Mampu menjelaskan pengertian jurnal penyesuaian, 2) Mampu menemukan alasan diperlukannya jurnal penyesuaian, 3) Mampu menyebutkan akun-akun yang memerlukan penyesuaian, 4) Mampu menganalisa data penyesuaian dan 5) Mampu mencatat jurnal penyesuaian pada para mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A, Universitas Sanata Dharma.
b. Penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan model pembelajaran KWL (*Know-What-Learning*) guna menemukan pola peningkatan motivasi belajar mahasiswa dalam dimensi 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiataan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A, Universitas Sanata Dharma.
c. Perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk dimensi motivasi belajar para mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A secara keseluruhan adalah baik, dengan rerata skor sebesar 127.22 (sangat baik).
d. Perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk dimensi peningkatan prestasi belajar para mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A secara keseluruhan adalah baik, dengan rerata skor sebesar 69.13 (baik) sebelum perlakuan dan rerata skor sebesar 78.48 (sangat baik) setelah perlakuan, ada peningkatan 9.35.

2. Keterbatasan

Penelitian tindakan dengan model pembelajaran KWL (*Know-What-Learning*) guna menemukan pola peningkatan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Kelas A memiliki keterbatasan, yaitu:

a. Penelitian tindakan ini baru menggunakan satu instrumen penelitian yaitu kuesioner yang dipakai untuk melihat satu dimensi peserta yaitu motivasi.
b. Dalam hal menganalisis skor rerata dari masing-masing dan keseluruhan dimensi prestasi belajar mahasiswa dan motivasi belajar mahasiswa hanya mengunakan analsis statistik sederhana, sehingga selisih skor rerata untuk dimensi jiwa kewirausahaan tidak/belum bisa dikaji secara berarti

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, dapat disarankan

sebagai berikut:

a. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti perlu menambahi instrumen penelitian sehingga penilaian dari para peserta untuk dimensi prestasi belajar dan motivasi belajar mahasiswa dapat dilihat dari berbagai macam sisi dengan indikator-indikator secara konsep dan terori memenuhi kevalidan dan keajegan
b. Dalam penelitian selanjutnya, dalam menggunakan analisis statistik yang masih sederhana masih perlu dilakukan pola analisis statistik dengan mengkombinasikan skor dari berbagai instrumen penelitian sehingga akan diperoleh skor-skor yang dikaji bisa dipandang berarti, sehingga angka bukan sekerdar angka namun bisa digunakan untuk dasar melangkah pada tindakan atau perlakuan selanjutnya.
c. Pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika digunakan media pembelajaran komik

Daftar Pustaka

Admin, B., (2009), *Taksonomi Bloom,* tersedia: http://gurupembaharui com/peningkatanmutu atau pembelajaran/taksonomi-bloommengembangkan strategi-berfikir-berbasis-tik/, diakses tanggal 2 Desember 2011.

AECT, (2004). *Defenisi Teknologi Pendidikan satuan Tugas Defenisi dan Terminologi AECT* : Seri Pustaka Teknologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Arsyad, Azhar. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: TP Raja Grafindo Persada

Bonneff, Marcell. (1998). *Komik Indonesia*. Jakarga: Kepustakaan Populer Gramedia

Cloud, Mc. S. (2001). *Understanding Comic*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Cloud, Mc.S. (2008). *Membuat Komik, Rahasia Bercerita dalam Komik, Manga dan Novel Grafis*. Jakarta: Gramedia.

Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.

Gino, Suwarni, Suripto, Maryanto & Sutijan. (1999). *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Hamalik, Oemar. (1986). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

Hamalik, Oemar. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

McCloud, Scott. (2008). *Reinventing Comics*, Jakarta: Penerbit Gramedia.

McCloud, Scott.(2009).*Understanding Comic*, Jakarta: Penerbit Gramedia.

Meyendra, Derry. (2011). *Budaya Populer*. Jakarta: Universitas Gunadarma

Nasution. (1982). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.

Ningrum, E. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Buana Nusantara.

Pranata, M. (2003). *Ceramah Desain Berbasiskan Kecerdasan Visual*. Jurnal Nirmana. Vol. 5. No. 2. Surabaya: Pusat Penelitian UK Petra.

Sadiman, Arief S., dkk (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Manfaat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sones. (2008). *The Comics as an Eductional Median*. Journal of Educational Sociology, 18 (4) 233.

Sudjana, Nana. (1987). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.

Sudjana, Nana. (1990). *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sudjana, Nana. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. dan Rivai, Ahmad. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi, Arikunto. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukiman. (2010). *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Sukmadinata, N.S. (2002). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.

Suryabrata, Sumadi, (2011). *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Team Pelatihan Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Toni, Masdiono. (1998). *Empat Belas Jurus Membuat Komik*. Jakarta: Creative Media Jakarta.

Utami, Munandar. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

White, T. (1998). *The Animator's Workbook*. New York: Walson-Guptill Publications.

Yani, Ahmad. (2007). *Penggunaan Media Komik Tanpa Kata untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat*. Semiloka Nasional Inovasi Pembelajaran IPS dalam Upaya Profesionalisme: Universitas Pendidikan Indonesia.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Y. Harsoyo

Lahir di Sleman, 25 Januari 1971. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Ekonomi Koperasi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1994. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ekonomi Pertanian di Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor pada tahun 1999. Menyelesaikan S-3 pada Program Doktor Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang pada tahun 2014. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Sejak tahun 2004 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Indra Darmawan, S.E., M.Si.

Lahir di Kotagajah, 23 Maret 1976. Menyelesaikan S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung dan S2 pada Magister Sains Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Drs. Bambang Purnomo, S.E., M.Si.

Lahir di Yogyakarta, 27 Agustus 1953. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1981 dan sarjana ekonomi dari STIE YKPN Yogyakarta pada tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta pada tahun 2004. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Sejak 1998 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen **.rtf**-*Rich Text Format)* dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teoritik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
   a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.

      Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.

   b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman

      Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.

   c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.

      Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.

   d. dari sumber internet

      Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006. [27 Maret 2007]

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

ISSN 1978-8770